KH. M. Hanif Muslih, Lc

Kesahihan Dalil SHALAT TARAWIH 20 Rakaat

AL-RIDHA SEMARANG

KESAHIHAN DALIL SHALAT TARAWIH 20 RAKAAT

KH M. Hanif Muslih, Lc

Dicetak oleh

PT. KARYA TOHA PUTRA SEMARANG

Jl. Raya Mangkang Km. 16 Semarang

Diterbitkan oleh

Penerbit AR-RIDHA
(Toha Putra Group)

Design, setting & lay out oleh:

Pracetak PT. Karya Toha Putra Semarang

TAQDIM (PENDAHULUAN)

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ دَلَّ عِبَادَهُ الْمُخْلِصِيْنَ عَلَى طَرِيْقِ الْهُدٰى وَزَجَرَهُمْ عَنْ أَسْبَابِ التَّهْلُكَةِ وَالرَّدَي وَأَوْجَبَ عَلَيْهِمْ مُتَابَعَةَ النَّبِيِّ الْمُصْطَفٰى وَالْمُجْتَبٰى وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلٰى مَنْ بَعَثَهُ بِالدِّيْنِ الْقَوِيْمِ وَالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ خَيْرِ الرَّاكِعِيْنَ وَالسَّاجِدِيْنَ سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ،

أما بعد :

Bulan Ramadhan adalah merupakan bulan suci, bulan yang dimuliakan Allah Azza wa Jalla, bulan penuh maghfirah (ampunan) dan berkah-Nya, bulan di mana pintu-pintu surga dibuka lebar-lebar dan pintu-pintu neraka ditutup rapat, setan-setan dibelenggu, bulan di mana jiwa menjadi tenang dan hati menjadi tenteram.

Oleh sebab itulah, Rasulullah saw. dalam bulan Ramadhan mengajak umatnya agar meningkatkan ibadah, termasuk di dalamnya beliau menggalakkan tuntunannya dalam melaksanakan *shalat malam* (*qiyamul-lail*) yang kemudian disebut dengan *shalat tarawih*.

Di dalam shalat tarawih ini, beliau hanya memberikan contoh tuntunan dan tidak memberikan batasan dalam jumlah rakaatnya.

Hal tersebut tentunya memberikan kebebasan, kelonggaran kepada umatnya untuk menentukan sendiri pilihannya dengan melihat kondisi dan kemampuannya sendiri, apakah ia mampu melaksanakan dengan 11 rakaat atau 23 rakaat atau bahkan dengan 39 rakaat?

Dengan demikian, ini adalah merupakan rahmat bagi umatnya, di dalam Al-Qur'an Al-Karim Allah Azza wa Jalla menegaskan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿ البقرة : ٢٨٦ ﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Al-Baqarah : 286)

Masyarakat muslim di seluruh dunia dalam menyambut *shalat tarawih* ini tidak kalah antusiasnya dengan ketika menyambut datangnya bulan Ramadhan, berbondong-bondong laki-laki, perempuan, anak-anak pun dengan penuh kegembiraan, keikhlasan, kekhusyukan datang ke masjid-masjid, mushalla, terutama di *Masjid Al-Haramain Al-Syarafain*; *Masjid Al-Haram* di Makkah dan *Masjid Al-Nabawi* di Madinah untuk ikut bersama-sama melaksanakan *shalat tarawih* dengan berjamaah.

Pada masa Khulafa' Al-Rasyidin, tabi'in, tabi'it tabi'in dan ulama salaf tidak ada gejolak sedikit pun yang mempermasalahkan berapa rakaat mereka melakukan dan melaksanakan *shalat tarawih*, dengan penuh ketumakninahan dan kekhusyukan mereka mengerjakan shalat dengan dasar berapa mereka mampu untuk mengerjakannya.

Akan tetapi kalau kita membaca komentar, baik yang ditulis Asy-Syaikh Muhammad Ali Al-Shabuny dalam kitabnya: *Al-Hadyu Al-Naby Al-Shahih fi Shalah Al-Tarawih* dan juga Syaikh Athiyah Muhammad Saleem dalam kitabnya: *Al-Tarawih Aktsar min Alf Aam fi Masjid Al-Naby saw.* atau mungkin dari ulama muta'akhkhirin menunjukkan adanya kecenderungan gejala atau fenomena yang mengkhawatirkan karena di sini muncul saling menyalahkan, membid'ahkan antara yang mengerjakan *11 rakaat* dengan yang *23 rakaaat*.

Memang pada dasa warsa tahun 1980-1990an gejolak semacam itu sudah mereda dan bahkan kalau boleh dikatakan sudah padam sama sekali.

Akan tetapi penulis tersentak kaget, pada pertengahan tahun 1993, seorang teman sempat menanyakan kepada penulis perihal *shalat tarawih*, dengan pertanyaannya; *utama / afdhal manakah dalam hal mengerjakan shalat tarawih antara mengerjakan sunah Rasulullah saw. dan hasil ijtihad Umar ibn Khaththab ra.?*

Sebuah pertanyaan sederhana, yang memerlukan jawaban tidak sesederhana pertanyaannya, karena dikhawatirkan dengan jawaban sederhana akan menimbulkan jawaban yang justru menjerumuskan.

Bertolak dari sinilah, penulis yang dhaif dan jahil sekali ini, mencoba mengetengahkan sebuah tulisan yang kurang pantas dan patut untuk menjadi sebuah buku.

Terlebih dahulu sebelumnya penulis dengan daya kekurangannya mencoba menelusuri beberapa kitab, menguak mencari haqiqat *shalat tarawih* dari hadits-hadits Rasulullah saw., atsar para sahabat dan juga pendapat para ulama salaf Al-Shalihin dengan harapan dapat mengetahui bagaimana sebenarnya *shalat tarawih* itu menurut tuntunan yang dituntunkan Rasulullah saw., bagaimanakah menurut yang diamalkan oleh para sahabat dan tabi'in, juga bagaimanakah menurut pendapat para ulama salaf Al-Shalihin.

Dengan demikian, kita dapat mengetahui jawaban yang sebenarnya dan pada giliran akhirnya nanti kita dapat mengamalkan *shalat tarawih* dengan penuh *waqqor*, *sakinah*, *tumakninah* dan *khusyuk*.

Selanjutnya dalam tulisan ini, penulis sengaja mengetengahkan *teks Arab* secara lengkap, dimaksudkan dan diharapkan para pembaca yang budiman dapat memahaminya dengan mendasar dan utuh.

Penulis sadar, tulisan ini sangat sederhana sekali, banyak kekurangan dan jauh sekali dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dari para kyai, masyayikh, ustadz, cendekiawan dan para pembaca agar tidak segan-segan memberikan nasihat, teguran dan kritiknya untuk perbaikan dan pembetulan tulisan ini, dalam rangka mencari ajaran yang *shahih* dan *haq* berdasarkan sumber utamanya; *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits* dengan menurut pemahaman para ulama salaf Al-Shalihin.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu atas terwujudnya tulisan ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih dan semoga menjadi amal shalih, amin.

Kepada Allah jualah penulis memohon pertolongan dan ridha-Nya, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi diri sendiri dan pembacanya, amin.

Hormat saya,

Penulis

من هدى القرآن الكريم

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

﴿المؤمنون: ١-٢﴾

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya. (Al-Mu'minun : 1-2)

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ. وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

﴿الذاريات: ١٧-١٨﴾

Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). (Adz-Dzariyat : 17-18)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

﴿البينة: ٥﴾

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama. (Al-Bayyinah : 5)

من هدى النبوي الشريف

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

﴿ رواه الجماعة ﴾

Bersabda Nabi saw. : Barang siapa melaksanakan shalat (malam) dalam bulan Ramadhan karena iman dan hanya mengharap pahala dari Allah, maka diampunilah dosanya yang telah lewat. (HR. Al-Jama'ah)

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ اللهَ ﷻ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ لَهُ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

﴿ رواه احمد والنسائي وابن ماجه ﴾

Bersabda Nabi saw. : Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan puasa Ramadhan dan telah aku tuntunkan shalat tarawihnya, barang siapa puasa (Ramadhan) dan shalat (tarawih) karena iman dan hanya mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya akan keluar darinya bagaikan bayi yang baru dilahirkan ibunya. (HR. Imam Ahmad, Imam Nasa'i, dan Imam ibn Majah)

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَلَيْسَ عَبْدٌ مُؤْمِنٌ يُصَلِّي فِي لَيْلَةٍ إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفًا وَخَمْسَمِائَةِ حَسَنَةٍ بِكُلِّ سَجْدَةٍ وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ مِنْ يَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ لَهَا سِتُّونَ أَلْفِ بَابٍ بِكُلِّ بَابٍ مِنْهَا قَصْرٌ مِنْ ذَهَبٍ مُوَشَّحٌ بِيَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ

﴿ رواه البيهقي ﴾

Bersabda Nabi saw. : Tidak ada seorang hamba mukmin yang melakukan shalat di waktu malam, kecuali Allah memberikan kepadanya dengan setiap kali sujud 1500 kebaikan, dan dibangunkan untuknya di surga rumah yang terbuat dari batu mulia merah yang mempunyai 60.000 pintu (gerbang), dengan setiap pinta mempunyai bangunan yang terbuat dari emas bertahtakan batu mulia. (HR. Imam Baihaqi)

DAFTAR ISI

HADITS-HADITS TENTANG SHALAT TARAWIH

1. Hadits Abu Hurairah ra., riwayat Al-Jamaah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ("كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَ بِعَزِيْمَةٍ، فَيَقُوْلُ: (مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)" ﴿رواه الجماعة: ٣/٥٩﴾

Dari Abu Hurairah ra., berkata : Rasulullah saw. mengajak mengerjakan shalat (tarawih) dalam bulan Ramadhan dengan tanpa menyuruh dengan sungguh-sungguh, seraya bersabda : Barang siapa melaksanakan shalat (tarawih) karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lewat. (HR. Al-Jamaah)

2. Hadits Abdurrahman ibn Auf, riwayat dari Imam Ahmad, Nasa'i dan Ibn Majah :

"عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: (إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ)" رواه أحمد والنسائى وابن ماجه ﴿نيل الأوطار: ٣/٥٩﴾

Dari Abdurrahman ibn Auf ra. : Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan puasa bulan Ramadhan dan aku telah menuntunkan shalat (tarawih)nya. Barang siapa puasa Ramadhan dan shalat tarawih karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya akan keluar bagaikan bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya. (HR. Imam Ahmad, Nasa'i dan Ibn Majah)

3. Hadits Aisyah, Umil-Mukminin ra., riwayat Imam Muslim dan Ahmad :

"عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : (كَانَ النَّاسُ يُصَلُّوْنَ فِيْ مَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ : فِيْ رَمَضَانَ بِاللَّيْلِ أَوْزَاعًا يَكُوْنُ مَعَ الرَّجُلِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ فَيَكُوْنُ مَعَهُ النَّفَرُ الْخَمْسَةُ أَوِ السِّتَّةُ أَوْ أَقَلُّ مِنْ ذٰلِكَ أَوْ أَكْثَرُ فَيُصَلُّوْنَ بِصَلَاتِهِ ، قَالَتْ : فَأَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيْلَةً مِنْ ذٰلِكَ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ حَصِيْرًا عَلَى بَابِ حُجْرَتِيْ فَفَعَلْتُ فَخَرَجَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ بَعْدَ أَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ ، فَاجْتَمَعَ إِلَيْهِ مَنْ فِى الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيْلًا طَوِيْلًا ثُمَّ انْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَدَخَلَ وَتَرَكَ الْحَصِيْرَ عَلَى حَالِهِ ، فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ تَحَدَّثُوْا بِصَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِمَنْ كَانَ مَعَهُ فِى الْمَسْجِدِ تِلْكَ اللَّيْلَةِ ، قَالَتْ : وَأَمْسَى الْمَسْجِدُ رَاجًّا بِالنَّاسِ فَصَلَّى بِهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ ثُمَّ دَخَلَ بَيْتَهُ وَثَبَتَ النَّاسُ ، فَقَالَتْ : فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَا شَأْنُ النَّاسِ يَا عَائِشَةُ ؟ قَالَتْ : فَقُلْتُ لَهُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ سَمِعَ النَّاسُ بِصَلَاتِكَ الْبَارِحَةَ بِمَنْ كَانَ فِى الْمَسْجِدِ فَحَشَدُوْا لِذٰلِكَ لِتُصَلِّيَ بِهِمْ ، قَالَتْ : فَقَالَ : إِطْوِعَنَّا حَصِيْرَكِ يَا عَائِشَةُ ، قَالَتْ : فَفَعَلْتُ وَبَاتَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ غَيْرَ غَافِلٍ وَثَبَتَ النَّاسُ مَكَانَهُمْ حَتَّى خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى الصُّبْحِ ، فَقَالَتْ : فَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ أَمَا وَاللهِ مَا بِتُّ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ لَيْلَتِيْ غَافِلًا وَمَا خَفِيَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ وَلٰكِنِّيْ تَخَوَّفْتُ أَنْ يُفْتَرَضَ عَلَيْكُمْ فَاكْلَفُوْا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيْقُوْنَ فَإِنَّ اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا ، قَالَتْ : إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ)"

رواه الإمام أحمد ومسلم ﴿ بلوغ الأماني : ٥/٧-٨ ﴾

Dari Aisyah Umil-Mukminin berkata : Orang-orang sedang mengerjakan shalat (tarawih) di masjid pada malam bulan Ramadhan dengan berpencar-pencar, ada di antaranya seorang imam yang hafal Al-Qur'an melakukan shalat berjamaah dengan kurang lebih 5-6 orang.
Aisyah berkata : Pada suatu malam Rasulullah saw. menyuruhku menggelar tikar di depan kamarku, dan aku kerjakan, setelah shalat isya' beliau keluar dan orang-orang bergerombol menuju ke arah beliau, kemudian beliau mengerjakan shalat tarawih berjamaah bersama mereka di malam yang panjang, seusai shalat beliau masuk rumah dengan meninggalkan tikar begitu saja.
Ketika pagi hari, orang-orang membicarakan shalat beliau bersama mereka yang ada di masjid tadi malam, Aisyah berkata : menjelang malam masjid penuh dengan orang, (seperti biasanya) Rasulullah saw. shalat isya' berjamaah dengan mereka dan setelah selesai beliau langsung masuk rumah dan para sahabat menunggu di tempatnya semula.
Aisyah berkata : Rasulullah bertanya kepadaku; Ya Aisyah, apa yang sedang mereka lakukan? Ia menjawab : Ya Rasulullah mereka mendengar shalatmu dengan orang-orang yang ada di masjid tadi malam, dan (kini) mereka menunggumu agar engkau (juga) shalat bersama mereka, Rasulullah saw. bersabda : Lipatlah tikarmu ya Aisyah, aku lalu melaksanakannya.
Malam itu Rasulullah bukannya lupa (tidak mengerjakan) shalat (tetapi beliau shalat tarawih di dalam rumah), sementara orang-

orang tetap menunggu di tempatnya, sampai akhirnya Rasulullah keluar untuk shalat subuh, dan setelah shalat beliau bersabda : Hai orang-orang, sungguh! tadi malam aku bukannya lupa akan shalat itu, dan juga bukannya aku tidak mengerti bahwa kalian menunggu, akan tetapi aku khawatir kalau (shalat) itu diwajibkan atasmu, maka kerjakanlah amal perbuatan itu menurut kemampuanmu, sesungguhnya Allah tidak bosan, sehingga kalian menjadi bosan. Dan Aisyah berkata : Sesungguhnya amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang paling langgeng sekalipun hanya sedikit. (HR. Imam Ahmad dan Imam Muslim)

4. Hadits Abu Salamah ibn Abdurrahman, riwayat Imam Bukhari :

"عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ رَمَضَانَ، فَقَالَتْ: مَاكَانَ يَزِيْدُ فِيْ رَمَضَانَ وَلَا فِيْ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ يُصَلِّى أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّيْ أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّيْ ثَلَاثًا فَقُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ؟ قَالَ: يَاعَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِيْ" رواه البخارى ﴿فتح البارى: ٢٠٥/٤﴾

Dari Abu Salamah ibn Abdurrahman, ia bertanya kepada Aisyah ra. tentang bagaimana shalat Rasulullah dalam bulan Ramadhan, ia menjawab : Rasulullah saw. mengerjakan shalat dalam bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan tidak lebih dari 11 (sebelas) rakaat. Beliau shalat (pertama kali) 4 rakaat, dan jangan tanya kamu tentang bagus, indah dan panjangnya shalat itu, kemudian (pada tahap kedua) shalat lagi dengan 4 rakaat, dan jangan tanya tentang bagus, indah dan panjangnya shalat itu, terakhir beliau shalat dengan 3 rakaat witir. Aku bertanya : Ya Rasulullah, adakah engkau tidur sebelum mengerjakan shalat witir? Beliau menjawab : Hai Aisyah, sesungguhnya dua mataku tidur sedangkan hatiku tidak tidur. (HR. Imam Bukhari)

5. Hadits Abdurrahman ibn Al-Qary, riwayat Imam Bukhari :

"عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِيْ رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُوْنَ، يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّيْ رَأَيْتُ لَوْجَمَعْتُ هٰؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ، ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ، قَالَ عُمَرُ: نِعْمَ الْبِدْعَةُ هٰذِهِ وَالَّتِيْ يَنَامُوْنَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِيْ يَقُوْمُوْنَ، يُرِيْدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ أَوَّلَهُ" رواه البخارى ﴿فتح البارى: ٢٠٣/٤﴾

Dari Abdurrahman ibn Abd. Al-Qary berkata : Pada suatu malam dalam bulan Ramadhan saya keluar bersama Khalifah Umar ibn Khaththab ke masjid dan ketika itu kami melihat orang-orang (sedang mengerjakan shalat tarawih) dalam keadaan berpencar, ada yang sedang shalat sendirian, ada juga yang berjamaah, melihat itu Khalifah Umar ibn Khaththab berkata : Saya berpendapat seandainya saya kumpulkan mereka (untuk shalat berjamaah) dengan satu imam (yang hafal Al-Qur'an) tentu akan lebih utama, kemudian ia melaksanakannya dan diperintahkanlah mereka (untuk bermakmum) dengan (imam) Ubay ibn Ka'ab ra.
Dan pada suatu malam yang lain kami (kembali) keluar bersamanya dan (melihat orang-orang sudah) mengerjakan shalat berjamaah dengan imam mereka, Khalifah Umar berkomentar : Seindah-indah bid'ah adalah ini, mereka yang sekarang tidur (untuk mengerjakan

shalat pada akhir malam) lebih utama dari mereka yang mengerjakan shalat (sekarang), dan kebanyakan orang mengerjakan shalat tarawih pada awal malam. (HR. Imam Bukhari)

SHALAT TARAWIH, ARTI, WAKTU, HUKUM DAN FADHILAHNYA

Arti Tarawih

Lafal *tarawih* (تراويح) adalah bentuk jamak dari mufrad *tarwihah* (ترويحة) yang mempunyai arti istirahat.

Shalat tarawih adalah *shalat malam yang dikerjakan pada bulan suci Ramadhan sesudah mengerjakan shalat fardhu isya'.*

Disebut *tarawih* oleh karena shalat ini mempunyai rakaat dan bacaan yang panjang sehingga dalam melaksanakannya memakan waktu yang lama, dengan demikian memerlukan *istirahat*, dan istirahat ini biasanya dilakukan pada setiap *2 kali salam* dari *4 rakaat*[1]

Waktu Shalat Tarawih

Waktu untuk mengerjakan shalat tarawih adalah *sesudah shalat isya' sampai terbit fajar.*

---

[1] Fath Al-Bary : IV / 202 — Syarh Az-Zarqany : I / 237
Bulugh Al-Amany : V / 2 — Al-Hadyu An-Nabway Ash-Shahih : 49

Adapun waktu yang utama dan afdhal untuk mengerjakan shalat tarawih para ulama membagi atas 2 (dua) bagian, apakah dikerjakan pada awal atau akhir malam :

1. *Awal malam lebih utama*, bagi mereka yang tidak terbiasa atau khawatir tidak mampu untuk bangun malam.
2. *Akhir malam lebih utama*, bagi yang terbiasa dan tidak mempunyai kekhawatiran sama skali untuk bangun malam.

Hukumnya

Hukum shalat tarawih adalah *sunah muakkadah*.

Fadhilah Shalat Tarawih

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Jamaah dari Abu Hurairah ra. (hadits no. 1) menunjukkan bahwa fadhilah bagi orang yang mengerjakan shalat tarawih adalah *mendapatkan ampunan dosa-dosanya yang telah lewat*.

Sedangkan hadits berikutnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nasa'i dan Ibn Majah dari Abdurrahman ibn Auf adalah *mendapatkan fitrah (bersih suci bagaikan bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya)*.

Apabila dilihat secara umum, bagi orang yang mengamalkan shalat malam akan mendapatkan setiap 1 x sujud = 1500 kebaikan dan 1 istana yang terbuat dari batu mulia merab (delima) dan yang mempunyai 60.000 pintu, dengan setiap pintu mempunyai istana yang terbuat dari emas bertahtakan batu mulia merah, sebagaimana hadits Abi Said Al-Khudri berikut ini :

"وَلَيْسَ عَبْدٌ مُؤْمِنٌ يُصَلِّي فِي لَيْلَةٍ إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفًا وَخَمْسَمِائَةِ حَسَنَةٍ بِكُلِّ سَجْدَةٍ وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ مِنْ يَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ لَهَا سِتُّونَ أَلْفَ بَابٍ بِكُلِّ بَابٍ مِنْهَا قَصْرٌ مِنْ ذَهَبٍ مُوَشَّحٌ بِيَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ" رواه البيهقي

﴿المتجر الرابح فى ثواب العمل الصالح : ٢٦٣﴾

Dan tidaklah seorang hamba mukmin yang melakukan shalat pada waktu malam, kecuali Allah memberikan kepadanya dengan setiap kali sujudan 1500 kebaikan dan dibangunkan untuknya sebuah rumah di surga yang terbuat dari batu mulia merah yang mempunyai 60.000 pintu dengan setiap pintu mempunyai istana yang terbuat dari emas bertahtakan batu mulia merah.[2] (HR. Imam Baihaqi)

[2] Al-Matjar Ar-Rabih fi Tsawab Al-Amal Ash-Shalih : 263

CARA SAHABAT DALAM MENETAPKAN SUATU HUKUM

Para sahabat terutama Al-Khulafa' Al-Rasyidin dalam menetapkan suatu hukum sebagaimana yang diterangkan oleh Dr. Abd. Kareem Zaedan dalam bukunya *Al-Madkhal Li Dirasah Al-Syari'ah Al-Islamiyah* menggunakan sistem dan cara sebagai berikut[1] :

1. Mencari hukumnya terlebih dahulu dari sumber pertamanya, *Al-Qur'an Al-Karim*.
2. Jika dari sumber utamanya tidak dapat ditemukan, dicarilah hukum itu dari sumber keduanya, *Al-Hadits Al-Syarif*, dalam pencarian ini adakalanya dilakukan sendiri atau dengan cara mengumpulkan para pemuka sahabat untuk diminta keterangannya adakah Rasulullah saw. pernah memutuskan suatu hukum.
3. Apabila dari sumber utama maupun sumber kedua tidak dapat ditemukan hukumnya, langkah yang dilakukan ialah dengan cara mengumpulkan pemuka sahabat untuk dimintai pendapatnya, jika mereka sepakat, hukum baru diputuskan, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. maupun Khalifah Umar ibn Khaththab ra. (cara ini disebut ijtihad secara kolektif).

1) Al-Madkhal Li Dirasah Al-Islamiyah : 119-120

4. Adakalanya ijtihad dilakukan oleh perorangan, dalam hal ini baik Khalifah Abu Bakar ra. maupun yang lainnya selalu menegaskan bahwa apa yang disampaikannya itu adalah merupakan pendapat pribadi (ijtihad)nya, sebagaimana penegasan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. :

"هٰذَا رَأْيِي فَإِنْ يَكُنْ صَوَابًا فَمِنَ اللّٰهِ وَإِنْ يَكُنْ خَطَأً فَمِنِّي وَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ"

Ini adalah merupakan pendapatku, jika benar semata-mata hanya (pertolongan) Allah dan jika salah, itu adalah murni dari hasilku dan aku mohon ampun kepada Allah.

Khalifah Umar ibn Khaththab ra. juga berbuat demikian, sebagaimana penegasan beliau kepada sekretarisnya :

Katakan / sampaikan bahwa ini adalah merupakan pendapat Umar ibn Khaththab.

Dan beliau juga menulis kepada *Syuraih* demikian :

"إِذَا وَجَدْتَ شَيْئًا فِي كِتَابِ اللّٰهِ فَاقْضِ بِهِ وَلَا تَلْتَفِتْ إِلَى غَيْرِهِ ، وَإِنْ أَتَاكَ شَيْءٌ مَا لَيْسَ فِي كِتَابِ اللّٰهِ فَاقْضِ بِمَا سَنَّ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ ، فَإِنْ أَتَاكَ مَا لَيْسَ فِي كِتَابِ اللّٰهِ وَلَمْ يَسُنَّ فِيهِ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ فَاقْضِ بِمَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ ، وَإِنْ أَتَاكَ مَا لَيْسَ لَكَ فِي كِتَابِ اللّٰهِ وَلَا سُنَّةِ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ وَلَمْ يَتَكَلَّمْ فِيهِ أَحَدٌ قَبْلَكَ فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَجْتَهِدَ بِرَأْيِكَ فَتَقَدَّمْ ، وَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَتَأَخَّرَ فَتَأَخَّرْ وَمَا أَرَى التَّأَخُّرَ خَيْرًا لَكَ"

Apabila kamu menemukan suatu keputusan dalam kitab Allah (Al-Qur'an), maka putuskanlah dengan apa yang ada di dalam kitab Allah (Al-Qur'an) dan jangan sekali-kali melihat keputusan lain selain Al-Qur'an, dan apabila suatu keputusan itu tidak ada di dalam Al-Qur'an, maka putuskanlah dengan yang telah diputuskan oleh Rasulullah saw.

Dan apabila dihadapkan kepadamu suatu masalah yang tidak ada keputusan hukumnya di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits,

maka putuskanlah dengan apa yang telah disepakati para ulama.

Dan jika dihadapkan kepadamu suatu masalah yang tidak ada keputusan hukumnya di dalam Al-Qur'an, Al-Hadits juga ijma' ulama, maka jika kamu menghendaki untuk berijtihad (sendiri) lakukanlah, dan apabila tidak menghendaki, maka mundurlah (dari ijtihad), aku berpendapat mundur dari ijtihad itu akan lebih baik bagi kamu.

Sedangkan Abdullah ibn Mas'ud ra., berpesan lewat ucapannya sebagai berikut :

" مَنْ عُرِضَ لَهُ مِنْكُمْ قَضَاءٌ فَلْيَقْضِ بِمَا فِيْ كِتَابِ اللهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْ كِتَابِ اللهِ فَلْيَقْضِ بِمَا قَضَى نَبِيُّهُ ﷺ فَإِنْ جَاءَ أَمْرٌ لَيْسَ فِيْ كِتَابِ اللهِ وَلَمْ يَقْضِ فِيْهِ نَبِيُّهُ ﷺ فَلْيَقْضِ بِمَا قَضَى بِهِ الصَّالِحُوْنَ ، فَإِنْ جَاءَ لَيْسَ فِيْ كِتَابِ اللهِ وَلَمْ يَقْضِ بِهِ نَبِيُّهُ ﷺ لَمْ يَقْضِ بِهِ الصَّالِحُوْنَ فَلْيَجْتَهِدْ بِرَأْيِهِ فَإِنْ لَمْ يُحْسِنْ فَلْيَقُمْ وَلَا يَسْتَحْيِ "

Barang siapa menghadapi suatu masalah, maka putuskanlah dengan apa yang ada di dalam kitab Allah (Al-Qur'an) dan apabila tidak ditemukan, putuskanlah dengan apa yang telah diputuskan oleh Nabi saw. (Al-Hadits), jika tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits, maka putuskanlah dengan apa yang telah diputuskan oleh para ulama Ash-Shalihin, baru jika semuanya belum memutuskan suatu keputusan, maka berijtihadlah dengan ra'yu (pendapat)nya. Dan apabila (ternyata hasil ijtihad itu) tidak sesuai (dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits), maka luruskanlah (betulkanlah) dan jangan sekali-kali malu.

5. Dan terakhir adakalanya menggunakan cara ditanyakan terlebih dahulu, adakah pendahulunya telah menetapkan suatu keputusan, jika sudah memutuskannya, keputusan itu-

lah yang dipakai, sebagaimana yang dilakukan oleh Khalifah Umar ibn Khaththab ra.

Hal ini perlu penulis kemukakan di sini, agar para pembaca mengetahui bagaimana sebenarnya para sahabat menggali dan mencari suatu hukum yang belum pernah diketahui sebelumnya, mengingat banyak orang pada masa sekarang yang lebih menyukai jalan pintas dengan langsung berijtihad dari sumber utamanya; Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Padahal kalau kita perhatikan cara dan sistem pada sahabat dalam menggali dan mencari suatu hukum, sebagaimana keterangan di atas. Ijtihad adalah merupakan langkah dan cara yang paling akhir dilakukan setelah terlebih dahulu mencari hukumnya dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan dari ijtihad para ulama pendahulunya, baru setelah itu, *ijtihad*.

Demikian juga para ulama salaf Ash-Shalihin dalam menggali dan mencari suatu hukum menggunakan cara yang sama dengan para pendahulunya; sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Allahu a'lam.

CARA MENGERJAKAN SHALAT TARAWIH

A. Jumlah Rakaat Dalam Satu Salam

Sebagaimana diketahui hukum shalat tarawih adalah *sunnah muakkadah* dapat dilaksanakan sendiri ataupun berjamaah dengan *dua rakaat satu kali salam, dua rakaat satu kali salam*, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam menjawab pertanyaan seorang sahabat yang bertanya tentang cara (kaifiyah) shalat malam, demikian bunyi hadits :

" قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ صَلَاةُ اللَّيْلِ؟، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : (صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ) " رواه الجماعة

وَزَادَ أَحْمَدُ فِيْ رِوَايَةٍ : (صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى تُسَلِّمُ فِيْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ) "

﴿نيل الأوطار : ٣٨/٣﴾

Berdiri seorang laki-laki dan bertanya : Ya Rasulullah, bagaimana (cara) shalat malam? Rasul menjawab : Shalat malam itu (terdiri dari) dua rakaat, dua rakaat, jika kamu khawatir (datangnya) subuh, maka shalat witirlah kamu dengan satu rakaat. (HR. Jamaah)

Imam Ahmad menambahkan dalam satu riwayat :

Shalat malam itu (terdiri dari) dua rakaat, dua rakaat, di mana kamu melaksanakan salam pada setiap dua rakaat.[1]

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Kuraib ra. dari Abdullah ibn Abbas ra., dalam menceritakan kisahnya sewaktu beliau menginap di rumah bibinya, Maemunah binti Al-Harits, demikian :

" أَنَّهُ ﷺ صَلَّى ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً ثُمَّ نَامَ حَتَّى نَفَخَ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ ".

وَفِيْ لَفْظٍ : فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ أَوْتَرَ ثُمَّ اِضْطَجَعَ حَتَّى جَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ فَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ يُصَلِّى الصُّبْحَ " ﴿صحيح مسلم : ٣٠٢/١، شرح الزرقانى : ٢٥٠/١﴾

Sesungguhnya beliau Rasulullah saw. shalat malam (dengan) 13 (tiga belas) rakaat lalu tidur sampai mendengkur, kemudian ketika fajar sudah mulai nampak beliau lalu shalat dua rakaat ringan.

Dalam satu lafal hadits (lain) :

Kemudian beliau shalat 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, dan terakhir 1 rakaat, setelah itu tiduran sehingga datang kepadanya muadzdzin, lalu beliau berdiri dan mengerjakan shalat 2 rakaat yang ringan, dan akhirnya keluar (menuju masjid) dan shalat subuh.[2]

[1] Nail Al-Authar : II / 38

[2] Shahih Muslim : I / 302 Syarh Az-Zarqany : I / 250

Dan juga hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Zaed ibn Khalid Al-Juhany, demikian :

" أَنَّهُ قَالَ : لَأَرْمُقَنَّ صَلَاةَ رَسُولِ اللهِ اللَّيْلَةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَوْتَرَ، فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً ".

رواه مسلم

Bahwasanya ia berkata : Sungguh akan aku intai shalat Rasulullah saw. malam ini, (kemudian ternyata beliau mengawali) shalatnya dengan 2 rakaat ringan, kemudian 2 rakaat panjang sekali, kemudian dilanjutkan lagi dengan 2 rakaat, dan 2 rakaat ini (lamanya) di bawah 2 rakaat yang ke-2 (panjang), dan 2 rakaat lagi, di mana lamanya di bawah shalat yang ke-3, 2 rakaat lagi di bawah shalat yang ke-4, dan 2 rakaat lagi di bawah shalat yang ke-5, kemudian shalat witir dengan demikian genaplah 13 rakaat. (HR. Imam Muslim)[3]

Berdasarkan hadits-hadits tersebut di atas Jumhur Ulama berpendapat bahwa shalat sunnah, mutlak apa saja jenisnya yang dikerjakan pada malam hari itu terdiri dari dua rakaat, termasuk di dalamnya shalat tarawih.

Bahkan Imam Malik, pembangun madzhab Maliki rahimahullah menandaskan sebagai berikut :

" لَا تَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَى اِثْنَتَيْنِ، لِأَنَّ مَفْهُومَ الْحَدِيثِ الْحَصْرُ، لِأَنَّهُ فِي قُوَّةٍ: مَا صَلَاةُ اللَّيْلِ إِلَّا مَثْنَى مَثْنَى لِأَنَّ تَعْرِيفَ الْمُبْتَدَإِ قَدْ يُفِيدُ ذَلِكَ عَلَى الْأَغْلَبِ ".

Tidak boleh menambah lebih dari dua rakaat, karena yang difaham dari hadits itu adalah meringkas (al-Hashru), karena itu dalam kekuatan makna : (Tidak ada shalat malam itu, kecuali (terdiri dari) dua rakaaat, dua rakaat), karena kebanyakan tujuan memakrifatkan mubtada' berfaidah Al-Hashru.[4]

Begitu juga Imam ibn Qudamah dalam kitabnya Al-Mughny menjelaskan sebagai berikut :

" وَصَلَاةُ التَّطَوُّعِ مَثْنَى مَثْنَى، يَعْنِي يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَالتَّطَوُّعُ قِسْمَانِ: تَطَوُّعُ لَيْلٍ وَتَطَوُّعُ نَهَارٍ، فَأَمَّا تَطَوُّعُ اللَّيْلِ فَلَا يَجُوزُ إِلَّا مَثْنَى مَثْنَى، هَذَا قَوْلُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَبِهِ قَالَ: أَبُو يُوسُفَ وَمُحَمَّدٌ ". ﴿المغنى: ١/١٢٣﴾

Dalam shalat sunnah (tathawuu') itu terdiri dari dua rakaat, dua rakaat, yakni melakukan salam untuk setiap dua rakaat.
Shalat sunah itu ada dua macam :
1. Shalat sunah yang dilaksanakan pada malam hari, dan
2. Shalat sunah yang dikerjakan pada siang hari.
Adapun shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari itu tidak boleh dikerjakan, kecuali (dengan) dua rakaat, dua rakaat, yang demikian itu adalah pendapat kebanyakan para ulama (ahlil-ilmi), demikian juga Imam Abu Yusuf dan Muhammad berpendapat demikian.[5]

[3] Shahih Muslim : I / 310

Syarh Al-Zarqany : I / 252

[4] Subul As-Salam : II / 7

[5] Al-Mughny : I / 123

Pendapat ini berdasarkan hadits yang berupa sabda Rasulullah saw. di atas, yang diriwayatkan oleh Imam Al-Jamaah dan Imam Ahmad, di samping itu juga diperkuat dengan hadits yang berupa perbuatan beliau, sebagaimana bunyi hadits berikut ini :

"عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً: يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ"

رواه مسلم ﴿صحيح مسلم : ١/٢٩٦﴾

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : "صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ". مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، - وَقِيلَ لِابْنِ عُمَرَ : مَا مَثْنَى مَثْنَى؟ قَالَ: يُسَلِّمُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ".

﴿صحيح مسلم ١/٣٠٣﴾

Dari Aisyah ra., Rasulullah saw. mengerjakan shalat sesudah shalat isya' sampai fajar (dengan) sebelas rakaat, di mana beliau melakukan salam antara setiap dua rakaat, dan beliau juga mengerjakan shalat witir (dengan) satu rakaat. (HR. Muslim)
Dan beliau juga bersabda : Shalat malam itu (terdiri dari) dua rakaat, dua rakaat, jika kamu khawatir (tiba) waktu subuh, maka shalat witirlah dengan satu rakaat. Hadits Muttafaq alaih. Dan Ibnu Umar ra. ditanya : Apa makna Matsna, matsna itu? Beliau menjawab : Yaitu (melakukan) salam untuk setiap dua rakaat.[6]

Lalu bolehkah apabila shalat sunah itu dikerjakan dengan 4 (empat) rakaat dengan satu kali tasyahhud / tahiyyah, satu kali salam, dan bagaimana pula hukumnya apabila dikaitkan dengan shalat tarawih?

[6] Al-Lu'lu' Wal-Marjan : I / 144 — Subul As-Salam : II / 12
Nail Al-Authar : II / 38 — Al-Mughny : I / 157

Menurut Imam Abu Hanifah dan sebagian ashab Imam Ahmad ibn Hanbal dan sebagian kecil ashab Imam Asy-Syafi'i, shalat yang demikian itu diperbolehkan, bahkan Imam Abu Hanifah menandaskannya demikian :

"قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: إِنْ شِئْتَ رَكْعَتَيْنِ وَإِنْ شِئْتَ أَرْبَعًا وَإِنْ شِئْتَ سِتًّا وَإِنْ شِئْتَ ثَمَانِيًا"

﴿المغنى : ١/١٢٤﴾

Berkata Imam Abu Hanifah : Jika kamu menginginkan, (kerjakanlah) shalat dengan 2 rakaat, atau 4 rakaat, atau 6 rakaat, atau bahkan 8 rakaat.

Demikianlah penjelasan Imam Ibnu Qudamah perihal jumlah rakaat shalat sunah sebagaimana dapat dikutip dari kitab karyanya Al-Mughny.[7]

Akan tetapi jika dihubungkan dengan shalat tarawih, maka cara mengerjakannya adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Asy-Syaikh Muhammad Athiyah Salim, sebagai berikut :

"وَصُورَةُ الْأَدَاءِ فِي التَّرَاوِيحِ كَانَتْ عَلَى مَا تَقَدَّمَ : خَمْسُ تَرْوِيحَاتٍ كُلُّ تَرْوِيحَةٍ أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَبَيْنَ كُلِّ تَرْوِيحَتَيْنِ جَلْسَةٌ يَتَرَوَّحُونَ فِيهَا مِنْ طُولِ الْقِيَامِ وَالْمَجْمُوعُ عِشْرُونَ رَكْعَةً". ﴿التراويح أكثر من ألف عام : ١٨٤﴾

Cara melaksanakan shalat tarawih adalah sebagaimana yang dahulu; yakni (terdiri dari) 5 x istirahatan, setiap 1 x istirahat (terdiri dari) 4 rakaat, di mana (dalam 4 rakaat itu mengerjakan) salam untuk setiap 2 rakaat. Dan di antara setiap 2 x istirahat, duduk sebentar untuk istirahat karena panjangnya shalat, jadi jumlah keseluruhan adalah 20 rakaat.[8]

[7] Al-Mughny : I / 123, 124 dan 157
[8] At-Tarawih Aktsar : 184

Oleh karena itulah, Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*-nya menegaskan; bahwa apabila shalat tarawih itu dikerjakan dengan 4 rakaat satu kali salam, maka hukumnya tidak sah. Demikian penegasan beliau :

" وَلْيُصَلِّهَا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ كَمَا هُوَ الْعَادَةُ ، فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ يَصِحَّ ، ذَكَرَهُ الْقَاضِي حُسَيْنٌ فِي فَتَاوِيْهِ لِأَنَّهُ خِلَافُ الْمَشْرُوْعِ " . ﴿المجموع : ٥٢٦/١﴾

Dan hendaklah shalat tarawih itu dilaksanakan (dengan) dua rakaat, dua rakaat seperti biasa lazimnya, dan jika dilaksanakan dengan empat rakaat dengan satu kali salam, maka hukumnya tidak sah, karena yang demikian ini menyalahi ketentuan yang disyari'atkan. Demikian seperti yang dikemukakan oleh Al-Qadhi Husein dalam beberapa fatwanya.[9]

Begitu juga penegasan senada dengan Imam Nawawi, Dr. Wahbah Al-Zuhaili dalam kitabnya : *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*, demikian beliau menjelaskan :

" وَالتَّرَاوِيْحُ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَطُلُوْعِ الْفَجْرِ اِتِّبَاعًا لِلسُّنَّةِ مَعَ مُوَاظَبَةِ الصَّحَابَةِ عَلَيْهَا ، وَيَنْوِيْ الشَّخْصُ بِكُلِّ رَكْعَتَيْنِ : اَلتَّرَاوِيْحَ أَوْ قِيَامَ رَمَضَانَ وَلَوْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ لَمْ تَصِحَّ اِنْتَهَى " .

﴿الفقه الإسلامى : ٥٩/٢﴾

Shalat tarawih itu terdiri dari dua puluh rakaat dengan sepuluh kali salam setiap malam bulan Ramadhan, (waktunya) antara shalat isya' dan shalat subuh, demikian ini karena mengikuti sunah Rasulullah saw. dan rutinitas para sahabat dalam mengerjakan shalat tarawih. Dan hendaknya untuk setiap mengerjakan dua rakaat niat shalat tarawih atau shalat malam Ramadhan, dan apabila shalat dengan empat rakaat, maka tidak sah.[10]

B. Yang Afdhal Dikerjakan Sendiri atau Berjamaah

Ada 2 macam cara dalam mengerjakan shalat sunah :

1. Tidak disunahkan cara mengerjakannya dengan berjamaah, seperti : shalat rawatib (shalat sunah yang dikerjakan sebelum dan sesudah shalat wajib), tahiyyah masjid, dhuha, tahajjud, witir, istikharah, tasbih, dan shalat mutlak.
2. Disunahkan cara mengerjakannya dengan jamaah, seperti: shalat idul fitri dan adha, kusufain (gerhana matahari dan rembulan), istisqa' (mohon hujan) dan shalat tarawih.

Dalam hal mengerjakan shalat sunah tarawih ulama berbeda pendapat, sebagian ulama berpendapat sunah dikerjakan dengan berjamaah dan sebagian lagi tidak sunah dikerjakan dengan berjamaah (dikerjakan sendiri).

Ulama yang berpendapat sunah dikerjakan dengan cara berjamaah adalah *Jumhur Ulama*, di antaranya; Imam Asy-Syafi'i dan sebagian besar pengikutnya, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad ibn Hanbal dan sebagian Ashab Imam Maliki, alasan yang mendasari mereka berpendapat demikian, di samping hadits-hadits berikut ini, juga karena para sahabat, tabi'in atau

[9] Al-Majmu' : I / 526

[10] Al-Fiqh Al-Islamy : II / 59

tabi'it tabi'in semenjak shalat tarawih itu diperintahkan oleh Khalifah Umar ibn Khaththab ra. untuk dikerjakan dengan berjamaah tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkari, melarang dan atau menentangnya, yang demikian ini sepertinya mereka sudah sepakat (ijmak).[11]

Dalil yang mendasari mereka berpendapat demikian adalah :

1. Hadits Abu Dzar yang diriwayakan oleh Imam Ahmad dan Imam At-Turmudzi :

(أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَمَعَ أَهْلَهُ وَأَصْحَابَهُ وَقَالَ : أَنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ)". رواه أحمد وصححه الترمذى ﴿الفقه الإسلامى : ٧٣/٢﴾

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. telah mengumpulkan keluarga dan sahabatnya dan bersabda : Barang siapa melaksanakan shalat (malam) berjamaah bersama imam sampai selesai, maka baginya pahala seolah ia mengerjakan shalat satu malam penuh.[12]

2. Hadits Umil-Mukminin; Aisyah ra., riwayat Imam Muslim :

(صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ : قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ، وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ)". رواه مسلم

﴿صحيح مسلم : ٣٠٥/١﴾

Nabi Muhammad saw. suatu malam mengerjakan shalat di masjid, kemudian shalat beliau itu diikuti oleh para sahabat, pada malam berikutnya sahabat bertambah banyak, dan pada malam ketiga atau keempat lebih banyak lagi, mereka berkumpul (menunggu Rasulullah saw.), akan tetapi Rasulullah saw. tidak keluar menuju masjid, ketika pagi hari beliau bersabda : Telah aku lihat apa yang kalian kerjakan dan tidak suatu apa pun yang mencegahku untuk keluar, hanya aku khawatir shalat itu akan diwajibkan atas kalian, semua itu terjadi dalam bulan Ramadhan. (HR. Imam Muslim)[13]

3. Hadits Umil-Mukminin ra. dan hadits Abdurrahman ibn Al-Qary yang telah dibentangkan terdahulu dalam bab hadits-hadits tentang tarawih (hadits ke-3 dan ke-5).

Bahkan Imam Ath-Thahawy sampai menegaskan, bahwa shalat tarawih dengan cara berjamaah hukumnya adalah *fardhu kifayah*[14], sebagaimana penegasan beliau seperti yang dikutip oleh Asy-Syaikh Abdurrahman Al-Banna dalam kitabnya : *Bulugh Al-Amany* :

(كُلُّ مَنِ اخْتَارَ التَّفَرُّدَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ أَنْ لَا يَنْقَطِعَ مَعَهُ الْقِيَامُ فِي الْمَسْجِدِ فَأَمَّا الَّذِي يَنْقَطِعُ مَعَهُ الْقِيَامُ فِي الْمَسْجِدِ فَلَا، قَالَ : وَقَدْ أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَعْطِيلُ الْمَسَاجِدِ عَنْ قِيَامِ رَمَضَانَ فَصَارَ هَذَا الْقِيَامُ وَاجِبًا عَلَى الْكِفَايَةِ، فَمَنْ فَعَلَهُ كَانَ أَفْضَلَ مِمَّنْ انْفَرَدَ كَالْفُرُوضِ الَّتِي عَلَى الْكِفَايَةِ)".

﴿بلوغ الأمانى : ١٤/٥ . المغنى : ١٦٨/١﴾

---

[11] Nail Al-Authar : II / 60 Bulugh Al-Amany : V / 12

[12] Al-Fiqh Al-Islamy : II / 73

[13] Al-Hadyu An-Nabawy Ash-Shahih : 42

[14] Nail Al-Authar : II / 60

Setiap orang yang memilih (mengerjakan shalat tarawih) sendiri (tidak berjamaah) hendaknya tidak terhalang untuk mengerjakan (shalat tarawih) di masjid. Akan tetapi jika mengerjakan sendirian dan tidak mungkin dikerjakan di masjid, maka tidak boleh dikerjakan sendirian. Dan para ulama telah sepakat bahwasanya tidak boleh menelantarkan masjid dari shalat tarawih, oleh karenanyalah hukumnya wajib kifayah, barang siapa mengerjakannya, maka lebih baik daripada dikerjakannya sendiri, hal ini seperti wajib kifayah yang lain.[15]

Begitu juga menegaskan hukum fardhu kifayah Syaikhul Islam Burhanuddin, Abil-Hasan Ali ibn Abi Bakar ibn Abd. Jalil Al-Rusydany Al-Marghinany dari madzhab Hanafi.[16]

Sedangkan ulama yang berpendapat lebih *afdhal* atau *sunah dikerjakan sendiri* antara lain; Imam Malik, Imam Abu Yusuf dan sebagian pengikut Imam Asy-Syafi'i.

Dalil yang mendasari mereka berpendapat demikian adalah:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Zaid ibn Tsabit, demikian :

"قَالَ : إِحْتَجَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حُجَيْرَةً بِخَصَفَةٍ أَوْ حَصِيْرٍ فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْهَا فَتَتَبَّعَ إِلَيْهِ رِجَالٌ وَجَاؤُا يُصَلُّوْنَ بِصَلَاتِهِ ، قَالَ : ثُمَّ جَاؤُا لَيْلَةً فَحَضَرُوْا وَأَبْطَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ ، فَرَفَعُوْا أَصْوَاتَهُمْ وَحَصَبُوْا الْبَابَ فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُغْضَبًا ، فَقَالَ : مَازَالَ صَنِيْعُكُمْ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُكْتَبُ عَلَيْكُمْ ، فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِيْ بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِيْ بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوْبَةَ". رواه مسلم

﴿صحيح مسلم : ٣١٤/١﴾

Zaid ibn Tsabit berkata : Rasulullah saw. membuat kamar terbuat dari daun kurma (tikar), kemudian beliau keluar menuju ke sana (kamar tersebut) dan lalu diikuti oleh beberapa orang sahabat, di mana mereka datang untuk berjamaah shalat bersama Rasulullah saw. Dan pada hari berikutnya mereka datang (kembali). Dan Rasulullah saw. tidak keluar dan tetap berdiam diri di dalam rumah, kemudian mereka mengeraskan suara dan mengetuk-ngetuk pintu, Rasulullah saw. keluar dalam keadaan marah seraya bersabda : Tidak henti-hentikah apa yang kalian lakukan? Sampai aku khawatir pekerjaan yang kalian kerjakan akan diwajibkan atas kalian, maka hendaklah kamu shalat di rumah masing-masing, karena sebaik-baik shalat seseorang itu (dikerjakan) di rumahnya, kecuali shalat fardhu / wajib. (HR. Imam Muslim)[17]

2. Atsar sahabat Umar ibn Khaththab ra. yang mengatakan :

"وَالَّذِيْنَ يَنَامُوْنَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِيْ يَقُوْمُوْنَ ، يُرِيْدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ أَوَّلَهُ". رواه البخارى ﴿ فتح البارى : ٢٠٣/٤ ﴾

Mereka yang sedang tidur (untuk mengerjakan shalat pada akhir malam) lebih utama dari mereka yang sekarang mengerjakan shalat. Dan kebanyakan orang mengerjakan shalat tarawih pada awal malam.

[15] Bulugh Al-Amany , V / 14 Al-Mughny : I / 168

[16] Al-Hidayah Syarh Bidayah Al-Mubtady : I / 70

[17] Shahih Muslim : I / 314 Al-Mughny : I / 169

Sebetulnya tidak ada alasan lagi untuk mengerjakan shalat tarawih dengan tidak berjamaah, apalagi kebanyakan orang tidak hafal Al-Qur'an Al-Karim, sebab bagi yang hafal saja, ulama mengajukan beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya ialah :

- Tidak ada rasa malas
- Shalat jamaah di masjid, tanpa kehadirannya tetap bisa dilaksanakan.[18]

Itulah sebabnya mengapa Imam Ath-Thahawy dari madzhab Syafi'i dan Syaikhul Islam Burhanuddin dari madzhab Hanafi, sebagaimana keterangan di atas menegaskan, bahwa sekalipun dilaksanakan sendiri, tanpa jamaah *akan tetapi harus tetap dilaksanakan di dalam masjid.*

Jika demikian, *lalu manakah yang afdhal* dikerjakan dengan berjamaah atau sendiri, tanpa jamaah?

Melihat dalil dan alasan-alasan yang dikemukakan di atas *tentunya yang afdhal dan utama adalah menunjukkan dikerjakannya secara berjamaah*, karena di samping alasan-alasan tersebut, juga karena tidak seorang pun sahabat, tabi'in, ulama salaf, dan khalaf dari dulu sampai sekarang yang mengingkari dan menentang dikerjakannya shalat tarawih dengan cara berjamaah. Dan bahkan justru secara terus-menerus, dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa sampai sekarang shalat tarawih itu dikerjakan dengan cara berjamaah.

---

[18] Al-Majmu' : III / 526 Bulugh Al-Amany : V / 13

Oleh karena itulah, pengarang kitab Asy-Syamil, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Nawawi dalam kitab Majmu'nya menegaskan demikian :

" قَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ وَأَبُوْ إِسْحَقَ : صَلاَةُ التَّرَاوِيْحِ جَمَاعَةً أَفْضَلُ مِنَ الإِنْفِرَادِ لإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ وَإِجْمَاعِ أَهْلِ الأَمْصَارِ عَلَى ذَلِكَ ". ﴿المجموع: ٣/٥٢٧﴾

Berkata Abul-Abbas dan Abu Ishaq : Shalat tarawih dengan berjamaah itu lebih afdhal dari shalat sendirian, karena (yang demikian ini) sudah disepakati oleh sahabat dan ulama manca negara.[19]

Dengan demikian mengerjakan shalat tarawih dengan cara berjamaah dan dikerjakan di dalam masjid merupakan syiar Islam, seperti syiarnya shalat idain; shalat idul fitri dan idul adha.[20]

C. Bacaan Dalam Shalat Tarawih

Sebagaimana diketahui shalat tarawih adalah shalat yang mempunyai banyak keistimewaan, di antaranya adalah mempunyai bacaan Al-Qur'an yang panjang, di dalam membaca Al-Qur'an ini pun ada beberapa pendapat yang muncul, antara manakah yang afdhal, adakah Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz itu dikhatamkan dalam jangka *1 minggu*, *1 bulan* atau hanya cukup membaca *surat-surat* yang pendek dari akhir Al-Qur'an?

---

[19] Al-Majmu' : III / 527

[20] Bulugh Al-Amany : V / 13

Ada beberapa riwayat yang dapat dikemukakan di sini, antara lain :

1. Hadits Hudzaifah ra., yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

"أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةً فَقَرَأَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءَ فِيْ رَكْعَةٍ وَكَانَ إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ أَوْ سُؤَالٌ سَأَلَ أَوْ تَعَوُّذٌ تَعَوَّذَ ، ثُمَّ رَكَعَ نَحْوًا مِمَّا قَامَ ثُمَّ قَامَ نَحْوًا مِمَّا رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ نَحْوًا مِمَّا قَامَ". ﴿صحيح مسلم: ٣١٢/١﴾

Sesungguhnya sahabat Hudzaifah ra. shalat (tarawih) bersama dengan Nabi Muhammad saw. pada suatu malam, kemudian beliau (dalam shalat itu setelah membaca surat Al-Fatihah) membaca surat Al-Baqarah, Ali 'Imran dan An-Nisa' dalam satu rakaat, dan dalam membaca Al-Qur'an beliau apabila menjumpai ayat yang ada tasbihnya beliau membaca tasbih, dan apabila menjumpai ayat permohonan, beliau memohon kepada Allah dan begitu juga apabila ada ayat perlindungan, beliau memohon perlindungan kepada-Nya, (setelah selesai membaca Al-Qur'an) beliau lalu rukuk, (lamanya rukuk tersebut) sama seperti waktu berdiri, kemudian berdiri dari rukuk (i'tidal), di mana lamanya sepadan dengan lamanya rukuk, kemudian beliau sujud, yang lamanya juga sepadan dengan waktu berdiri dari rukuk (i'tidal).[21]

[21] Shahih Muslim : I / 312

2. Atsar yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari Muhammad ibn Yusuf dari As-Saib ibn Yazid :

"أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أُبَيَّ بْنِ كَعْبٍ وَتَمِيْمًا الدَّارِى أَنْ يَقُوْمَا لِلنَّاسِ بِإِحْدٰى عَشْرَةَ رَكْعَةً ، قَالَ : وَقَدْ كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِئِيْنَ حَتّٰى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُوْلِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلَّا فِيْ بُزُوْغِ الْفَجْرِ". ﴿شرح الزرقانى: ٢٣٨/١﴾

Khalifah Umar ibn Khaththab memerintahkan sahabat Ubay ibn Ka'ab dan Tamim Ad-Dary agar mengimami shalat tarawih bersama orang-orang dengan 11 rakaat, Rawi berkata : Dan waktu itu imam membaca surah Al-Qur'an yang terdiri ratusan ayat sehingga kita bersandar kepada tongkat karena panjangnya berdiri, dan kita tidak selesai shalat kecuali sudah masuk (terbit) fajar.[22]

3. Atsar riwayat Imam Malik, dari Dawud ibn Al-Husein :

"أَنَّهُ سَمِعَ الْأَعْرَجَ يَقُوْلُ مَا أَدْرَكْتُ النَّاسَ إِلَّا وَهُمْ يَلْعَنُوْنَ الْكَفَرَةَ فِيْ رَمَضَانَ قَالَ : وَكَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فِيْ ثَمَانِ رَكَعَاتٍ ، فَإِذَا قَامَ بِهَا فِيْ إِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً رَأَى أَنَّهُ قَدْ خَفَّفَ". ﴿شرح الزرقانى: ٢٤٠/١﴾

Sesungguhnya Dawud Al-Husein mendengar sahabat Al-A'raj (Abdurrahman ibn Hurmuz) berkata : Tidak pernah aku jumpai orang-orang (sahabat dan tabi'in) kecuali mereka sama melaknati orang-orang kafir (dalam doanya) dalam bulan Ramadhan, dan ia berkata : Imam waktu itu membaca surah Al-Baqarah dalam (shalat yang terdiri dari) 8 rakaat, dan apa-

[22] Syarh Az-Zarqany : I / 238 At-Tarawih : 179

bila surah (Al-Baqarah) tersebut dibaca dalam shalat yang (terdiri dari) 12 rakaat, maka orang-orang (para sahabat dan tabi'in) melihat / menganggap kalau imam telah meringankan shalat dan bacaannya.[23]

Memperhatikan hadits dan atsar tersebut di atas nampak bahwa, bacaan Al-Qur'an yang dibaca dalam shalat tarawih dari tahun ke tahun menunjukkan gejala semakin berkurang dari yang diamalkan oleh Rasulullah saw. sendiri dengan 3 surah; Al-Baqarah, Ali 'Imran dan An-Nisa' dalam sekali shalat tarawih, berkurang menjadi hanya satu surah; Al-Baqarah saja, sampai akhirnya berkembang dari 50 ayat, ke 30 ayat, menjadi 20 ayat bahkan pernah sampai kepada hanya 10 ayat saja untuk bacaan dalam satu rakaat.

Dengan 10 (sepuluh) ayat inilah Khalifah Umar ibn Abd. Aziz menetapkan untuk dibaca pada setiap rakaat.

Sedangkan Imam Malik memandang *makruh hukumnya* apabila dalam satu rakaat ayat yang dibaca kurang dari 10 ayat.[24]

Oleh karena itu, qadhi Abu Ya'la menandaskan; Tidak disunahkan kurang dari satu kali khatam Al-Qur'an dalam shalat tarawih di bulan Ramadhan, agar semua orang bisa mendengar Al-Qur'an dengan sempurna, yang demikian ini jangan sampai dikurangi dan jangan pula ditambah, karena khawatir memberatkan kepada makmum (jamaah shalat tarawih).[25]

---

[23] Syarh Az-Zarqany : I / 240 — At-Tarawih Aktsar : 179

[24] At-Tarawih Aktsar : 183

[25] Al-Fiqh Al-Islamy : II / 73 — Al-Mughny : I / 169

Yang perlu diingat dan diperhatikan dengan semakin berkurang dan menurunnya Al-Qur'an yang dibaca dalam shalat tarawih adalah bukan berarti jumlah rakaat shalat tarawihnya masih utuh atau tetap; 8 rakaat, akan tetapi justru jumlah rakaat tarawihnya ditambah, perhatikan atsar Dawud ibn Al-Husein di atas.

Untuk itulah Al-Hafidh ibn Hajar Al-Asqalany, pengarang kitab Fath Al-Bary; Syarh Shahih Al-Bukhari menegaskan demikian :

" وَالْجَمْعُ بَيْنَ هٰذِهِ الرِّوَايَاتِ مُمْكِنٌ بِاخْتِلَافِ الْأَحْوَالِ ، وَيَحْتَمِلُ أَنَّ ذٰلِكَ الْإِخْتِلَافَ بِحَسَبِ تَطْوِيْلِ الْقِرَاءَةِ وَتَخْفِيْفِهَا فَحَيْثُ تَطَوَّلَ الْقِرَاءَةُ تَقَلَّلَ الرَّكَعَاتُ وَبِالْعَكْسِ " . ﴿فتح البارى : ٢٠٥/٤﴾

Dalam menggabungkan beberapa riwayat, bahwa sangat mungkin disebabkan oleh perbedaan situasi dan kondisi (orang-orang yang mengerjakan shalat tarawih), ada kemungkinan perbedaan (jumlah rakaat itu) dilihat dari panjang dan pendeknya Al-Qur'an yang dibaca (dalam shalat). Jika Al-Qur'an yang dibaca panjang, rakaatnya menjadi sedikit (8 rakaat) dan begitu sebaliknya (jika Al-Qur'an yang dibaca sedikit, rakaatnya menjadi banyak; 20 rakaat atau mungkin lebih).[26]

Adapun yang utama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam ibn Qudamah adalah dengan melihat kondisi makmum, jika mereka siap, sepakat dan menghendaki bacaan Al-Qur'an yang panjang, maka yang lebih utama / afdhal adalah mengerjakan dengan apa yang menjadi kehendak, kesiapan dan kesepakatan mereka.[27]

---

[26] Fath Al-Bary : IV / 205 — Bulugh Al-Amany : V / 18
Nail Al-Authar : III / 64

[27] Al-Mughny : I / 169 — Al-Fiqh Al-Islamy : II / 73

Dan bagi mereka yang mengkhatamkan Al-Qur'an disunahkan setelah khatam Al-Qur'an, sebelum melakukan rukuk untuk membaca doa khatmil Qur'an.

Yang demikian ini, pertama kali dituntunkan oleh Khalifah Utsman ibn Affan ra., sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam ibn Qudamah dalam kitab Al-Mughninya, sebagai berikut :

" قَالَ الْفَضْلُ بْنُ زِيَادٍ : سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ فَقُلْتُ : أَخْتِمُ الْقُرْآنَ أَجْعَلُهُ فِي الْوِتْرِ أَوْ فِي التَّرَاوِيحِ ؟ قَالَ: اِجْعَلْهُ فِي التَّرَاوِيحِ حَتَّى يَكُونَ لَنَا دُعَائَيْنِ اِثْنَيْنِ ، قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ ؟ قَالَ: إِذَا فَرَغْتَ مِنْ آخِرِ الْقُرْآنِ فَارْفَعْ يَدَيْكَ قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ وَادْعُ بِنَا وَنَحْنُ فِي الصَّلَاةِ وَأَطِلِ الْقِيَامَ ، قُلْتُ : بِمَ أَدْعُو ؟ قَالَ بِمَا شِئْتَ ، قَالَ : فَفَعَلْتُ بِمَا أَمَرَنِي ، وَهُوَ خَلْفِي يَدْعُو قَائِمًا وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ ". ﴿المغنى : ١٧١/١﴾

Fadhal ibn Ziyad bertanya kepada Abu Abdillah : Adakah aku berdoa setelah selesai khatam Al-Qur'an dan apakah dibaca dalam shalat witir atau shalat tarawih?, beliau menjawab : Jadikanlah doa khatmil Qur'an itu adalah shalat tarawih, sehingga (dengan demikian) ada dua doa bagi kita, aku bertanya lagi : Bagaimana aku harus berbuat?, jawab beliau : Apabila engkau selesai membaca (khatam) Al-Qur'an angkatlah kedua tanganmu sebelum rukuk dan berdoalah bersama-sama kita dalam shalat, dan panjangkan berdiri. Aku bertanya lagi : Dengan apa aku berdoa? Beliau menjawab : Dengan sesuka hatimu, kemudian aku laksanakan apa yang diperintahkan kepadaku, dan beliau ada di belakangku (makmum denganku) berdoa dengan berdiri dan sambil mengangkat kedua tangan.[28]

[28] Al-Mughny : 1 / 171 At-Tarawih Aktsar : 42

D. Doa Qunut Dalam Shalat Witir

Sebagian besar (Jumhur) ulama salaf dan khalaf berpendirian menganggap sunah hukumnya membaca doa qunut dalam shalat witir yang dikerjakan bersama-sama dengan shalat tarawih.

Adapun tempat membaca doa qunut adalah setelah rukuk. Sedangkan waktunya adalah mulai masuk hari ke-16 sampai akhir Ramadhan.

Dalilnya adalah sebagai berikut :

1. Hadits Abdullah ibn Mas'ud ra., diriwayatkan oleh Imam Muslim :

   " أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ ". رواه مسلم ﴿صحيح مسلم : ٢٧١/١﴾

   Bahwasanya Nabi Muhammad saw. berdoa qunut sesudah rukuk. (HR. Imam Muslim)

2. Atsar Hasan yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud :

   " أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَكَانَ يُصَلِّي لَهُمْ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَلَا يَقْنُتُ إِلَّا فِي النِّصْفِ الْبَاقِي مِنْ رَمَضَانَ ". رواه أبو داود

   Bahwasanya Khalifah Umar ibn Khaththab ra. memerintahkan kepada orang-orang agar shalat tarawih dengan (imam) Ubay ibn Ka'ab ra., maka beliau shalat tarawih bersama mereka selama 20 malam, dan ia tidak berdoa qunut kecuali dalam separo yang kedua (hari ke-16 ke atas).[29]

[29] Nail Al-Authar : II / 53

3. Atsar Abdullah ibn Umar, riwayat Muhammad ibn Nashr :

"أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ لَا يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ وَلَا فِي الْوِتْرِ إِلَّا فِي النِّصْفِ الْأَخِيْرِ مِنْ رَمَضَانَ". ﴿نيل الأوطار: ٥٢/٢﴾

Bahwasanya beliau Abdullah ibn Umar tidak berdoa qunut kecuali dalam separo dari bulan Ramadhan yang terakhir (hari ke-16 sampai akhir Ramadhan).[30]

Adapun doa qunut yang dibaca dalam shalat witir ini adalah sebagaimana doa qunut yang dibaca dalam shalat subuh dan atau doa qunut ma'tsur yang dituntunkan oleh Khalifah Umar ibn Khaththab ra.[31], adalah sebagai berikut :

"اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ، اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّيْ وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ وَنَرْجُوْ رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ، اَللّٰهُمَّ عَذِّبْ كَفَرَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ يُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَيُقَاتِلُوْنَ أَوْلِيَائَكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ، وَاجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْإِيْمَانَ وَالْحِكْمَةَ وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِكَ وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ الَّذِيْ عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ يَا إِلٰهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَسَلَّمَ".

﴿المجموع: ٤٧٥/٣ - المغنى: ١٥٣/١﴾

---

[30] Nail Al-Authar : II / 52

[31] Al-Majmu' : II / 510 Al-Mughny : I / 156

Ya Allah aku mohon pertolongan kepada-Mu, mohon ampun kepada-Mu, aku tidak kufur terhadap-Mu dan bahkan iman kepada-Mu, aku lepas dan tinggalkan orang-orang yang mendurhakai-Mu. Ya Allah (hanya) kepada-Mu aku menyembah, untuk-Mu aku shalat, sujud, berbuat dan bertindak, aku (sangat) mengharap rahmat-Mu (Ya Allah) dan aku takut akan siksa-Mu, sesungguhnya siksa-Mu itu sangat pedih, dan bagi orang yang kafir pasti akan merasakannya. Ya Allah siksalah orang-orang kafir ahli kitab yang merintangi jalan-Mu, membohongkan utusan-utusan-Mu, membunuh kekasih-Mu. Ya Allah ampunilah orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, muslim laki-laki dan perempuan, jadikan keadaan mereka baik, lemah-lembutkanlah hati mereka, jadikan iman dan hikmah di hati mereka, teguh dan tetapkan mereka kepada millah (ajaran) rasul-Mu, biasakan mereka untuk menepati janji-Mu, janji yang telah Engkau janjikan kepada mereka, tolonglah mereka untuk mengalahkan musuh-musuh-Mu dan musuh-musuh mereka. Ya Allah ya Tuhan yang haq, jadikanlah aku termasuk mereka, Mahasuci dan Agung Engkau. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan Nabi saw.[32]

Dan kemudian manakah yang afdhal / utama untuk dibaca dalam shalat witir antara *doa qunut* yang dituntunkan oleh Rasulullah saw. dan yang dituntunkan oleh Khalifah Umar ibn Khaththab ra.

Dalam menjawab hal ini Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*nya memberikan jawaban sebagai berikut :

---

[32] Al-Majmu' : III / 475
Al-Mughny : I / 153

"قَالَ أَصْحَابُنَا: يُسْتَحَبُّ الْجَمْعُ بَيْنَ قُنُوتِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَبَيْنَ مَا سَبَقَ، فَإِنْ جُمِعَ بَيْنَهُمَا فَالْأَصَحُّ تَأْخِيرُ قُنُوتِ عُمَرَ، وَفِي وَجْهٍ: يُسْتَحَبُّ تَقْدِيمُهُ وَإِنِ اقْتَصَرَ فَلْيَقْتَصِرْ عَلَى الْأَوَّلِ، وَإِنَّمَا يُسْتَحَبُّ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا إِذَا كَانَ مُنْفَرِدًا أَوْ إِمَامَ مَحْصُورِينَ يَرْضَوْنَ بِالتَّطْوِيلِ، وَاللهُ أَعْلَمُ". ﴿المجموع: ٤٧٩/٣﴾

Pengikut Imam Asy-Syafi'i berkata : Disunahkan menggabungkan (membaca semua) qunut Umar ra. dan qunut yang telah lewat (qunut Rasulullah saw.). Jika kedua qunut digabung, maka pendapat yang shahih adalah dengan mengakhirkan qunut Umar ra. Dan menurut pendapat yang lain : Disunahkan mendahulukan qunutnya Umar ra. Dan apabila dianggap cukup (dengan membaca salah satu), maka yang paling baik adalah membaca qunut yang awal (qunut Rasulullah saw.). Disunahkan menggabungkan kedua qunut itu apabila sedang shalat sendiri atau berjamaah dengan makmum yang rela dengan panjang dan lama shalat.

Dan beliau, Imam Nawawi juga memberikan alasan berikut ini :

"وَنَقَلَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ فِي تَعْلِيقِهِ عَنْ شُيُوخِهِمْ تَأْخِيرَهُ وَهٰذَا هُوَ الَّذِي نَخْتَارُهُ، لِأَنَّ قَوْلَهُمْ: اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي ثَابِتٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَهٰذَا آكَدُ وَأَهَمُّ فَقُدِّمَ".

﴿المجموع: ٥١١/٣﴾

Dan Al-Qadhi Abu Thayib menegaskan dalam memberikan komentar dari guru-gurunya; bahwa mengakhirkan doa qunut Umar ra. itu adalah merupakan pendapat yang kita pilih, karena doa Allahummahdini itu datang dari Nabi Muhammad saw., ini berarti lebih kuat dan lebih penting, maka (karena itu) didahulukan.[33]

[33] Al-Majmu' : III / 479 & 511

JUMLAH RAKAAT SHALAT TARAWIH

A. Tahapan Shalat Tarawih

Sebagaimana dijelaskan oleh Asy-Syaikh Athiyah Muhammad Salim, Imam Masjid An-Nabawy Asy-Syariif dalam bukunya : AT-TARAWIH AKTSAR MIN ALF AAM FI MASJIDI AN-NABIY 'ALAIHI AS-SALAM, bahwa shalat tarawih itu mempunyai tahapan-tahapan dalam perkembangan jumlah rakaatnya, dari yang berawal 11 rakaat sampai 39 rakaat.

Untuk lebih jelasnya adalah sebagai keterangan berikut ini:

1. Tahap Pertama

Yaitu tahap di mana Rasulullah saw. secara umum baru memberikan semangat dan anjuran (*At-Targhib al-Muthlaq*), tanpa menyebut jumlah rakaat dan tanpa embel-embel, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra. :

"أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)". ﴿صحيح مسلم: ٣٠٥/١﴾

Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda : Barang siapa melaksanakan shalat (tarawih) karena iman kepada Allah dan mengharap ridha Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lewat.

Dalam hadits ini Rasulullah saw. hanya mengajak dan menggugah kepada siapa saja dengan memberitahukan tentang fadhilah shalat tarawih pada bulan Ramadhan dengan tanpa menyebut jumlah rakaat, tanpa memberikan contoh dan bahkan tanpa menyuruh dengan sungguh-sungguh, perhatikan juga hadits pertama; hadits Abu Hurairah ra. yang diriwayatkan oleh Al-Jamaah, dalam bab : HADITS-HADITS TENTANG SHALAT TARAWIH.

2. *Tahap Kedua*

Tahap anjuran, dalam anjuran ini dikaitkan antara shalat tarawih dengan bulan Ramadhan, bahwa shalat tarawih itu hukumnya *sunah*, dalam tahapan Rasulullah saw. belum memberikan contoh dan tuntunan, hanya anjurannya saja yang lebih dipertegas dari tahap pertama; yaitu bagi yang mengerjakan shalat tarawih karena iman dan mengharap ridha Allah, ia akan kembali seperti waktu dilahirkan oleh ibunya; yaitu bersih tanpa noda dan dosa, *Kayauma waladat-hu ummuhu*. Perhatikan juga hadits kedua dari hadits-hadits tentang shalat tarawih.

3. *Tahap Ketiga*

Pada tahap ini Rasulullah memberikan contoh dan tuntunannya dengan mengerjakannya sendiri, yang lalu diikuti oleh sahabat Anas ra. dan lainnya tanpa sepengetahuan Rasulullah saw. sebagaimana dalam hadits :

" كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّى فِيْ رَمَضَانَ، فَجِئْتُ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ حَتَّى كُنَّا رَهْطًا، فَلَمَّا أَحَسَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنَا خَلْفَهُ تَجَوَّزَ فِيْ صَلَاتِهِ ثُمَّ دَخَلَ مَنْزِلَهُ فَلَمَّا دَخَلَ مَنْزِلَهُ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يُصَلِّهَا عِنْدَهَا، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ: أَفَطِنْتَ لَنَا الْبَارِحَةَ؟، قَالَ: نَعَمْ، وَذٰلِكَ الَّذِيْ حَمَلَنِيْ عَلَى مَا صَنَعْتُ ".

﴿التراويح أكثر من ألف عام: ١١﴾

Rasulullah saw. mengerjakan shalat dalam bulan Ramadhan, aku datang, kemudian aku mengikuti shalatnya di sebelahnya, dan lalu datang orang lain dan lainnya lagi sehingga kita menjadi kelompok yang banyak. Ketika Rasulullah saw. merasa kalau saya (dan orang lain, mengikuti shalatnya) di belakangnya, beliau lalu mencukupkan shalatnya dan lalu masuk ke rumah, ketika di rumah beliau (meneruskan) shalat dan tidak ada seorang pun yang shalat di sampingnya. Ketika pagi kita berkata kepadanya : Ya Rasulullah tadi malam engkau menghindar dari kita, beliau menjawab : Benar! Dan itulah yang membebaniku apa yang telah engkau kerjakan.

Dari sini lalu shalat tarawih menjadi berkembang, ada di antaranya sahabat yang mengerjakannya dengan keluarganya di rumah, sebagaimana hadits Jabir ra. yang diriwayatkan oleh Imam Al-Marwazy demikian :

" جَاءَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ رَمَضَانَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَانَ مَعِيَ فِي اللَّيْلَةِ شَيْءٌ، قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: نِسْوَةٌ دَارِيْ قُلْنَ: إِنَّا لَا نَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَنُصَلِّيْ خَلْفَكَ بِصَلَاتِكَ، فَصَلَّيْتُ بِهِنَّ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ فَسَكَتَ عَنْهُ وَكَانَ شِبْهُ الرِّضَا ".

﴿التراويح أكثر من ألف عام: ١٣﴾

Sahabat Ubay ibn Ka'ab ra. menghadap kepada Rasulullah saw. dalam bulan Ramadhan, ia bertanya : Ya Rasulullah tadi malam saya ada suatu masalah. Rasul bertanya : Apa itu? Ubay menjawab :

Perempuan-perempuan keluargaku berkata; kita tidak membaca (hafal Al-Qur'an), maka sebaiknya kita shalat (tarawih) berjamaah denganmu, dan kemudian aku shalat bersama mereka dengan 8 rakaat, Rasulullah diam (tidak menjawab), itu pertanda beliau meridhainya.

Dan ada di antaranya yang mengerjakannya di masjid dengan berjamaah, sebagaimana hadits Abu Hurairah ra. yang diriwayatkan juga oleh Imam Al-Marwazy :

" خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَإِذَا أُنَاسٌ فِيْ رَمَضَانَ يُصَلُّوْنَ فِيْ نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: مَا هٰؤُلَاءِ؟ قِيْلَ: هٰؤُلَاءِ أُنَاسٌ لَيْسَ مَعَهُمْ قُرْآنٌ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ يُصَلِّيْ بِهِمْ فَهُمْ يُصَلُّوْنَ بِصَلَاتِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَصَابُوْا أَوْ نِعْمَ مَا صَنَعُوْا ".

﴿التراويح أكثر من ألف عام : ١٣﴾

Rasulullah saw. keluar pada (suatu malam) bulan Ramadhan, tahu-tahu beliau melihat para sahabat shalat (tarawih) di suatu sudut masjid, beliau bertanya : Apa yang sedang mereka kerjakan? Disampaikan kepadanya, bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak hafal Al-Qur'an dan Ubay ibn Ka'ab menjadi imam mereka dan mereka menjadi makmumnya Ubay ibn Ka'ab, (melihat itu) Rasulullah saw. bersabda : Mereka telah mengerjakan suatu kebenaran atau sungguh nikmat apa yang telah mereka kerjakan.[1]

Dari ketiga hadits tersebut di atas dan juga hadits ketiga yang telah dikemukakan dalam bab hadits-hadits tentang shalat tarawih nampak jelas bahwa shalat tarawih pada tahapan ini dilaksanakan dan dikerjakan dengan cara berjamaah, sekalipun

[1] At-Tarawih Aktsar : 13

dalam hadits Anas ra. Rasulullah saw. menghindar dari berjamaah, tetapi dalam hadits Jabir ra. dan Abu Hurairah ra. tersebut di atas beliau tidak melarang dan tidak mengingkari dilaksanakannya dengan cara berjamaah, bahkan dalam hadits lain para sahabat sempat shalat tarawih berjamaah dengan Nabi saw. selama 3 atau 4 hari.

Beliau menghindar dan meninggalkan shalat berjamaah, sebagaimana dalam hadits Anas ra., mempunyai maksud hanya khawatir jika shalat tarawih akhirnya nanti menjadi diwajibkan oleh Allah Azza wa Jalla.

Hal tersebut sebagaimana tercermin dalam hadits Umil-Mukminin, Aisyah ra. (hadits I / 3), dan juga haditsnya Umil-Mukminin, Aisyah ra. yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, berikut ini :

" أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ لَيْلَةً مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ وَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوْا فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ فَصَلَّوْا مَعَهُ فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوْا، فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَصَلَّى فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ، فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَتَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ لَا يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ وَلٰكِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ تُفْتَرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوْا عَنْهَا - فَتُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالْأَمْرُ عَلَى ذٰلِكَ ". ﴿فتح الباري : ٢٠٥/٤﴾

Sesungguhnya Rasulullah saw. keluar (dari rumah ke masjid) pada suatu saat di tengah malam beliau kemudian shalat yang lalu diikuti oleh para sahabat, kemudian pada pagi harinya para sahabat sama memperbincangkan shalat Rasulullah saw. (itu), kemudian sebagian besar mereka berkumpul (pada hari kedua) dan mereka kembali

mengikuti shalat Rasulullah saw. Orang-orang kembali pagi harinya memperbincangkannya (shalat Rasulullah saw. bersama mereka). Pada hari ketiga penghuni masjid bertambah banyak (melebihi dari hari kedua), Rasulullah saw. mengerjakan shalat dan mereka (kembali) mengikuti shalat beliau. Maka pada malam keempat masjid menjadi penuh sesak dan tidak muat, sehingga Rasulullah saw. keluar untuk shalat subuh dan ketika selesai (dari shalat subuh), beliau menghadap ke arah sahabat seraya bersaksi (membaca syahadat) dan bersabda : Amma ba'du, sesungguhnya tidak samar bagiku tempatmu, akan tetapi aku hanya khawatir (kalau shalat tarawih itu) diwajibkan atasmu, yang lalu kamu menjadi lemah dan tidak mampu untuk melakukannya. Rasulullah saw. meninggal dunia dan semua keadaan masih tetap seperti dulu. (HR. Imam Bukhari)

B. Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

Jumlah rakaat shalat tarawih dan witir sebagai rangkaiannya itu memang tidak hanya 11 rakaat atau 23 rakaat saja sebagaimana yang dikerjakan oleh orang-orang Islam Indonesia, akan tetapi banyak sekali macam dan ragamnya.

Ada beberapa riwayat yang menerangkan tentang banyaknya jumlah rakaat shalat tarawih yang dapat dikemukakan di sini adalah sebagai berikut :

1. *Tarawih 8 rakaat dan witir 3 rakaat = 11 rakaat,* berdasarkan riwayat Imam Malik dari Muhammad ibn Yusuf ibn Yazid:

"أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ وَتَمِيْمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُوْمَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً ، قَالَ : وَقَدْ كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِئِيْنَ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُوْلِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلاَّ فِيْ بُزُوْغِ الْفَجْرِ". ﴿شرح الزرقانى : ٢٣٩/١﴾

Khalifah Umar ibn Khaththab memerintahkan Ubay ibn Ka'ab dan Tamim Al-Dary agar shalat tarawih berjamaah dengan orang-orang (sahabat dan tabi'in) dengan 11 rakaat, Rawi berkata : Imam pada saat itu membaca ratusan ayat Al-Qur'an, sehingga kita bersandar kepada tongkat karena panjangnya berdiri, dan kita tidak akan selesai (shalat), kecuali setelah terbitnya fajar.

Begitu juga menyebutkan jumlah yang sama (11 rakaat) sebuah riwayat dari Muhammad ibn Nashr, dan riwayat Said ibn Manshur dari riwayat lain, hanya saja ia menambahkan :

"وَكَانُوْا يَقْرَأُوْنَ بِالْمِائَتَيْنِ وَيَقُوْمُوْنَ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُوْلِ الْقِيَامِ".
﴿فتح البارى : ٢٠٤/٤﴾

Dan mereka membaca Al-Qur'an dengan 200 ayat dan berdiri dengan bersandar tongkat, karena panjangnya berdiri.

2. *Tarawih 12 rakaat, witir tidak disebutkan,* riwayatkan Imam Malik dari Dawud ibn Hushein, bahwa ia mendengar dari Abdurrahman ibn Hurmuz Al-A'raj berkata :

"مَا أَدْرَكْتُ النَّاسَ إِلاَّ وَهُمْ يَلْعَنُوْنَ الْكَفَرَةَ فِيْ رَمَضَانَ ، قَالَ : وَكَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فِيْ ثَمَانِ رَكَعَاتٍ فَإِذَا قَامَ بِهَا فِيْ إِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً رَأَى النَّاسُ أَنَّهُ قَدْ خَفَّفَ". ﴿شرح الزرقانى : ٢٤٠/١﴾

Aku tidak pernah menjumpai orang-orang (sahabat dan tabi'in) kecuali mereka melaknati (dalam doanya) orang-orang kafir dalam bulan bulan Ramadhan, Rawi berkata : Dan imam (ketika itu) membaca surah Al-Baqarah dalam 8 rakaat, dan jika imam dengan surah Al-Baqarah (tersebut membaca) dalam 12 rakaat,

maka orang-orang melihat kalau imam telah meringankan (shalatnya).

3. *Tarawih 10 rakaat, witir 3 rakaat = 13 rakaat,* riwayat Muhammad ibn Nashr Al-Marwazy dan Muhammad ibn Ishaq dari Muhammad ibn Yusuf dari eyangnya Al-Saib ibn Yazid:

   كُنَّا نُصَلِّيْ زَمَنَ عُمَرَ فِيْ رَمَضَانَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ ". ﴿فتح الباري : ٢٠٥/٤﴾

   Kita shalat tarawih pada masa Umar ibn Khaththab ra. dalam bulan Ramadhan dengan 13 rakaat.

4. *Tarawih 20 rakaat, witir tidak disebutkan,* riwayat Imam Malik dari Yazid ibn Khudzaifah dan Al-Saib ibn Yazid.

5. *Tarawih 20 rakaat, witir 1 rakaat = 21 rakaat,* riwayat dari Abd. Razzaq (sanad lain) dari Muhammad ibn Yusuf.

6. *Tarawih 20 rakaat, witir 3 rakaat = 23 rakaat,* riwayat dari Imam Malik dari Yazid ibn Ruman :

   " كَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ فِيْ زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِيْ رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ رَكْعَةً ". ﴿شرح الزرقانى : ٢٣٩/١﴾

   Orang-orang (sahabat dan tabi'in) menjalankan shalat pada masa Khalifah Umar ibn Khaththab ra. di bulan Ramadhan dengan 23 (dua puluh tiga) rakaat.

   Dan juga riwayat dari Muhammad ibn Nashr dari Imam Atha', ia berkata :

   " أَدْرَكْتُهُمْ فِيْ رَمَضَانَ يُصَلُّوْنَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَثَلَاثَ رَكَعَاتِ الْوِتْرِ ".

   ﴿فتح الباري : ٢٠٤/٤﴾

   Aku menjumpai mereka (para sahabat dan tabi'in), mereka di bulan Ramadhan mengerjakan shalat tarawih 20 rakaat dan shalat witir 3 rakaat.

7. *Tarawih 34 rakaat, witir 1 rakaat = 35 rakaat,* riwayat dari Imam Zararah ibn Aufa :

   " أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّيْ بِهِمْ بِالْبَصْرَةِ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ وَيُوْتِرُ ". ﴿فتح الباري : ٢٠٥/٣﴾

   Sesungguhnya ia shalat tarawih dengan mereka di kota Bashrah dengan 34 rakaat dan 1 witir.

8. *Tarawih 36 rakaat, witir 3 rakaat = 39 rakaat,* berdasarkan :

   a. Riwayat dari Muhammad ibn Nashr dari riwayat Imam Dawud ibn Qais, ia berkata :

      " أَدْرَكْتُ النَّاسَ فِيْ إِمَارَةِ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ وَعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ - يَعْنِيْ بِالْمَدِيْنَةِ - يَقُوْمُوْنَ بِسِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ رَكْعَةً وَيُوْتِرُوْنَ بِثَلَاثٍ ". ﴿فتح الباري : ٢٠٥/٤﴾

      Aku menjumpai orang-orang pada masa pemerintahan Aban ibn Utsman dan Umar ibn Abdul Aziz di Madinah Al-Munawwarah, mereka mengerjakan shalat tarawih dengan 36 rakaat dan witir 3 rakaat.

   b. Riwayat dari Imam Al-Za'faran dari Imam Asy-Syafi'i :

      " رَأَيْتُ النَّاسَ يَقُوْمُوْنَ بِالْمَدِيْنَةِ بِتِسْعٍ وَثَلَاثِيْنَ وَبِمَكَّةَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ ".

      ﴿فتح الباري : ٢٠٥/٤﴾

Saya melihat orang-orang di Madinah mengerjakan shalat tarawih 39 rakaat dan di Makkah dengan 23 rakaat.

c. Riwayat dari Ibn Wahab dari Umry dari Nafi', ia berkata :

"لَمْ أُدْرِكِ النَّاسَ إِلَّا وَهُمْ يُصَلُّوْنَ تِسْعًا وَثَلَاثِيْنَ، يُوْتِرُوْنَ مِنْهَا بِثَلَاثٍ".

﴿فتح الباري : ٢٠٥/٤﴾

Aku tidak pernah menjumpai orang-orang, kecuali mereka mengerjakan shalat tarawih dengan 39 rakaat, dan 3 di antaranya shalat witir.

9. Tarawih 40 rakaat, witir 1 rakaat = 41 rakaat, riwayat Imam Al-Turmudzi :

"أَكْثَرُ مَا قِيْلَ فِيْهِ أَنَّهَا تُصَلِّي إِحْدَى وَأَرْبَعِيْنَ رَكْعَةً بِالْوِتْرِ".

Yang paling sering dikatakan, bahwasanya shalat tarawih itu dikerjakan dengan 41 rakaat dengan witir.

10. Tarawih 40 rakaat, witir 7 rakaat = 47 rakaat, riwayat Imam Ibn Abdul Barr dari Al-Aswad ibn Yazid.

11. Tarawih 46 rakaat, witir 3 rakaat = 49 rakaat, riwayat Imam Malik rh.

Demikianlah beberapa riwayat yang menggambarkan begitu banyaknya ragam dan macam jumlah rakaat shalat tarawih dan witir yang dikerjakan oleh para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in, yang dapat penulis himpun dari beberapa kitab.[2)]

[2)] Fath Al-Bary : IV / 204-205; Syarh Az-Zarqany : I / 238-239; Bulugh Al-Amany : V / 8; Nail Al-Authar : II / 64-65

Dan bahwa semua sepakat, sependapat, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkari dan tidak menyetujuinya.

Permasalahannya adalah sebagaimana yang dikemukakan Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i berikut ini, dan bahkan Imam Asy-Syafi'i mempertegas pendapatnya dengan mengemukakannya demikian :

"وَلَيْسَ فِيْ شَيْءٍ مِنْ هٰذَا ضَيِّقٌ وَلَا حَدٌّ يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ لِأَنَّهُ نَافِلَةٌ، فَإِنْ أَطَالُوا الْقِيَامَ وَأَقَلُّوا السُّجُوْدَ فَحَسَنٌ وَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ، وَإِنْ أَكْثَرُوا الرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ (وَأَخَفُّوا الْقِرَاءَةَ) فَحَسَنٌ". ﴿فتح الباري : ٢٠٥/٤ - بلوغ الأماني : ١٨/٥﴾

Dan tidak ada masalah dan kesulitan dalam hal ini, dan tidak ada batas habisnya (berapa saja jumlah rakaatnya) karena ini adalah merupakan shalat sunah, jika menghendaki memperpanjang berdiri (karena banyaknya bacaan Al-Qur'an dan bacaan lainnya) dan memperpendek sujud (menyedikitkan rakaat), maka itu adalah (perbuatan) baik, dan lebih aku sukai. Dan apabila menghendaki memperbanyak rukuk dan sujud (rakaat)nya dan memperpendek bacaan, maka (yang demikian ini) juga baik.

Sedangkan Al-Hafidh ibn Hajar Al-Asqalany berkomentar demikian :

"وَالْجَمْعُ بَيْنَ هٰذِهِ الرِّوَايَاتِ مُمْكِنٌ بِاخْتِلَافِ الْأَحْوَالِ وَيَحْتَمِلُ أَنَّ ذٰلِكَ الْإِخْتِلَافَ بِحَسَبِ تَطْوِيْلِ الْقِرَاءَةِ وَتَخْفِيْفِهَا فَحَيْثُ تُطِيْلُ الْقِرَاءَةُ تَقِلُّ الرَّكَعَاتُ وَبِالْعَكْسِ".

﴿فتح الباري : ٢٠٥/٤﴾

Untuk menggabungkan antara riwayat itu, bisa dengan melihat perbedaan situasi. Dan perbedaan itu (hakikatnya) didasarkan pada panjang dan pendeknya bacaan Al-Qur'an (dan lainnya), maka sekiranya bacaan Al-Qur'an (dan lainnya) panjang, jumlah rakaat-

nya menjadi sedikit dan begitu juga sebaliknya (jika pendek bacaannya, rakaatnya menjadi banyak.[31]

[31] Fath Al-Bary : IV / 205
Bulugh Al-Amany : V / 18
At-Tarawih Aktsar : 53

SHALAT TARAWIH PADA MASA KHULAFA' AL-RASYIDIN

A. Masa Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq ra. (Tahun 573-634 M / -13 H)

Melihat hadits Umil-Mukminin Aisyah ra., yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Malik dan Baihaqi yang di antaranya menyebutkan :

" فَتُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالْأَمْرُ عَلَى ذٰلِكَ ".

Kemudian Rasulullah saw. meninggal, dan segala sesuatu nampak masih seperti semula.

Menunjukkan bahwa shalat tarawih pada masa khalifah yang pertama ini tidak ada perubahan sama sekali, tetap seperti Rasulullah saw. semasa masih hidup; shalat tarawih dikerjakan dengan cara sendiri-sendiri atau juga dengan berjamaah (*Auza' mutafarriqun*), dan bacaannya; baik Al-Qur'an atau bacaan lainnya masih saja tetap panjang, sebagaimana dapat dipahami keterangan dalam hadits Abdullah ibn Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Muwaththa', bahwa Khalifah Abu Bakar berkata :

"كُنَّا نَنْصَرِفُ فِيْ رَمَضَانَ فَنَسْتَعْجِلُ الْخَدَمَ فِى الطَّعَامِ مَخَافَةَ الْفَجْرِ".

﴿شرح الزرقاني : ١/ ٢٤٠﴾

Kami baru selesai mengerjakan (dari shalat tarawih) pada bulan Ramadhan, kemudian kami menyuruh para pembantu untuk cepat menyiapkan makan sahur karena khawatir masuk waktu subuh.

Hanya saja dalam masa ini ada sedikit perubahan, yaitu sebagai berikut :

- Perubahan pertama sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dari Umil-Mukminin, Aisyah ra. :

"كُنَّا نَأْخُذُ الصِّبْيَانَ مِنَ الْكُتَّابِ لِيَقُومُوا بِنَا فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فَنَعْمَلُ لَهُمْ (الْقَلِيَّةَ) وَ(الْخُشْكَنَانَجَ)، وَعِنْدَ الْمَرْوَزِيِّ: فَنَعْمَلُ لَهُمْ (الْقَلِيَّةَ وَالْخُشْكَانَ) وَهُوَ خُبْزُ الْحَمْرَاءِ".

﴿التراويح أكثر من ألف عام : ٢٤﴾

Kami mengambil anak-anak menjadi sekretaris untuk mengimami kita shalat tarawih dalam bulan Ramadhan, dan kita membuatkan mereka kuah daging dan bubur / roti merah.

Dan menurut riwayat Imam Al-Marwazy :

Kemudian kita buatkan mereka kuah daging (Al-Qalyah) roti merah (Khaskar).

- Perkembangan lain adalah bahwa Umil-Mukminin Aisyah ra. mengerjakan shalat tarawih di rumah dan diikuti oleh beberapa sahabat perempuan untuk shalat berjamaah bersama-sama.
- Perkembangan yang muncul berikutnya adalah mencari imam yang mempunyai suara bagus dan indah.[1]

[1] At-Tarawih Aktsar : 23-24

B. Masa Khalifah Umar Ibn Khaththab Al-Faruq ra. (Tahun 581-644 M / 23 H)

Pada masa awal pemerintahan Khalifah Umar ibn Khaththab Al-Faruq ra. segala apa yang dikerjakan pada Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq ra. masih juga sama dengan sebelumnya, belum ada perubahan atau perkembangan yang berarti.

Akan tetapi setelah itu baru muncul perkembangan-perkembangan baru, di antaranya adalah sebagaimana yang digambarkan dalam atsar yang diriwayatkan oleh Imam Al-Marwazy dari Nauval, berkata Iyaz Al-Hudzali, sebagai berikut :

كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي الْمَسْجِدِ وَكَانُوا إِذَا سَمِعُوا قَارِئًا حَسَنَ الْقِرَاءَةِ مَالُوا إِلَيْهِ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَدِ اتَّخَذُوا الْقُرْآنَ أَغَانِي وَاللهِ لَئِنِ اسْتَطَعْتُ لَأُغَيِّرَنَّ هٰذَا، فَلَمْ تَمُرَّ ثَلَاثٌ حَتَّى جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَقَالَ عُمَرُ: إِنْ كَانَتْ هٰذِهِ بِدْعَةً لَنِعْمَتِ الْبِدْعَةُ". ﴿التراويح أكثر من ألف عام : ٢٦﴾

Orang-orang (sahabat dan tabi'in) melaksanakan shalat tarawih di masjid, dan jika mereka mendengar imam yang bacaan Al-Qur'annya bagus, mereka cenderung mengikuti (shalat) imam tersebut, kemudian Khalifah Umar berkata : Mereka telah melagukan Al-Qur'an, demi Allah jika aku mampu akan aku rubah. Tidak berlangsung 3 malam, sehingga Umar ibn Khaththab mengumpulkan orang-orang untuk bermakmum berjamaah dengan sahabat Ubay ibn Ka'ab ra. Dan beliau berkata : Jika (perbuatan) ini digolongkan bid'ah, maka sebaik-baik bid'ah adalah (perbuatan) ini.

Oleh karena Khalifah Umar ibn Khaththab ra. melihat ada kecenderungan yang kurang baik yaitu mereka tertarik untuk mengikuti shalat tarawih dengan berjamaah, jika imamnya

mempunyai suara merdu (indah), jika tidak itu, mereka kembali seperti sediakala, yaitu sebagian di antaranya ada yang shalat sendirian, dan di antaranya ada yang berjamaah.

Dengan demikian, beliau mempunyai inisiatif agar keadaannya lebih baik, tertib dan tentunya lebih syiar apabila dalam mengerjakan shalat tarawih dijadikan satu dengan satu imam, tidak lagi berpencar-pencar.

Untuk tujuan itulah kemudian beliau menunjuk sahabat Ubay ibn Ka'ab ra. yang mempunyai suara indah dan merdu untuk menjadi imam shalat tarawih, hal ini sebagaimana tercermin dalam suatu riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abdurrahman ibn Abd. Al-Qary, demikian :

" فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّيْ أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هٰؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ، ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ، فَقَالَ: نِعْمَتْ الْبِدْعَةُ هٰذِهِ ". ﴿فتح البارى: ٤/١٠٣-٢٠٤﴾

Khalifah Umar ibn Khaththab ra. berkata (setelah menyaksikan orang-orang melaksanakan shalat tarawih saling berpencar) : Aku berpendapat, jika mereka aku kumpulkan dengan satu imam, tentu akan lebih utama dan tertib. Kemudian beliau melaksanakannya dan dikumpulkanlah mereka dengan Imam Ubay ibn Ka'ab. Lalu (pada suatu malam yang lain) aku kembali keluar bersamanya, dan (melihat) orang-orang sudah mengerjakan shalat dengan imam mereka, beliau berkata (sungguh!) seindah-indah bid'ah adalah ini.[2]

[2] Fath Al-Bary : IV / 203-204

Selain itu, karena shalat tarawih pada masa ini memakan waktu yang lama, sehingga selesainya pun mendekati waktu fajar / subuh, sehingga banyak para sahabat dan tabi'in yang mengikuti shalat tarawih dengan bersandar tongkat-tongkat mereka, maka oleh karena itulah, untuk meringankan beban imam, Khalifah Umar ibn Khaththab mengangkat *2 imam* sekaligus untuk menjadi imam dalam satu kali shalat tarawih, sebagaimana riwayat Al-Saib ibn Yazid berikut ini :

" أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أُبَيَّ بْنِ كَعْبٍ وَتَمِيْمًا الدَّارِى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنْ يَقُوْمَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً ". ﴿شرح الزرقانى: ١/٢٣٨﴾

Khalifah Umar ibn Khaththab ra. memerintahkan kepada Ubay ibn Ka'ab dan Tamim Al-Dary untuk mengimami shalat tarawih dengan orang-orang dengan 11 rakaat.

Mengapa 11 rakaat dengan 2 orang imam, sebagaimana diketahui dalam riwayat hadits-hadits terdahulu menunjukkan bahwa 1 rakaat, jikalau diperkirakan dengan waktu sekarang (jam) akan menghabiskan waktu sekitar 2 jam, inilah yang menjadikan para sahabat dan tabi'in sampai bersandar kepada tongkat-tongkat mereka, karena Al-Qur'an yang dibaca dan juga bacaan lain sangat panjang.

Perkembangan berikutnya pada masa Khalifah Umar ra. adalah pemisahan antara jamaah laki-laki dan perempuan, di mana Khalifah Umar ra. menjadikan jamaah putra dengan satu imam; Ubay ibn Ka'ab ra. dan jamaah perempuan dengan satu imam, yaitu Tamim Ad-Dary atau Sulaiman ibn Abi Khatsmah, sebagaimana keterangan dalam riwayat imam Al-Marwazy dari Hisyam ibn Urwah dari bapaknya dan Said ibn Manshur dari Urwah, demikian :

"أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَكَانَ يُصَلِّيْ بِالرِّجَالِ وَكَانَ تَمِيْمٌ الدَّارِيُّ يُصَلِّيْ بِالنِّسَاءِ" وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنِ نَصْرٍ عَنْ عُرْوَةَ فَقَالَ بَدَلَ تَمِيْمٍ سُلَيْمَانُ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ". ﴿شرح الزرقانى : ١/٢٣٩–تنوير الحوالك : ١/١٣٧﴾

Bahwasanya Khalifah Umar ibn Khaththab ra. mengumpulkan orang untuk berjamaah dengan Ubay ibn Ka'ab, dan ia shalat berjamaah dengan laki-laki dan sementara Tamim Ad-Dari shalat dengan jamaah perempuan, dan Imam Muhammad ibn Nashr meriwayatkan dari Urwah. Ia berkata sebagai ganti Tamim adalah Sulaiman ibn Abi Khatsmah.[3]

Perkembangan lain pada masa ini, yaitu dalam jumlah rakaat shalat tarawih, untuk yang pertama kali beliau memerintahkan agar shalat tarawih diamalkan sesuai dengan hadits Umil-Mukminin Aisyah ra. (hadits no 4 dalam bab hadits-hadits tentang tarawih dan juga hadits b.1 dalam bab Jumlah Rakaat Shalat Tarawih), di mana menunjukkan jumlah rakaat shalat tarawih adalah 8 rakaat, dengan setiap rakaat membaca 3 surat; Al-Baqarah, Ali 'Imran dan An-Nisa' dan juga di mana lamanya rukuk, i'tidal dan sujud sama dengan waktu berdiri membaca 3 surat tersebut.

Khalifah Umar ibn Khaththab ra. setelah melihat orang-orang semakin hari semakin melemah, maka diperintahkanlah perubahan jumlah rakaat yang awalnya terdiri dari 11 rakaat menjadi 23 rakaat; 20 shalat tarawih dan 3 witir.

Bermula dari perubahan inilah akhirnya berkembang lagi dari 23 rakaat menjadi 37 rakaat, 39 rakaat sampai akhirnya menjadi 41 rakaat.[4]

---

[3] Syarh Az-Zarqany : I / 239 Tanwir Al-Hawalik : I / 137

[4] At-Tarawih Aktsar : 30, 34-35

Barangkali akan timbul suatu pertanyaan besar, mengapa orang-orang yang kondisinya dalam mengerjakan shalat tarawih semakin hari cenderung melemah, justru jumlah rakaatnya ditambah?

Jawabannya adalah sebagaimana yang telah dikemukakan berulang-ulang di atas, bahwa dengan 11 rakaat, mereka merasa lelah, kecapekan dan kurang beristirahat, karena 1 rakaat saja kalau dihitung dengan jam sekarang, barangkali akan mencapai kurang lebih satu jam, itulah sebabnya tarawih baru akan selesai menjelang shalat subuh, dan itu pula sebabnya mengapa orang-orang dalam mengerjakan shalat tarawih sama bersandar dengan tongkat-tongkatnya.

Atas dasar inilah Khalifah Umar ibn Khaththab ra. memerintahkan untuk mengubah jumlah rakaat shalat tarawih dari *11 rakaat* menjadi *23 rakaat*, dengan meringankan bacaan Al-Qur'annya atau bacaan-bacaan yang lain.

Dengan demikian, baik imam atau makmum dalam mengerjakan shalat tarawih dapat beristirahat dengan cukup, tanpa mengurangi nilai pahalanya.

C. Masa Khalifah Utsman Ibn Affan ra. (656 M / 35 H)

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman ibn Affan ra., shalat tarawih diimami sendiri oleh Sayyidina Ali ibn Abi Thalib ra., sebagaimana yang digambarkan oleh atsar yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dari Qatadah dari Hasan, ia berkata :

" أَمَّا عَلِيُّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عِشْرِيْنَ لَيْلَةً ثُمَّ إِحْتَبَسَ ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ : قَدْ تَفَرَّغَ لِنَفْسِهِ ثُمَّ أَمَّهُمْ أَبُو حُلَيْمَةَ مُعَاذُ الْقَارِيُّ، فَكَانَ يَقْنُتُ " . رواه البيهقى

﴿ التراويح أكثر من ألف عام : ٣٧ ﴾

Pada masa Khalifah Utsman ibn Affan ra., Ali ibn Abi Thalib ra. mengimami kita (shalat tarawih) selama 20 malam, kemudian ia menyendiri, sehingga sebagian mereka berkata : Beliau (ingin) beribadah sendiri (untuk menghabiskan sepuluh hari yang terakhir), kemudian (selanjutnya diimami oleh Abu Hulaimah; Muadz Al-Qary, dan beliau ketika (mengimami) waktu itu membaca qunut.[5]

Pada masa Khalifah Utsman ibn Affan ini ada amalan baru yang belum pernah dilakukan sama sekali pada era sebelumnya yang perlu untuk dicatat, yaitu doa khatmil Qur'an, yang dibaca sesudah selesai / khatam membaca Al-Qur'an (sebelum rukuk), sebagaimana keterangan di bawah ini :

" قَالَ حَنْبَلُ : سَمِعْتُ أَحْمَدَ يَقُوْلُ فِي خَتْمِ الْقُرْآنِ : إِذَا فَرَغْتَ مِنْ قِرَاءَةِ (قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ) فَارْفَعْ يَدَيْكَ فِى الدُّعَاءِ قَبْلَ الرُّكُوْعِ ، قُلْتُ : إِلَى أَيِّ شَيْءٍ تَذْهَبُ فِي هٰذَا ؟ ، قَالَ : رَأَيْتُ أَهْلَ مَكَّةَ يَفْعَلُوْنَهُ وَكَانَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ يَفْعَلُهُ مَعَهُمْ بِمَكَّةَ ، قَالَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيْمِ : وَكَذٰلِكَ أَدْرَكْنَا النَّاسَ بِالْبَصْرَةِ وَبِمَكَّةَ ، وَيَرْوِيْ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ فِي هٰذَا شَيْئًا وَذَكَرَ عَنْ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ " .

﴿ المغنى : ١٧١/١ ﴾

[5] At-Tarawih Aktsar : 37

Imam Hanbal Rahimahullah berkata : Aku mendengar Imam Ahmad berkata di dalam masalah khatmil Qur'an : Jika kamu selesai (dari) membaca surat Qul a'udzu bi Rabbin-naas, maka angkatlah kedua tanganmu dalam doa sebelum rukuk, aku bertanya : Dengan alasan apa kita memilih ini?, ia menjawab : Aku melihat penduduk Makkah sama mengerjakannya. Dan Sufyan ibn Uyainah juga mengerjakannya bersama-sama dengan mereka di Makkah, Imam Al-Abbas ibn Abd. Al-Adhim berkata : Aku jumpai orang-orang di Bashrah, dan Makkah sama mengerjakan seperti itu. Dan penduduk Madinah meriwayatkan masalah ini dan menyebutnya bahwa itu adalah dari Khalifah Utsman ibn Affan ra.[6]

Adapun jumlah rakaat yang paling banyak dilakukan pada masa ini adalah sama seperti apa yang dikerjakan pada masa sebelumnya; masa Khalifah Umar ibn Khaththab ra., yaitu 20 rakaat dengan 3 witir.

D. Masa Khalifah Ali Ibn Abi Thalib ra. (661 M / 40 H)

Pada masa ini Sayyidina Ali ibn Abi Thalib ra. menjadikan jamaah shalat tarawih menjadi 2 *kelompok*, 1 kelompok terdiri dari jamaah laki-laki dan 1 lagi jamaah terdiri dari perempuan, sedang kelompok laki-laki diimami sendiri oleh Sayyidina Ali ibn Abi Thalib ra., sebagaimana riwayat Imam Al-Baihaqi di bawah ini :

" أَنَّهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَعَلَ لِلرِّجَالِ إِمَامًا وَلِلنِّسَاءِ إِمَامًا وَلٰكِنَّهُ كَانَ يَؤُمُّهُمْ بِنَفْسِهِ فِى الْوِتْرِ " . ﴿ التراويح أكثر من ألف عام : ٤٦ ﴾

[6] Al-Mughny : I / 171

Sesungguhnya ia (Sayyidina Ali ibn Abi Thalib ra.) menjadikan satu imam untuk laki-laki dan satu imam lagi untuk perempuan, akan tetapi beliau mengimami mereka (laki-laki dan perempuan) dalam shalat witir.

Dan juga sebagaimana atsar yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dari Atha' ibn Al-Saib dari Abi Abdurrahman Al-Salamy :

" دَعَا الْقُرَّاءَ فِي رَمَضَانَ فَأَمَرَ مِنْهُمْ رَجُلاً يُصَلِّي بِالنَّاسِ عِشْرِينَ رَكْعَةً ، قَالَ : وَكَانَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُوتِرُ بِهِمْ " . ﴿التراويح أكثر من ألف عام : ٣٦﴾

Beliau (Sayyidina Ali) memanggil para pembaca Al-Qur'an dalam bulan Ramadhan dan memerintahkan seorang dari mereka untuk mengimami shalat bersama orang-orang dengan 20 rakaat, Rawi berkata : Dan Sayyidina Ali ibn Abi Thalib ra. sendiri (mengimami) shalat witir dengan mereka.

Dari dua atsar tersebut bisa diambil kesimpulan, bahwa :

- Beliau yang pada masa Khalifah Utsman ibn Affan menjadi imam, pada masa beliau menjadi khalifah, imam diserahkan kepada orang lain.
- Shalat tarawih dijadikan 2 *kelompok*, kelompok laki-laki dan perempuan.
- Shalat witirnya beliau sendiri yang menjadi imam.
- Jumlah rakaat shalat tarawih 20 rakaat dengan 3 witir.

E. Masa antara Khalifah Umar, Utsman dan Ali sampai Khalifah Umar Ibn Abd. Aziz ra.

Asy-Syaikh Athiyah Muhammad Salim dalam kitabnya; *Al-Tarawih Aktsar min Alf Aam fi Masjid An-Naby* menjelaskan sebagai berikut :

" مِمَّا تَقَدَّمَ يَظْهَرُ لِلْمُتَأَمِّلِ أَنَّ عَدَدَ رَكَعَاتِ التَّرَاوِيحِ عَنْهُمْ كَانَ مُسْتَقِرًّا إِلَى ثَلاَثٍ وَعِشْرِينَ ، مِنْهَا ثَلاَثُ رَكَعَاتٍ وِتْرًا، كَمَا فِي رِوَايَةِ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عِنْدَ مَالِكٍ كَمَا تَقَدَّمَ ، قَالَ : كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ بِثَلاَثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً وَهُوَ كَمَا قَالَ عَنْهُ فِي التَّقْرِيبِ : يَزِيدُ بْنُ رُومَانَ الْمَدَنِيُّ مَوْلَى آلِ الزُّبَيْرِ ثِقَةٌ مِنَ الْخَامِسَةِ مَاتَ سَنَةَ ثَلاَثِينَ أَيْ بَعْدَ الْمِائَةِ فَيَكُونُ قَدْ عَنَى بِزَمَنِ عُمَرَ فَقَطْ ، وَإِلاَّ لَقَالَ : وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ

وَعَلَيْهِ تَكُونُ الزِّيَادَةُ الَّتِي وَرَدَتْ فِي رِوَايَاتِ كُلٍّ مِنْ مُعَاذٍ الْقَارِيِّ وَصَالِحٍ مَوْلَى التَّوْأَمَةِ أَنَّهَا وُجِدَتْ بَعْدَ عُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ لِأَنَّهَا مُحَدَّدَةٌ قَبْلَ الْحَرَةِ وَلَمْ تَعَيَّنْ أَيُّ وَقْتٍ كَانَ قَبْلَهَا

فَإِذَا كَانَتِ النُّصُوصُ تُحَدِّدُ بِثَلاَثٍ وَعِشْرِينَ زَمَنِ عُمَرَ ، وَتَظَلُّ تَنُصُّ عَلَى ثَلاَثٍ وَعِشْرِينَ أَيْضًا مِنْ فِعْلِ عَلِيٍّ فِي عَهْدِ عَلِيٍّ ، فَيَكُونُ مِنَ الْبَيِّنِ أَنَّ هَذَا الْعَدَدَ كَانَ مُسْتَقِرًّا وَثَابِتًا إِلَى زَمَنِ عَلِيٍّ ، وَإِنَّمَا الزِّيَادَةُ إِنَّمَا جَاءَتْ بَعْدَهُ وَقَدِ اسْتَمَرَّتْ إِلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَمَا بَعْدُ ". ﴿التراويح أكثر : ٤٢-٤٣﴾

Dari keterangan terdahulu, nampak jelas bagi yang mau menganalisa, bahwa jumlah rakaat tarawih pada masa mereka (Khalifah Umar, Utsman dan Ali ra.) adalah tetap menunjukkan 23 rakaat, 3 di antaranya witir, (hal tersebut) sebagaimana riwayat Imam Malik dari Yazid ibn Ruuman yang telah lewat. Dalam kitab Al-Taqriib,

ia (Ibn Hajar) berkata : Yazid ibn Ruuman Al-Madany adalah budak merdekanya keluarga Zubair, seorang yang dapat dipercaya dari martabat ke-5, meninggal pada tahun 130 H, beliau hidup pada masa Umar saja, jika saja ia hidup pada masa Khalifah Umar juga Utsman dan Ali, tentu ia akan berkata : Fi zamani Umar wa Utsman wa Ali.
Dan menurutnya; Tambahan jumlah rakaat tarawih yang ada dalam riwayat Muadz Al-Qary dan Shalih budak merdekanya Al-Tsauamah itu terjadi pada masa setelah Khalifah Umar, Utsman dan Ali, karena tambahan itu waktunya ditentukan sebelum perang Al-Harrah (63 H / 683 M) dan tidak ada petunjuk sedikit pun yang menunjukkan ke arah itu.
Jika nash-nash (teks-teks hadits) menunjukkan batasan pada 23 rakaat dalam masa Khalifah Umar ra. dan nash tersebut selalu menunjukkan jumlah 23 rakaat dari yang dilakukan oleh Sayyidina Ali ra. dalam masa beliau menjadi khalifah. Maka dengan begitu jelas sekali bahwa jumlah rakaat selalu berlangsung utuh dan tetap 23 rakaat sampai masa Sayyidina Ali ra. menjadi khalifah.
Adapun tambahan (lebih dari 23 rakaat) itu datang setelah masa sesudah beliau menjadi khalifah, dan tambahan itu berlanjut terus sampai masa Khalifah Umar ibn Abd. Aziz ra. dan masa-masa sesudahnya.[7]

Dari keterangan di atas, dari semenjak Khalifah Umar ibn Khaththab ra. memerintahkan agar shalat tarawih dikerjakan dengan cara berjamaah sampai masa Khalifah Umar ibn Abd. Aziz ra.; jumlah rakaat shalat menunjukkan bilangan 23 (dua puluh tiga) rakaat.

[7] At-Tarawih Aktsar : 47-48

Sedangkan tambahan *lebih dari 23 rakaat; 36 rakaat tarawih dan 3 rakaat witir* atau lebih itu baru muncul dan dilaksanakan setelah masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib ra. dan berlangsung terus sampai masa Khalifah Umar ibn Abd. Aziz ra. (62-111 H) sebagaimana yang dijelaskan oleh Aban ibn Utsman dan Dawud ibn Qais yang diriwayatkan oleh Imam Al-Mawardy :

"أَدْرَكْتُ الْمَدِينَةَ فِي زَمَانِ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ وَعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ يُصَلُّونَ سِتًّا وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ، وَفِي رِوَايَةٍ: وَيُوتِرُونَ بِخَمْسٍ". (شرح الزرقاني: ٢٣٩/١)

Aku menjumpai ahli Madinah pada masa Aban ibn Utsman dan Khalifah Umar ibn Abd. Aziz ra. mereka mengerjakan shalat tarawih dengan 36 rakaat dan witir 3 rakaat, dalam satu riwayat lain : dan mereka shalat witir dengan 5 rakaat.[8]

Alasan Penambahan

Alasan penambahan bukan hanya yang ditegaskan oleh Imam Asy-Syafi'i saja, bahwa *shalat tarawih itu adalah tergolong shalat sunah*, oleh karenanya tidak ada batas tertentu dan tidak ada batas habisnya, jika mereka menghendaki berdiri lama dengan bacaan panjang dan sedikit sujud, atau dengan memperbanyak rukuk dan sujud (rakaat), kedua-duanya adalah sama baiknya, dan Imam Syafi'i lebih menyukai yang pertama (bacaan panjang dan sedikit rakaat).

[8] Syarh Az-Zarqany : I / 239 Fath Al-Bary : IV / 161
Bulugh Al-Amany : V / 8

Atau alasan yang ditegaskan oleh Imam Hulaimi dari pengikut madzhab Syafi'i, sebagaimana di bawah ini :

"فَمَنِ اقْتَدَى بِأَهْلِ مَكَّةَ فَقَامَ بِعِشْرِيْنَ فَحَسَنٌ، وَمَنِ اقْتَدَى بِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ فَقَامَ بِسِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ فَحَسَنٌ أَيْضًا، لِأَنَّهُمْ إِنَّمَا أَرَادُوْا بِمَا صَنَعُوْا الْإِقْتِدَاءَ بِأَهْلِ مَكَّةَ فِى الْإِسْتِكْثَارِ مِنَ الْفَضْلِ لَا الْمُنَافَسَةِ كَمَا ظَنَّ بَعْضُ النَّاسِ، وَمَنِ اقْتَصَرَ عَلَى عِشْرِيْنَ وَقَرَأَ فِيْهَا بِمَا يَقْرَؤُهُ غَيْرُهُ فِي سِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ كَانَ أَفْضَلُ، لِأَنَّ طُوْلَ الْقِيَامِ أَفْضَلُ مِنْ كَثْرَةِ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ، قِيْلَ وَالسِّرُّ فِى الْعِشْرِيْنَ أَنَّ الرَّاتِبَةَ فِى غَيْرِ رَمَضَانِ عَشْرُ رَكَعَاتٍ فَضُوْعِفَتْ فِيْهِ لِأَنَّهُ وَقْتُ جِدٍّ وَتَشْمِيْرٍ". اِنْتَهَى

﴿بلوغ الأماني: ١٨/٥﴾

Barang siapa (menginginkan) mengikuti ahli Makkah, kemudian melakukan shalat tarawih dengan 20 rakaat, itu adalah (perbuatan) baik, barang siapa (menginginkan) mengikuti ahli Madinah kemudian melakukan tarawih dengan 36 rakaat, itu pun juga baik, karena (haqiqutnya) mereka menginginkan dengan apa yang dikerjakan itu adalah mengikuti jejak ahli Makkah dalam memperbanyak keutamaan ibadah, bukan dalam berlomba seperti yang yang menjadi prasangka sebagian orang. Dan barang siapa mencukupkan dengan mengerjakan 20 rakaat lalu membaca dengan apa yang dibaca oleh lainnya dalam mengerjakan dengan 36 rakaat, maka itu akan lebih utama, karena panjang berdiri itu lebih utama daripada banyaknya rukuk dan sujud. Adapun rahasia 20 rakaat itu, bahwasanya shalat sunah di luar bulan Ramadhan itu banyaknya 10 rakaat, kemudian karena bulan bulan Ramadhan merupakan bulan bersungguh-sungguh dan meningkatkan dalam mencari keutamaan, maka dilipatgandakanlah ibadah (dari 10 menjadi 20 rakaat).[9]

[9] Bulugh Al-Amany : V / 18

Akan tetapi ada alasan yang lebih menarik lagi untuk dikemukakan di sini, yaitu seperti yang diterangkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Majmu*'nya, demikian :

"قَالَ أَصْحَابُنَا: سَبَبُهُ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ كَانُوْا يَطُوْفُوْنَ بَيْنَ كُلِّ تَرْوِيْحَتَيْنِ طَوَافًا وَيُصَلُّوْنَ رَكْعَتَيْنِ وَلَا يَطُوْفُوْنَ بَعْدَ التَّرْوِيْحَةِ الْخَامِسَةِ، فَأَرَادَ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ مُسَاوَاتَهُمْ فَجَعَلُوْا مَكَانَ كُلِّ طَوَافٍ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَزَادُوْا سِتَّ عَشْرَةَ رَكْعَةً وَأَوْتَرُوْا بِثَلَاثٍ فَصَارَ الْمَجْمُوْعُ تِسْعًا وَثَلَاثِيْنَ، وَاللهُ أَعْلَمُ" ﴿المجموع: ٥٢٧/٣﴾

Berkata Ashhabuna (Asy-Syafi'iyah) : Hal yang menyebabkan Ahlu Madinah menambah rakaat tarawih (dari 20 rakaat menjadi 39 rakaat) adalah, bahwasanya Ahlu Makkah pada setiap selesai mengerjakan 2 kali istirahat tarawih, mengerjakan thawaf dan shalat sunah thawaf 2 rakaat, dan mereka tidak mengerjakan thawaf setelah istirahat yang kelima, (dengan demikian) Ahlu Madinah mengharapkan kesamaan (dalam mendapatkan keutamaan Ramadhan), maka mereka menjadikan ganti untuk setiap thawaf dengan 4 rakaat, dengan demikian mereka menambah 16 rakaat (tarawih) dan (mereka tetap shalat) witir 3 rakaat. Jadi jumlah semua menjadi 39 rakaat.[10]

[10] Al-Majmu' : III / 527

SHALAT TARAWIH PADA MASA IMAM MADZHAB

A. Masa Imam Malik Ibn Anas ra.

Imam Malik ibn Anas, pembangun madzhab Maliki, lahir pada tahun 93 H / 712 M, sementara Khalifah Umar ibn Abd. Aziz meninggal pada tahun 111 H / 720 M, dengan demikian Imam Malik menjumpai Khalifah Umar ibn Aziz selama 18 tahun.

Sebagaimana diketahui sebelumnya bahwasanya shalat tarawih dengan jumlah 36 rakaat itu terus berlangsung sampai masa Khalifah Umar ibn Aziz berkuasa.

Oleh karenanya, Imam Malik berpendapat, lebih menyukai apabila shalat tarawih dikerjakan dengan jumlah 39 rakaat dengan ketentuan rinciannya sebagai berikut :

- 38 rakaat tarawih + 1 witir = 39 rakaat, atau
- 36 rakaat tarawih + 3 witir = 39 rakaat

Dan beliau memakruhkan bagi orang yang mengerjakan shalat tarawih kurang dari ketentuan tersebut[1], hal ini sebagaimana penegasan beliau dalam kitab *Al-Mudawwanah Al-Kubra*, yang diriwayatkan oleh Imam Al-Qasim :

[1] At-Tarawih Aktsar : 5

" قَالَ مَالِكٌ : بَعَثَ إِلَيَّ الْأَمِيرُ وَأَرَادَ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ قِيَامِ رَمَضَانَ الَّذِي كَانَ يَقُومُهُ النَّاسُ بِالْمَدِينَةِ (قَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ وَهُوَ تِسْعَةٌ وَثَلَاثُونَ رَكْعَةً بِالْوِتْرِ ، سِتٌّ وَثَلَاثُونَ رَكْعَةً وَالْوِتْرُ ثَلَاثٌ) فَنَهَيْتُهُ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا وَقُلْتُ لَهُ : هٰذَا مَا أَدْرَكْتُ النَّاسَ عَلَيْهِ وَهٰذَا الْأَمْرُ الْقَدِيمُ الَّذِي لَمْ تَزَلِ النَّاسُ عَلَيْهِ " ﴿المدونة الكبرى ١٨٣/١﴾

Imam Malik berkata : Amir mengutus utusan kepadaku, bahwa ia mengharapkan agar shalat tarawih yang dikerjakan oleh orang-orang di Madinah itu dikurangi (berkata Ibn Qasim : Tarawih ketika itu terdiri dari 39 rakaat, termasuk 1 witir atau 36 dengan 3 witir). Aku melarangnya untuk dikurangi sedikit pun, dan aku jelaskan kepadanya; bahwa (semua) ini adalah perbuatan orang-orang (Madinah) yang aku dapatkan dari mereka, di mana mereka selalu melakukannya terus-menerus.[2]

Sedangkan menurut pendapat yang masyhur dari madzhab Maliki adalah 20 rakaat[3]. Oleh karena itu, timbul pertanyaan; apakah mengerjakan shalat tarawih dengan 39 rakaat itu khusus bagi Ahli (penduduk) Madinah atau boleh dikerjakan oleh penduduk selain Ahli Madinah?

Dalam menjawab pertanyaan ini ulama beda pendapat, kebanyakan ulama Syafi'iyah mengatakan : Bahwa amalan itu khusus bagi penduduk ahli Madinah, sehingga Imam Al-Zarkasyi (ulama dari Syafi'iyah) dalam kitabnya : *I'lamu As-Saajid fi Khashais Al-Madinah* menerangkan demikian : Berkata pengikut Imam Syafi'i; Tidak boleh orang selain penduduk ahli Madinah mengungguli dan menandingi amalan penduduk ahli Makkah.

[2] Al-Mudawwanah Al-Kubra : 1 / 193

[3] Bidayah Al-Mujtahid : 1 / 120 Al-Tarawih Aktsar : 63
Al-Hadyu Al-Nabawy : 62

Akan tetapi Imam Waliyuddin Al-Iraqy (juga pengikut Syafi'i) sependapat dengan Imam Hulaimi dalam menanggapi hal ini, sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, di mana ia mengatakan:

Barang siapa menginginkan mengikuti amalan ahli Makkah dengan mengerjakan shalat tarawih dengan 20 rakaat, maka baiklah baginya. Dan barang siapa ingin mengikuti jejak ahli Madinah, mengerjakan shalat tarawih dengan 36 rakaat, maka baik juga baginya. Karena haqiqatnya mereka berbuat yang demikian itu tujuannya hanya mencari keutamaan sebanyak-banyaknya bukan merupakan persaingan.[4]

Hal Baru pada Masa Ini

Ada hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya, yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Asy-Syaikh Muhammad Athiyah Salim dalam bukunya *Al-Tarawih Aktsar Min Alf Aam*; Cara memulai membaca Al-Qur'an dengan terlebih dahulu membaca *basmalah* dan *isti'adzah*, sebagaimana tersebut di bawah ini :

"قَالَ ابْنُ وَهْبٍ: سَأَلْتُ مَالِكًا، قُلْتُ: أَيَتَعَوَّذُ الْقَارِئُ فِي النَّافِلَةِ؟، قَالَ: نَعَمْ، فِي شَهْرِ رَمَضَانَ يَتَعَوَّذُ فِي كُلِّ سُورَةٍ يَقْرَأُ بِهَا يَقُولُ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ قِيلَ لَهُ: يَجْهَرُ بِذَلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ لَهُ: وَيَجْهَرُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ.

وَعَنِ ابْنِ الْقَاسِمِ سُئِلَ مَالِكٌ عَنِ الْقِرَاءَةِ إِذَا كَبَّرَ الْإِمَامُ افْتَتَحَ بِأَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؟ قَالَ: لَا أَعْلَمُهُ يَكُونُ إِلَّا فِي رَمَضَانَ فَإِنَّ قُرَّاءَنَا يَفْعَلُونَ ذَلِكَ وَهُوَ مِنَ الْأَمْرِ الْقَدِيمِ".

---
[4] Al-Tarawih Aktsar : 62-63

Ibn Wahb berkata : Aku bertanya kepada (Imam) Malik : Apakah imam membaca ta'awudz dalam shalat sunah? Ia menjawab : Ya, dalam bulan Ramadhan ia membaca ta'awudz setiap mengawali membaca surah dengan a'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim, ditanyakan kepadanya lagi; Apakah membacanya dengan keras? Jawabnya : Ya. Ditanyakan juga : Apakah dalam shalat tarawih Ramadhan juga mengeraskan bacaan bismillahir-rahmanir-rahim, jawabnya : Ya.
Dan diriwayatkan dari Ibn Al-Qasim, bahwa Imam Malik ditanya tentang bacaan, jika Imam takbir apakah terus mengawali (bacaannya) dengan a'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim, jawabnya: Aku tidak pernah mengetahuinya kecuali pada bulan Ramadhan, di mana imam-imam kita mengerjakan itu semua dan itu adalah perbuatan yang sudah lama sekali dilakukan.[5]

B. Pada Masa Imam Abu Hanifah rh

Menurut Imam Abu Hanifah, pembangun madzhab Hanafi sebagaimana yang diterangkan oleh Syaikhul Islam Burhanuddin; Abul-Hasan Ali ibn Bakar ibn Abd. Jalil Al-Rusydani Al-Marghinany meninggal tahun 593 H / 1197 M dalam kitab buah karyanya : *Al-Hidayah Syarh Bidayah Al-Mubtady* di mana beliau mengemukakan pendapat Imam Abu Hanifah ibn Nu'man rh., kutipan beliau ini adalah riwayat dari Imam Hasan, demikian :

---
[5] At-Tarawih Aktsar : 64

" (يُسْتَحَبُّ أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بَعْدَ الْعِشَاءِ فَيُصَلِّي بِهِمْ إِمَامُهُمْ خَمْسَ تَرْوِيحَاتٍ، كُلُّ تَرْوِيحَةٍ بِتَسْلِيمَتَيْنِ وَيَجْلِسُ بَيْنَ كُلِّ تَرْوِيحَتَيْنِ مِقْدَارَ تَرْوِيحَةٍ، ثُمَّ يُوتِرُ بِهِمْ) ذَكَرَ لَفْظَ الْإِسْتِحْبَابِ وَالْأَصَحُّ أَنَّهَا سُنَّةٌ، كَذَا رَوَى الْحَسَنُ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللهُ لِأَنَّهُ وَاظَبَ عَلَيْهَا الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُونَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَالنَّبِيُّ ﷺ بَيَّنَ الْعُذْرَ فِي تَرْكِهِ الْمُوَاظَبَةَ وَهِيَ خَشْيَةُ أَنْ تُكْتَبَ عَلَيْنَا "

﴿الهداية على بداية المبتدى : ١/٧٠﴾

Disunahkan / diistihbabkan agar orang-orang berkumpul dalam bulan Ramadhan sesudah isya'. Maka hendaknya imam mengimami shalat tarawih mereka dengan 5 (lima) kali istirahat (tarwihah), untuk setiap kali istirahat dengan 2 (dua) kali salam. kemudian hendaknya duduk (istirahat) antara 2 (dua) istirahatan (tarwihah) dengan jangka waktu antara satu kali istirahatan (tarwihah), setelah itu shalat witir bersama dengan mereka.

Beliau menyebut dengan lafal Al-Istihbab (sunah) yang paling benar sebenarnya adalah (menyebut) sunah. Demikian Imam Al-Hasan meriwayatkan dari Imam Abu Hanifah rh. Karena itulah amalan yang dikerjakan secara kontinyu / teratur (terus-menerus) oleh para Khulafa' Al-Rasyidin Radhiyallahu anhum. Sedangkan Nabi Muhammad saw. telah menjelaskan alasan beliau meninggalkan Al-Muwadhabah (terus-menerus) karena khawatir kalau nanti shalat tarawih itu diwajibkan atas kita.[6]

Kemudian Imam Kamaluddin; Muhammad ibn Al-Humam, meninggal tahun 861 H / 1454 M dalam kitab Fathul Qadir Syarh kitab Al-Hidayah, sebagaimana dikutip oleh Asy-Syaikh Muhammad Athiyah Salim menerangkan demikian :

[6] Al-Hidayah Ala Bidayah Al-mubtady : 1 / 70

" أَمَّا مَبْدَؤُهَا مِنْ زَمَنِ عُمَرَ وَهُوَ مَا وَرَدَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِي، قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ، ثُمَّ قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي) وَقَالَ فِي حَدِيثٍ آخَرَ: (إِفْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ) وَقَدْ بَيَّنَ ﷺ الْعُذْرَ فِي تَرْكِهَا وَهُوَ خَشْيَةُ الْإِفْتِرَاضِ، وَسَاقَ حَدِيثَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (أَنَّهُ ﷺ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ...) الْحَدِيثَ. وَسَاقَ حَدِيثَ عَائِشَةَ: (مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً)، ثُمَّ قَالَ: نَعَمْ ثَبَتَ الْعِشْرُونَ مِنْ زَمَنِ عُمَرَ فِي الْمُوَطَّإِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ، وَفِيهِ ثَلَاثٌ وَعِشْرُونَ رَكْعَةً. وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ وَفِيهِ عِشْرُونَ رَكْعَةً وَالْوِتْرُ. وَفِي الْمُوَطَّإِ رِوَايَةٌ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً. ثُمَّ قَالَ: وَجَمَعَ بَيْنَهُمَا بِأَنَّهُ وَقَعَ أَوَّلًا ثُمَّ اسْتَقَرَّ الْأَمْرُ عَلَى الْعِشْرِينَ فَإِنَّهُ الْمُتَوَارِثُ.

ثُمَّ قَالَ: فَتَحَصَّلَ مِنْ هٰذَا كُلِّهِ أَنَّ قِيَامَ رَمَضَانَ سُنَّةٌ إِحْدَى عَشْرَةَ بِالْوِتْرِ فِي جَمَاعَةٍ، فَعَلَهُ النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ تَرَكَهُ لِعُذْرٍ أَفَادَ أَنَّهُ لَوْلَا خَشْيَةُ ذٰلِكَ لَوَاظَبْتُ بِكُمْ، وَلَا شَكَّ فِي تَحَقُّقِ الْأَمْنِ مِنْ ذٰلِكَ بِوَفَاتِهِ ﷺ فَيَكُونُ سُنَّةً، وَسُنَّةُ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، نَدْبٌ إِلَى سُنَّتِهِمْ، وَلَا يَسْتَلْزِمُ كَوْنَ ذٰلِكَ سُنَّتَهُ، إِذْ سُنَّتُهُ بِمُوَاظَبَتِهِ بِنَفْسِهِ أَوْ إِلَّا لِعُذْرٍ وَبِتَقْدِيرِ عَدَمِ الْعُذْرِ، إِنَّمَا اسْتَفَدْنَا أَنَّهُ كَانَ يُوَاظِبُ عَلَى مَا وَقَعَ مِنْهُ وَهُوَ مَا ذَكَرْنَا فَتَكُونُ الْعِشْرُونَ مُسْتَحَبَّةً، وَذٰلِكَ الْقَدْرُ مِنْهَا هُوَ السُّنَّةُ كَالْأَرْبَعِ بَعْدَ الْعِشَاءِ مُسْتَحَبَّةٌ وَرَكْعَتَانِ مِنْهَا هِيَ السُّنَّةُ. وَظَاهِرُ كَلَامِ الْمَشَايِخِ: أَنَّ السُّنَّةَ عِشْرُونَ، وَمُقْتَضَى الدَّلِيلِ مَا قُلْنَا، فَالْأَوْلَى حِينَئِذٍ مَا هُوَ عِبَارَةُ الْقُدُورِيِّ مِنْ قَوْلِهِ: يُسْتَحَبُّ، لَا مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ فِيهِ ". ﴿ التراويح أكثر من ألف عام : ١٦٧-١٦٨ ﴾

Adapun yang mengawali dasar dari zaman Khalifah Umar ibn Khaththab ialah apa yang diriwayatkan dari Abdurrahman ibn Abd.

Al-Qary, ia berkata : Aku keluar bersama Khalifah Umar, kemudian ia berkata; Rasul saw. bersabda : Dan hendaknyalah kamu berpegang teguh kepada sunah (tuntunan)ku dan juga tuntunan para Khulafa' Al-Rasyidin sesudahku, dan dalam hadits lain beliau bersabda : Allah telah mewajibkan atasmu puasa Ramadhan dan telah aku tuntunkan kepadamu shalat malamnya.

Dan Rasulullah saw. telah menerangkan alasan meninggalkan shalat tarawih (berjamaah) yaitu khawatir diwajibkan, dan kemudian ia menguip hadits Aisyah ra. : Bahwasanya Rasulullah saw. shalat dalam masjid kemudian shalat beliau itu diikuti oleh orang-orang, esok harinya (kembali) beliau shalat dan orang-orang menjadi tambah banyak.

Imam Al-Humam mengutip (juga) hadits Aisyah ra. : Rasulullah saw. mengerjakan shalat (sunah) baik di bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan itu tidak lebih dari 11 (sebelas) rakaat.

Imam Al-Humam berkata : Benar adanya 20 rakaat itu dikerjakan dari masa Khalifah Umar ibn Khaththab ra., sebagaimana keterangan dalam kitab Al-Muwaththa' dari riwayat Yazid ibn Ruman dan dalam riwayat tersebut menyebutkan jumlah 23 (dua puluh tiga) rakaat, sementara dari Al-Saib ibn Yazid menyebutkan 20 (dua puluh) rakaat dan witir.

Dan juga disebutkan dalam kitab Muwaththa' dalam satu riwayat dengan menyebutkan 11 (sebelas) rakaat. Imam Al-Humam berkata: (Oleh karena itu), untuk menggabungkan dua riwayat tersebut ialah bahwasanya; shalat tarawih untuk pertama kali dikerjakan memang berjumlah 11 rakaat, kemudian setelah itu menjadi 20 rakaat, dan inilah yang diwariskan.

Imam Al-Humam berkata : Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa; shalat tarawih dalam bulan Ramadhan itu sunah 11 (sebelas) rakaat dengan witir dan dikerjakan dengan jamaah, hal ini sudah dikerjakan oleh Rasulullah saw. yang lalu ditinggalkannya karena udzur, yaitu seandainya tidak ada kekhawatiran itu tentu

beliau akan selalu mengerjakannya bersama dengan sahabat dan karena kekhawatiran itu sudah tidak ada karena wafat beliau, maka (mengerjakan dengan 11 rakaat) itu sunah, sedangkan tuntunan para Khulafa' Al-Rasyidin itu Nadb dan bukan sunah Rasul saw. Dan yang jelas pendapat kebanyakan ulama (Hanafiyah) : Bahwasanya yang sunah adalah mengerjakan shalat tarawih dengan 20 (dua puluh) rakaat dengan dalil yang telah kami kemukakan, maka yang lebih utama adalah ucapan Al-Qadury yaitu; Diistihbabkan tidak seperti apa yang disebutkan oleh Musannif (pengarang kitab Fathul Qadir).[7]

C. Shalat Tarawih pada Masa Imam Syafi'i rh.

Pada masa Imam Syafi'i, 150-204 H / 767-820 M, shalat tarawih di Makkah atau di kota-kota lain selain Madinah jumlah rakaatnya adalah 23 rakaat (20 rakaat tarawih dan 3 rakaat witir), sedang khusus untuk kota Madinah adalah 39 rakaat (36 rakaat tarawih dan 3 rakaat witir), sebagaimana keterangan beliau dalam Al-Ummnya demikian :

"فَأَمَّا قِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ فَصَلَاةُ الْمُنْفَرِدِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ، وَرَأَيْتُهُمْ بِالْمَدِينَةِ يَقُومُونَ بِتِسْعٍ وَثَلَاثِينَ وَأَحَبُّ إِلَيَّ عِشْرُونَ رَكْعَةً، لِأَنَّهُ رُوِيَ عَنْ عُمَرَ وَكَذَلِكَ يَقُومُونَ بِمَكَّةَ وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ". ﴿الأم: ١٢٥/١﴾

Adapun shalat tarawih dalam bulan Ramadhan, shalat dilakukan sendirian itu lebih aku cintai. Dan aku melihat mereka (orang-orang Madinah) di Madinah mengerjakan shalat tarawih dengan 39

[7] At-Tarawih Aktsar : 167-168

rakaat, sementara aku lebih mencintai yang 20 rakaat karena diriwayatkan dari sahabat Umar ra. Demikian juga di Makkah orang-orang mengerjakan shalat tarawih dengan 20 rakaat dan mengerjakan shalat witir dengan 3 rakaat.[8]

Melihat teks di atas seolah Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa shalat tarawih itu lebih afdhal / utama dikerjakan sendirian tanpa berjamaah.

Dalam hal ini Imam Al-Muzany, Ismail ibn Yahya; 175-264 H / 791-878 M, murid Imam Asy-Syafi'i menjelaskan apa yang sebenarnya dikehendaki dan dimaksudkan dengan perkataannya tersebut?

Yang dikehendaki dan dimaksudkan yaitu; shalat-shalat sunah yang dilaksanakan dengan sendirian tidak berjamaah, seperti shalat rawatib, witir dan lain-lainnya, karena shalat-shalat ini keutamaannya dapat melebihi shalat tarawih apabila dikerjakan secara sendirian.

Kelebihan itu bukan terletak pada shalat tarawihnya, baik dikerjakan dengan jamaah atau sendirian. Alasan tersebut didasari oleh perkataan Imam Syafi'i sendiri yang mengatakan *Ahabbu ilayya minhu.*

Keterangan ini juga diperkuat dengan awal pembahasan beliau dalam bab *shalat sunah*, dengan penegasan beliau.

Shalat sunah ada 2 (dua) macam :

1. Shalat sunah yang perintah jamaahnya *muakkadah* (dikuatkan) tidak diperbolehkan meninggalkan bagi orang yang mampu melaksanakannya, seperti shalat id, istisqa', gerhana dan lain-lain.

[8] Al-Umm : 1 / 125

2. Shalat sunah yang *dikerjakan secara sendirian tidak berjamaah*, antara satu dengan yang lainnya mempunyai kekuatan dalam perintah, yang paling kuat adalah shalat witir, tahajjud dan 2 rakaat fajar, di mana Imam Asy-Syafi'i pada akhirnya menjelaskan bahwa, mengerjakan shalat 2 rakaat fajar dan witir secara sendirian tanpa jamaah itu lebih utama dan afdhal daripada shalat tarawih.[9]

D. Shalat Tarawih pada Masa Imam Ahmad Ibn Hanbal rh.

Imam Ahmad ibn Hanbal; 164-241 H / 780-855 M, sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam ibn Qudamah; 620 H / 1223 M dalam kitabnya : *Al-Mughny* berpendapat :

قَالَ : وَقِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً يَعْنِيْ صَلَاةَ التَّرَاوِيْحِ وَهِيَ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ وَأَوَّلُ مَنْ سَنَّهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ، وَنُسِبَتْ التَّرَاوِيْحُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِأَنَّهُ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَكَانَ يُصَلِّيْهَا بِهِمْ " ﴿المغني : ١/ ١٦٨-١٦٦﴾

Imam Ahmad ibn Hanbal berkata : Shalat tarawih dalam bulan Ramadhan itu 20 (dua puluh) rakaat dan hukumnya sunah muakkadah, orang yang pertama kali membuat tuntunan adalah Rasul Allah saw. Dan shalat tarawih itu disandarkan (dinisbatkan) kepada Khalifah Umar ibn Khaththab ra. karena beliaulah yang pertama kali mengumpulkan orang untuk berjamaah shalat tarawih dengan sahabat Ubay ibn Ka'ab ra., maka beliau shalat tarawih bersama mereka.[10]

[9] At-Tarawih Aktsar : 195-196

[10] Al-Mughny : 1 / 165-166

Demikianlah pendapat Imam Madzhab empat, tiga imam dari mereka; Imam Abu Hanifah, Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal sepakat jika jumlah rakaat shalat tarawih adalah 20 rakaat dengan witir 3 rakaat.

Bahkan boleh dikatakan justru keempat Imam Madzhab tersebut sepakat atas jumlah rakaat jika kita merujuk kepada salah satu dari dua qaul (pendapat) Imam Malik yang menegaskan bahwa jumlah rakaat tarawih adalah 20 rakaat, sebagaimana yang ditandaskan oleh Imam Ibn Rusy dalam kitabnya, *Bidayah Al-Mujtahid*, yang akan dikemukakan pada bab setelah ini, insya Allah Ta'ala.

SHALAT TARAWIH MENURUT ULAMA SELAIN IMAM MADZHAB

Menurut Imam Al-Turmudzi

Imam Muhammad ibn Isa At-Turmudzi, 220-279 H / 824-892 M dalam kitab kumpulan haditsnya yang terkenal dengan *Jami' Sunan At-Turmudzi* berpendapat demikian :

" وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ قِيَامِ رَمَضَانَ فَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنْ يُصَلِّيَ إِحْدَى وَأَرْبَعِيْنَ رَكْعَةً مَعَ الْوِتْرِ وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ، وَالْعَمَلُ عَلَى هٰذَا عِنْدَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ وَأَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى مَارُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ وَعُمَرَ وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً "

﴿ تحفة الأحوذى : ٥٢٥/٣ ﴾

Ulama berbeda pendapat dalam masalah shalat tarawih Ramadhan, sebagian mereka dari Ahlil-Madinah berpendapat hendaknya shalat tarawih dengan 41 (empat puluh satu) rakaat dengan witir, dan menurut mereka ini adalah amalan Ahli Madinah. Sedangkan kebanyakan para ulama berpegangan atas apa yang diriwayatkan dari sahabat Ali dan Umar Radhiyallahu anhum dan para sahabat nabi yang lain, bahwa banyaknya shalat tarawih adalah 20 rakaat.[1]

[1] Tuhfah Al-Ahwadzy : III / 522

Menurut Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany

Asy-Syaikh Abu Shalih Abdul Qadir ibn Musa ibn Abdullah ibn Yahya Al-Zahid Al-Hasany Al-Jailany, 470-561 H / -1166 M. Pembangun aliran Shufiyah, thariqah Qadiriyah dalam kitabnya; *Al-Ghunyah li-Thalibi Thariq Al-Haqq* menerangkan secara panjang lebar demikian :

" ﴿فصل﴾ وصلاة التراويح سنة النبي ﷺ صلاها ليلة، وقيل ليلتين وقيل ثلاثا، ثم انتظروها فلم يخرج، وقال: (لو خرجت لفرضت عليكم) ثم إنها أستديمت في أيام عمر رضي الله عنه، فلذلك أضيفت إليه لأنه إبتدأها. والحديث المروي في ذلك عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها (أن النبي ﷺ خرج في جوف الليل في شهر رمضان، فصلى في المسجد وصلى الناس بصلاته، فلما كانت الليلة الثانية كثر الناس حتى عجز المسجد عن أهله، فلم يخرج إليهم حتى خرج لصلاة الفجر، فلما صلى الفجر أقبل على الناس وقال لهم: إنه لم يخف علي شأنكم الليلة ولكن خشيت أن تفرض عليكم صلاة الليل فتعجزوا عن ذلك) قالت: وكان ﷺ يرغبهم في إحياء رمضان من غير أن يأمرهم بعزيمة، فتوفي رسول الله ﷺ والأمر على ذلك في أيام خلافة أبي بكر الصديق رضي الله عنه وصدرا من خلافة عمر رضي الله عنه. وروي عن علي رضي الله عنه أنه قال: إنما أخذ عمر ابن الخطاب: هذه التراويح من حديث سمعه مني، قالوا: وما هو يا أمير المؤمنين قال: سمعت رسول الله يقول: (إن لله تعالى حول العرش موضعا يسمى حظيرة القدس وهي من النور، فيها ملائكة لا يحصي عددهم إلا الله ﷻ يعبدون الله تعالى عبادة لا يفترون ساعة، فإذا كان ليالي شهر رمضان إستأذنوا ربهم أن ينزلوا إلى الأرض، فيصلون مع بني آدم، فكل من مسهم من أمة محمد ﷺ أو مسوه سعد سعادة لا يشقى بعدها أبدا) فقال عمر رضي الله عنه إذ ذاك: فنحن أحق بهذا، فجمع للتراويح وسنها، وروي عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أنه خرج في أول ليلة من شهر رمضان فسمع القرآن في المساجد، فقال: نور الله قبر عمر كما نور مساجد الله بالقرآن، وكذلك يروى عن عثمان ابن عفان.

وفي لفظ آخر: إن عليا رضي الله عنه إجتاز بالمساجد وهي تزهر بالقناديل والناس يصلون التراويح، فقال: نور الله ﷻ على عمر قبره كما نور مساجدنا. روي عن النبي ﷺ أنه قال: (من علق في بيت من بيوت الله قنديلا لم تزل الملائكة تستغفر له وتصلي عليه سبعون ألف ملك حتى يطفأ ذلك القنديل) وعن أبي ذر الغفاري رضي الله عنه أنه قال: (صلينا مع رسول الله ﷺ فلما كانت الليلة الثالثة والعشرون قام فصلى بنا حتى مضى ثلث الليل، ثم لما كانت الليلة الرابعة والعشرون لم يخرج إلينا فلما كانت الليلة الخامسة والعشرون خرج وصلى بنا حتى مضى شطر الليل، فقلنا له: لو نفلتنا ليلتنا هذه لكان حسنا، فقال ﷺ إنه من قام مع الإمام حتى ينصرف كتب له قيام ليلة، ولم يصل بنا في الليلة السادسة والعشرون، فلما كانت الليلة السابعة والعشرون قام بنا وجمع أهله وصلى بنا حتى خشينا أن يفوتنا الفلاح قيل: وما الفلاح؟ قال: السحور) " ﴿الغنية لطالبي طريق الحق: ٢/١٥﴾

(Fasal) shalat tarawih itu merupakan sunah (tuntunan Nabi saw., di mana beliau mengerjakannya semalam, atau dua malam, atau tiga malam; kemudian para sahabat menunggu beliau dan beliau tidak keluar (seperti biasanya) dan beliau kemudian bersabda : Jika aku keluar tentu shalat itu difardhukan atasmu. Shalat tarawih itu dilanggengkan pada masa Khalifah Umar ra. untuk itulah ia disandarkan kepadanya, karena beliaulah orang pertama yang

memerintahkan untuk mengerjakannya. Hadits yang menunjukkan hal itu adalah yang diriwayatkan dari Aisyah Umil-Mukminin ra. : bahwasanya Nabi saw. keluar pada suatu malam dalam bulan Ramadhan, lalu shalat di dalam masjid dan kemudian diikuti oleh para sahabat, malam kedua para sahabat bertambah banyak sehingga masjid penuh sesak dan beliau tidak keluar, sampai beliau akhirnya keluar untuk shalat fajar (subuh), sesudah shalat subuh beliau menghadap kepada para sahabat dan bersabda : Sesungguhnya tidak samar bagiku apa yang engkau kerjakan semalam, akan tetapi aku khawatir shalat malam itu akan diwajibkan atasmu, yang kemudian kamu menjadi lemah dan meninggalkannya.
Aisyah berkata : Dan Rasulullah saw. mengajak kepada mereka untuk menghidup-hidupkan bulan Ramadhan dengan tanpa memerintah. Kemudian akhirnya beliau wafat, dan keadaan masih seperti itu pada masa Khalifah Abu Bakar dan awal masa Khalifah Umar ibn Khaththab ra.
Diriwayatkan dari Sayyidina Ali ibn Abi Thalib ra., beliau berkata: Sesungguhnya Khalifah Umar ibn Khaththab menjadikan shalat tarawih (sedemikian rupa) itu karena beliau mendengar hadits dariku. Sahabat bertanya : Apa hadits itu ya Amir Mukminin? Beliau menjawab : Aku mendengar dari Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan suatu tempat di Arsy, bernama Hadhirah Al-Quds yang terbuat dari nur (cahaya), di dalamnya terdapat malaikat yang tidak dapat menghitungnya kecuali Allah, mereka selalu beribadah kepada Allah dan tidak pernah berhenti sesaat pun, dan jika pada malam-malam bulan Ramadhan mereka memohon izin kepada Allah untuk turun ke bumi agar bisa shalat bersama-sama dengan anak Adam. Maka barang siapa dari umat Nabi Muhammad saw. menyentuh mereka atau mereka menyentuhnya (saling bertemu) akan mendapatkan kebahagiaan sesudah itu selamanya, kemudian Umar ketika itu berkata : Kita lebih berhak dengan ini, oleh karenanya lalu ia mengumpulkan para sahabat dan

tabi'in untuk shalat tarawih dengan berjamaah dan menuntunkannya.
Dan diriwayatkan dari Sayyidina Ali ra. dan Utsman ibn Affan ra. bahwasanya ia keluar pada malam pertama dari bulan Ramadhan, kemudian beliau mendengar bacaan Al-Qur'an di beberapa masjid, lalu ia berdoa; mudah-mudahan Allah menerangi kubur Umar sebagaimana ia menerangi beberapa masjid Allah dengan Al-Qur'an.
Menurut riwayat lain : Sesungguhnya Sayyidina Ali ra. melewati beberapa masjid, di mana masjid-masjid itu bercahaya dengan lampu-lampu, sementara orang-orang sedang mengerjakan shalat tarawih, lalu beliau berdoa; Mudah-mudahan Allah menerangi kubur Umar seperti ia menerangi masjid-masjid kita ini.
Diriwayatkan dari Nabi saw., beliau bersabda : Barang siapa menggantungkan lampu di rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), maka malaikat akan selalu memohonkan ampun kepadanya, dan 70.000 malaikat akan selalu mendoakannya sampai lampu itu padam.
Diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghiffary ra. ia berkata : Kita shalat bersama Rasulullah saw. ketika malam ke-23 beliau shalat bersama kita sehingga menghabiskan sepertiga malam, dan pada malam ke-24, beliau tidak keluar, dan pada malam ke-25 beliau kembali keluar dan shalat bersama kita sehingga menghabiskan waktu setengah malam. Kita berkata kepada beliau : Jika saja engkau shalat bersama kita pada hari-hari berikutnya tentu akan lebih baik, beliau menjawab : Sesungguhnya barang siapa shalat bersama dengan imam sampai selesai, maka ditulis baginya pahala seperti melaksanakan seluruh shalat malam, dan beliau tidak shalat bersama kita pada malam ke-26, dan kembali shalat bersama kita pada malam ke-27 di mana beliau mengumpulkan keluarganya untuk shalat bersama kita sehingga kita khawatir kehilangan waktu Al-Falah, ditanyakan apa itu Al-Falah?, ia berkata waktu sahur.[2]

---

[2] Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al-Haq : II / 15

Sedangkan dalam tata cara *shalat tarawih* dan berapa jumlah rakaat yang harus dikerjakan, beliau selanjutnya menjelaskan demikian :

" (فصل) ويستحب لها الجماعة والجهر بالقراءة، لأن النبي ﷺ صلاها كذلك في تلك الليالي، ويكون ابتداؤها في الليلة التي يسفر صباحها غرة رمضان، لأنها ليلة من شهر رمضان ولأن النبي ﷺ كذلك صلاها، ويكون فعلها بعد صلاة الفرض، وبعد ركعتين بتسليمة، لأن النبي ﷺ هكذا صلاها وهي عشرون ركعة يجلس عقب كل ركعتين، ويسلم فهي خمس ترويحات، كل أربعة منها ترويحة، وينوي في كل ركعتين: أصلي ركعتي التراويح المسنونة إذا كان فردا، أو إذا كان إماما أو مأموما، ويستحب أن يقرأ في الركعة الأولى منه في أول ليلة من شهر رمضان الفاتحة وسورة العلق: وهي (اقرأ باسم ربك الذي خلق) لأنها أول سورة نزلت من القرآن عند إمامنا أحمد بن محمد بن حنبل رحمه الله، وكذلك عند جميع الأئمة رضوان الله عليهم، ثم يسجد في آخرها ثم ينهض فيبدأ بسورة البقرة.

ويستحب له قراءة الختمة كاملة ليسمع الناس جميع القرآن فيقفوا على ما فيه من الأوامر والنواهي والمواعظ والزواجر، ولا يستحب الزيادة على ختمة واحدة لئلا يشق ذلك على المأمومين فيضجروا وتلحقهم السآمة ويكرهوا الجماعة ويتقلوا بها، فيفوتهم أجر عظيم وثواب جزيل، فيكون ذلك بسبب الإمام فيعظم إثمه فيكون من الآثمين، وقد قال النبي ﷺ في مثل ذلك لمعاذ رضي الله عنه (أفتان أنت يا معاذ) وذلك لما صلى بقوم وطول في القراءة وقطع أحدهم الصلاة وانفرد، ثم شكا ذلك إلى النبي ﷺ ويستحب تأخير الوتر إلى آخر صلاة التراويح ويقرأ في الركعة الأولى (سبح اسم ربك الأعلى) وفي الثانية سورة الكافرون وفي الثالثة سورة الإخلاص، لأن النبي ﷺ كذلك كان يصلي، ويكره التنفل بين كل ترويحتين، ويكره أن يصلي التراويح في مسجدين، وكذلك صلاة النوافل في جماعة بعد التراويح في إحدى الروايتين، لأنه هو التعقب، وذلك مكروه عند الإمام أحمد رحمه الله تعالى. روي عن أنس رضي الله عنه أنه كرهه بل ينام نومة خفيفة، ثم يقوم ويأتي بما شاء من النوافل والتهجد ثم يرجع إلى منامه، وهي ناشئة الليل التي أثنى الله عليها وذكرها وقال: (إن ناشئة الليل هي أشد وطأ وأقوم قيلا). والرواية الثانية، أن ذلك جائز غير مكروه لكنه يؤخره لما روى عمر رضي الله عنه قال: تدعون فضل الليل آخره: الساعة التي تنامون أحب إلي من الساعة التي تقومون ".

(Fasal) Dan disunnahkan mengerjakan shalat tarawih dengan berjamaah dan mengeraskan bacaan, karena Nabi saw. mengerjakannya demikian pada beberapa hari, dan hendaknya dimulai di malam hari awal Ramadhan, karena Nabi saw. mengerjakam demikian, dan hendaknya pada dikerjakan sesudah shalat fardhu (Isya) setelah dua rakaat dengan satu salam, karena Nabi saw. mengerjakannya demikian. Dan shalat tarawih itu terdiri dari 20 (dua puluh) rakaat, di mana duduk dan salam untuk setiap dua rakaat, dan terdiri dari 5 (lima) kali istirahat (tarwihah), setiap 4 (empat) rakaat 1 istirahat (tarwihah). Dan hendaknya niat untuk setiap dua rakaat dengan : Ushalli rak'ataini al-tarawih al-masnunah, jika sendiri menjadi imam atau makmum.

Disunnahkan dalam rakaat pertama pada malam pertama setelah membaca Al-Fatihah membaca surat Al-Alaq; iqra bismi Rabbikalladzi khalaq, karena itu adalah ayat yang pertama kali diturunkan, demikian menurut imam kita; Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ra. dan demikian juga menurut semua Imam Ridhwan Allah Alaihim, kemudian sujud di akhir surat dan kemudian bangun / berdiri lagi dan lalu (baru) membaca surat Al-Baqarah.

Disunnahkan pula membaca Al-Qur'an khatam satu kali agar semua orang mendengar semua Al-Qur'an, sehingga mereka mengetahui apa yang terkandung dalam Al-Qur'an yang berupa amar makruf nahi mungkar, nasihat-nasihat dan larangan-larangan, dan tidak disunahkan lebih dari satu kali khatam, agar tidak memberatkan kepada makmum dan menjadikannya gelisah, akhirnya mereka bosan dan merasa berat dan pada gilirannya mereka membenci jamaah, dengan demikian hilanglah Ajrun Adhim dan Tsawab jazil (pahala besar), yang demikian ini disebabkan oleh perbuatan imam, dengan demikian ia berdosa dan tergolong orang-orang yang berdosa, padahal Nabi saw. telah mengingatkan yang demikian itu kepada sahabat Muadz ra. dengan sabdanya : Adakah engkau orang yang memfitnah / menganiaya ya Muadz?, itu disampaikannya waktu ia mengimami shalat dengan kaum dan memanjangkan bacaan, sehingga salah seorang dari mereka memisahkan diri dan lalu mengadu kepada Rasulullah saw.

Disunahkan mengakhirkan shalat witir sampai akhir shalat tarawih, dan hendaknya membaca dalam rakaat pertama (sesudah Al-Fatihah) Sabbihisma Rabbikal A'la dan dalam rakaat yang kedua surat Al-Kafirun dan dalam rakaat ketiga surah Al-Ikhlash, karena beliau nabi mengerjakannya demikian.

Dimakruhkan shalat sunah di antara dua kali istirahat. Dimakruhkan shalat tarawih dalam 2 (dua) masjid, demikian juga shalat-shalat sunah yang disunahkan berjamaah setelah tarawih, menurut satu riwayat dari dua riwayat, karena itu adalah merupakan ibadah penutup, makruh hukumnya menurut Imam Ahmad rh.

Diriwayatkan dari sahabat Anas ibn Malik ra.; bahwasanya ia tidak menyukainya dan bahkan ia tidur sebentar, bangun dan kemudian mengerjakan apa yang dikehendaki semampunya dari mengerjakan shalat tahajjud dan kemudian kembali tidur, karena yang demikian ini akan lebih menggairahkan untuk shalat malam, dan ini pula yang dipuji dan dituturkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an (sesungguhnya bangun malam itu adalah waktu yang lebih tepat (untuk khusyuk beribadah dan lebih terkesan bacaan yang diucapkan).

Riwayat yang kedua; membolehkan dan tidak makruh, akan tetapi lebih baik mengakhirkannya, karena riwayat Umar ra. yang mengatakan bahwa : Kamu menunggu keutamaan akhir malam, yaitu waktu di mana kamu tidur itu lebih aku sukai daripada waktu di mana kamu mengerjakan shalat.[3]

Menurut Imam Ibn Rusyd

Al-Imam Al-Qadhi Abul-Waleed Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd Al-Qurthuby Al-Andalusy yang terkenal dengan sebutan Ibn Rusyd, 520 H / 1126 M, dalam kitab *Bidayah Al-Mujtahid Wa Nihayah Al-Muqtashid*nya menjelaskan demikian :

وَاخْتَلَفُوا فِي الْمُخْتَارِ مِنْ عَدَدِ الرَّكَعَاتِ الَّتِي يَقُومُ بِهَا النَّاسُ فِي رَمَضَانَ فَاخْتَارَ مَالِكٌ فِي أَحَدِ قَوْلَيْهِ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَدَاوُدُ الْقِيَامَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً سِوَى الْوِتْرِ، وَذَكَرَ ابْنُ الْقَاسِمِ عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ كَانَ يَسْتَحْسِنُ سِتًّا وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً وَالْوِتْرُ ثَلَاثٌ. وَسَبَبُ إِخْتِلَافِهِمْ إِخْتِلَافُ النَّقْلِ فِي ذٰلِكَ، وَذٰلِكَ أَنَّ مَالِكًا رَوَى عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً، وَخَرَّجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: أَدْرَكْتُ النَّاسَ بِالْمَدِينَةِ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَأَبَانِ بْنِ عُثْمَانَ يُصَلُّونَ سِتًّا وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ، وَذَكَرَ ابْنُ الْقَاسِمِ عَنْ مَالِكٍ: أَنَّهُ الْأَمْرُ الْقَدِيمُ: يَعْنِي الْقِيَامَ بِسِتٍّ وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً".

﴿بداية المجتهد: ١٥٢/١﴾

---

[3] Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al-Haq : II / 15-16

Para ulama saling berbeda pendapat manakah pendapat yang terpilih (kuat) mengenai jumlah rakaat shalat tarawih yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam bulan Ramadhan.

Imam Malik menurut salah satu dari kedua pendapatnya, Imam Abu Hanifah, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad dan Dawud Al-Dhahiry memilih bahwasanya mengerjakan shalat tarawih dengan 20 (dua puluh) rakaat tanpa witir.

Imam ibn Al-Qasim menuturkan / meriwayatkan dari Imam Malik, bahwasanya beliau menganggap lebih baik mengerjakan shalat tarawih dengan 36 (tiga puluh enam) rakaat dan 3 (tiga) rakaat witir.

Penyebab perbedaan pendapat ini adalah karena perbedaan dalam mengambil / menentukan dalil.

Imam Malik meriwayatkan dari Yazid ibn Ruman, ia berkata : Orang-orang (sahabat dan tabi'in) mengerjakan shalat tarawih pada masa Khalifah Umar ibn Khaththab ra. dengan 20 (dua puluh) rakaat.

Diriwayatkan dari Dawud ibn Qais, ia berkata : Aku jumpai orang-orang Madinah pada masa Khalifah Umar ibn Aziz dan Aban ibn Utsman melakukan shalat tarawih dengan 36 (tiga puluh enam) rakaat dan witir 3 (tiga) rakaat.

Dan Imam Ibn Al-Qasim juga menandaskan bahwa Imam Malik berkata : Shalat tarawih (dengan 36 + 3 rakaat) itu adalah merupakan amalan lama.[4]

Menurut Imam Al-Kasany

Imam Al-Kasany, Alauddin Abi Bakar ibn Mas'ud Al-Kasani Al-Hanafi, meninggal tahun 587 H dalam kitabnya; *Bada'iu Al-Shanaai' Fi Tartib Al-Syaraai'* menjelaskan sebagai berikut :

[4] Bidayah Al-Mujtahid : 1 / 152

"وَأَمَّا الَّذِي هُوَ سُنَنُ الصَّحَابَةِ فَصَلَاةُ التَّرَاوِيحِ فِي لَيَالِي رَمَضَانَ وَالْكَلَامُ فِي صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ فِي مَوَاضِعَ فِي بَيَانِ وَقْتِهَا وَفِي بَيَانِ صِفَتِهَا وَفِي بَيَانِ قَدْرِهَا وَفِي سُنَنِهَا وَفِي بَيَانِ إِذَا فَاتَتْ عَنْ وَقْتِهَا هَلْ تُقْضَى أَمْ لَا، أَمَّا صِفَتُهَا فَهِيَ سُنَّةٌ كَذَا رَوَى الْحَسَنُ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ أَنَّهُ قَالَ: اَلْقِيَامُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ سُنَّةٌ لَا يَنْبَغِي تَرْكُهَا، وَكَذَا رُوِيَ عَنْ مُحَمَّدٍ أَنَّهُ قَالَ: اَلتَّرَاوِيحُ سُنَّةٌ إِلَّا أَنَّهَا لَيْسَتْ بِسُنَّةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ لِأَنَّ سُنَّةَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مَا وَاظَبَ عَلَيْهَا، بَلْ أَقَامَهَا فِي بَعْضِ اللَّيَالِي رُوِيَ: أَنَّهَا صَلَّاهَا اللَّيْلَتَيْنِ بِجَمَاعَةٍ ثُمَّ تَرَكَ، وَقَالَ: أَخْشَى أَنْ تُكْتَبَ عَلَيْكُمْ، لَكِنِ الصَّحَابَةُ وَاظَبُوا عَلَيْهَا فَكَانَتْ سُنَّةَ الصَّحَابَةِ".

Adapun yang termasuk Sunan Ash-Shahabah adalah shalat tarawih yang dikerjakan pada malam bulan Ramadhan, kalau kita berbicara tentang shalat tarawih, maka pokok permasalahannya adalah menyangkut waktu, sifat, jumlah rakaat dan adakah perintah mengqadha apabila waktunya telah lewat?

Sifat shalat tarawih adalah sunah, menurut yang diriwayatkan oleh Imam Al-Hasan dari Imam Abu Hanifah rh., ia berkata : Shalat tarawih dalam bulan Ramadhan itu sunah, tidak seharusnya ditinggalkan begitu juga yang diriwayatkan oleh Imam Muhammad, bahwa shalat tarawih itu sunah, hanya saja bukan sunah Al-Rasul saw., karena sunah rasul itu suatu amalan yang selalu dikerjakannya dan tidak pernah ditinggalkannya kecuali ada udzur syar'i. Dan Rasulullah saw. dalam hal shalat tarawih ini tidak selalu melakukannya, bahkan beliau hanya mengerjakan beberapa malam saja dengan berjamaah, kemudian ditinggalkannya, dan kemudian beliau bersabda : Aku khawatir shalat itu akan diwajibkan atasmu, akan tetapi kemudian sahabatlah yang selalu melanggengkan mengamalkannya, untuk itulah makanya termasuk digolongkan sunah sahabat.

Sedangkan dalam jumlah rakaat dan tata cara shalat beliau menjelaskan demikian :

"﴿فَصْلٌ﴾ وَأَمَّا قَدْرُهَا فَعِشْرُونَ رَكْعَةً فِي عَشْرِ تَسْلِيمَاتٍ فِي خَمْسِ تَرْوِيحَاتٍ كُلُّ تَسْلِيمَتَيْنِ تَرْوِيحَةٌ وَهٰذَا قَوْلُ عَامَّةِ الْعُلَمَاءِ، وَقَالَ مَالِكٌ فِي قَوْلٍ: سِتَّةٌ وَثَلَاثُونَ رَكْعَةً وَفِي قَوْلٍ سِتَّةٌ وَعِشْرُونَ رَكْعَةً وَالصَّحِيحُ قَوْلُ الْعَامَّةِ لِمَا رُوِيَ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَمَعَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَصَلَّى بِهِمْ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَلَمْ يُنْكِرْ عَلَيْهِ أَحَدٌ فَيَكُونُ إِجْمَاعًا مِنْهُمْ عَلَى ذٰلِكَ، وَأَمَّا وَقْتُهَا فَقَدِ اخْتَلَفَ مَشَايِخُنَا فِيهِ، قَالَ بَعْضُهُمْ: وَقْتُهَا بَيْنَ الْعِشَاءِ وَالْوِتْرِ فَلَا تَجُوزُ قَبْلَ الْعِشَاءِ لِأَنَّهَا تَبَعٌ لِلْعِشَاءِ فَلَا تَجُوزُ قَبْلَهَا كَسُنَّةِ الْعِشَاءِ وَذَكَرَ النَّاطِفِيُّ فِي إِمَامٍ صَلَّى بِقَوْمٍ صَلَاةَ الْعِشَاءِ عَلَى غَيْرِ وُضُوءٍ نَاسِيًا ثُمَّ صَلَّى بِهِمْ إِمَامٌ آخَرُ التَّرَاوِيحَ مُتَوَضِّئًا ثُمَّ عَلِمَ أَنَّ الْأَوَّلَ كَانَ عَلَى غَيْرِ وُضُوءٍ، إِنَّ عَلَيْهِمْ أَنْ يُعِيدُوا الْعِشَاءَ وَالتَّرَاوِيحَ جَمِيعًا، أَمَّا الْعِشَاءُ فَلَا شَكَّ فِيهَا وَأَمَّا التَّرَاوِيحُ فَلِأَنَّهَا تُصَلَّى إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ لِأَنَّ ذٰلِكَ وَقْتُهَا، وَهَلْ يُكْرَهُ تَأْخِيرُهَا إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ قَالَ بَعْضُهُمْ يُكْرَهُ لِأَنَّهَا تَبَعٌ لِلْعِشَاءِ وَيُكْرَهُ تَأْخِيرُ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ فَلَا تَأْخِيرُهَا وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ لَا يُكْرَهُ لِأَنَّهَا قِيَامُ اللَّيْلِ وَقِيَامُ اللَّيْلِ فِي آخِرِ اللَّيْلِ أَفْضَلُ".

(Fasal), adapun jumlah rakaatnya adalah 20 (dua puluh) rakaat dengan 10 (sepuluh) kali salaman dalam 5 (lima) kali istirahat (tarwihah). Setiap dua salaman satu kali istirahat, ini adalah pendapat kebanyakan ulama.
Imam Malik dalam satu pendapat mengatakan, bahwa jumlah rakaat shalat tarawih adalah 36 (tiga puluh enam) rakaat, dan dalam satu pendapatnya yang lain mengatakan 26 (dua puluh enam) rakaat. Dan pendapat yang shahih adalah pendapat kebanyakan ulama, karena sebuah riwayat bahwasanya Khalifah Umar ra. mengumpulkan para sahabat Nabi saw. dalam bulan Ramadhan (untuk shalat tarawih berjamaah) dengan Ubay ibn Ka'ab ra., kemudian beliau shalat dengan mereka setiap malam dengan 20 (dua puluh) rakaat, dan tidak seorang pun dari mereka (sahabat dan tabi'in) yang mengingkarinya. Oleh karena itu, merupakan kesepakatan (ijma') mereka atas perbuatan Khalifah Umar tersebut.
Adapun waktu (pelaksanaan tarawih) ulama kita berbeda pendapat, di antaranya mengatakan, waktunya adalah antara waktu isya' dan witir, maka idak boleh dikerjakan sebelum isya' dan sesudah witir. Dan kebanyakan ulama berkata : waktunya adalah antara isya' sampai terbit fajar, maka tidak boleh dikerjakan sebelum isya' karena tarawih itu mengikuti (amalan) isya', seperti sunah isya'.
Imam Al-Nathify menuturkan bahwa : Imam shalat isya' dengan makmum lupa wudhu, kemudian makmum tersebut shalat tarawih dengan imam lain yang punya wudhu, kemudian diketahui bahwa shalat mereka dengan imam yang pertama tanpa wudhu, maka wajib bagi mereka mengulang shalat isya' dan juga shalat tarawih sekaligus. Shalat isya' sudah jelas dan tidak perlu diragukan, sedangkan shalat tarawih karena waktunya sampai terbitnya fajar.
Dan kemudian apakah dimakruhkan mengakhirkan shalat tarawih sampai tengah malam, sebagian ulama berpendapat : dimakruhkan karena shalat tarawih itu (waktunya) mengiringi shalat isya', sementara mengakhirkan isya' sampai tengah malam hukumnya makruh.
Pendapat yang shahih : Tidak dimakruhkan, karena shalat tarawih itu termasuk shalat malam (qiyamul-lail), dan shalat malam itu kalau dikerjakan pada akhir malam lebih afdhal.

Demikian penjelasan Imam Al-Kasani sebagaimana tersebut dalam kitabnya.[5]

[5] Badai' Ash-Shanai' fi Tartib Asy-Syarai' : V / 288

Menurut Imam Ibnu Qudamah

Al-Imam Muwaffiquddin, Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah yang kemudian dikenal dengan Imam Ibnu Qudamah, 62 H / 1223 M dalam kitabnya Al-Mughny menjelaskan demikian :

"وَلَنَا: اَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمَّا جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً ، وَقَدْ رَوَى الْحَسَنُ: اَنَّ عُمَرَ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَكَانَ يُصَلِّي لَهُمْ عِشْرِيْنَ لَيْلَةً وَلَا يَقْنُتُ بِهِمْ إِلَّا فِي النِّصْفِ الثَّانِي ، فَإِذَا كَانَتِ الْعَشْرُ الْأَوَاخِرُ تَخَلَّفَ أُبَيُّ بْنُ فَصَلَّى فِي بَيْتِهِ فَكَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: أَبِقَ أُبَيٌّ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ وَرَوَى مِنْ طُرُقٍ . وَرَوَى مَالِكٌ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ رُوْمَانَ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ فِي زَمَنِ عُمَرَ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ رَكْعَةً . وَعَنْ عَلِيٍّ: أَنَّهُ أَمَرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِهِمْ فِي رَمَضَانَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً ، وَهٰذَا كَالْإِجْمَاعِ". ﴿المغني: ١/١٦٧﴾

Bagi kita, pengikut madzhab Imam Ahmad ibn Hanbal rh. bahwasanya Khalifah Umar ra. saat mengumpulkan para sahabat dan tabi'in pada sahabat Ubay ibn Ka'ab (sebagai imam). Ia mengerjakan shalat tarawih bersama mereka dengan 20 rakaat, Imam Hasan meriwayatkan bahwasanya Khalifah Umar waktu mengumpulkan sahabat dan tabi'in, sahabat Ubay mengerjakan shalat bersama mereka selama 20 malam, dan tidak membaca doa qunut kecuali pada tengah bulan yang akhir. Dan pada hari-hari yang kesepuluh akhir (tanggal 21 ke atas) Ubay ibn Ka'ab mengundurkan diri dari imam (untuk shalat sendiri di rumah), hal ini menjadikan orang-orang berkomentar : Ubay telah menyingkir! Riwayat Imam Abu Dawud dan Al-Saib dari beberapa riwayat. Imam Malik meriwayatkan dari Yazid ibn Ruman ra. berkata : Para sahabat dan tabi'in pada masa Khalifah Umar ra. mengerjakan shalat tarawih dengan 20 (dua puluh) rakaat.

Dan dari Sayyidina Ali ra. : bahwasanya ia menyuruh seseorang untuk menjadi imam shalat tarawih mereka, dan beliau mengerjakan dengan 20 (dua puluh) rakaat, yang demikian ini seolah seperti ijma' (kesepakatan kebanyakan) ulama.[6]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Imam Taqiyyuddin ibn Ahmad ibn Taimiyah yang terkenal dengan sebutan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 661-728 H / 1263-1328 M dalam kitab *Fatawanya* menegaskan demikian :

"ثَبَتَ اَنَّ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ كَانَ يَقُوْمُ بِالنَّاسِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً فِي رَمَضَانَ وَيُوْتِرُ بِثَلَاثٍ فَرَأَى كَثِيْرٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ اَنَّ ذٰلِكَ هُوَ السُّنَّةُ ، لِأَنَّهُ قَامَ بَيْنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَلَمْ يُنْكِرْهُ مُنْكِرٌ".

Sudah jelas bahwasanya Ubay ibn Ka'ab ra. melaksanakan shalat tarawih dengan orang dengan 20 (dua puluh) rakaat dan witir dengan 3 rakaat, maka (dengan itu) kebanyakan ulama menyatakan sunah, karena beliau saat mengerjakan ada di antara para sahabat Muhajirin dan Anshar, dan tidak ada seorang pun (dari mereka) yang mengingkarinya.[7]

Dan di samping pernyataan di atas beliau juga menandaskan dalam masalah jumlah rakaatnya demikian :

6) Al-Mughny : I / 167

7) Al-Fatawa : II / 400

"إِنَّ نَفْسَ قِيَامِ رَمَضَانَ لَمْ يُوَقِّتْ فِيْهِ النَّبِيُّ ﷺ عَدَدًا مُعَيَّنًا بَلْ كَانَ هُوَ ﷺ لاَ يَزِيْدُ عَلَى ثَلاَثَ عَشْرَةَ لَكِنْ كَانَ يُطِيْلُ الرَّكَعَاتِ فَلَمَّا جَمَعَهُمْ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ كَانَ يُصَلِّيْ بِهِمْ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً ثُمَّ يُوْتِرُ بِثَلاَثٍ وَكَانَ يُخَفِّفُ الْقِرَاءَةَ بِقَدْرِ مَا زَادَ مِنَ الرَّكَعَاتِ لِأَنَّ ذٰلِكَ أَخَفُّ عَلَى الْمَأْمُوْمِيْنَ مِنْ تَطْوِيْلِ الرَّكْعَةِ الْوَاحِدَةِ ثُمَّ كَانَتْ طَائِفَةٌ مِنَ السَّلَفِ يَقُوْمُوْنَ بِأَرْبَعِيْنَ رَكْعَةً وَيُوْتِرُوْنَ بِثَلاَثٍ وَآخَرُوْنَ قَامُوْا بِسِتٍّ وَثَلاَثِيْنَ وَأَوْتَرُوْا بِثَلاَثٍ، وَهٰذَا كُلُّهُ سَائِغٌ فَكَيْفَمَا قَامَ بِهِمْ فِيْ رَمَضَانَ مِنْ هٰذِهِ الْوُجُوْهِ فَقَدْ أَحْسَنَ".

Sesungguhnya tentang shalat tarawih, Nabi Muhammad saw. tidak menentukan jumlah rakaatnya, bahkan beliau sendiri melakukan tidak lebih dari 13 rakaat, tetapi dengan memanjangkan rakaat. Dan ketika Khalifah Umar ibn Khaththab ra. mengumpulkan orang untuk berjamaah shalat tarawih dengan sahabat Ubay ibn Ka'ab ra. ia mengerjakan shalat tarawih dengan 20 rakaat dan shalat witir dengan 3 rakaat, hanya saja meringankan bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan tambahan rakaat, karena yang demikian itu lebih meringankan bagi yang melakukan shalat daripada memanjangkan 1 rakaat. Kemudian ada kelompok dari orang-orang salaf yang mengerjakan shalat tarawih dengan 40 rakaat, dan shalat witir dengan 3 rakaat, dan yang lainnya lagi dengan 36 dan 3 rakaat witir. Semua itu berjalan dan berlaku, maka siapa saja ingin melakukan dengan berapa saja shalat tarawih dalam bulan Ramadhan, maka ia telah berbuat kebaikan.

Kemudian dalam hal mana yang lebih afdhal untuk dipilih dalam mengerjakan shalat tarawih, beliau menegaskan pendiriannya sebagai berikut :

"وَالْأَفْضَلُ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلاَفِ أَحْوَالِ الْمُصَلِّيْنَ، فَإِنْ كَانَ فِيْهِمْ اِحْتِمَالٌ لِطُوْلِ الْقِيَامِ

بِعَشْرِ رَكَعَاتٍ وَثَلاَثٍ بَعْدَهَا كَمَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّيْ لِنَفْسِهِ فَهُوَ الْأَفْضَلُ، وَإِنْ كَانُوْا لاَ يَحْتَمِلُوْنَهُ فَالْقِيَامُ بِعِشْرِيْنَ أَفْضَلُ فَهُوَ الَّذِيْ يَعْمَلُ بِهِ أَكْثَرُ الْمُسْلِمِيْنَ فَإِنَّهُ وَسَطٌ بَيْنَ الْعِشْرِيْنَ وَالْأَرْبَعِيْنَ وَإِنْ قَامَ بِأَرْبَعِيْنَ وَغَيْرِهَا جَازَ ذٰلِكَ وَلاَ يُكْرَهُ شَيْءٌ مِنْ ذٰلِكَ وَقَدْ نَصَّ عَلَى ذٰلِكَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْأَئِمَّةِ كَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَغَيْرِهِ وَمَنْ ظَنَّ أَنَّ قِيَامَ رَمَضَانَ فِيْهِ عَدَدٌ مُوَقَّتٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ لاَ يُزَادُ فِيْهِ وَلاَ يُنْقَصُ فَقَدْ أَخْطَأَ"

﴿فتاوى : ٢/٤٠١﴾

Dan yang lebih utama (perselisihan jumlah rakaat shalat tarawih) adalah dengan cara melihat kondisi orang-orang yang mengerjakan shalat jika kondisi mereka memungkinkan untuk mengerjakan dengan berdiri lama (bacaan panjang). Maka lebih utama mengerjakan shalat dengan 10 rakaat dan 3 witir, sebagaimana yang telah dikerjakan oleh Nabi Muhammad saw. untuk dirinya sendiri, akan tetapi jika tidak memungkinkan, maka mengerjakan dengan 20 rakaat lebih utama dan afdhal, hal tersebut sebagaimana yang dikerjakan oleh kebanyakan orang-orang muslim. Dan yang demikian itu adalah merupakan pertengahan antara yang 20 dan 40 rakaat. Dan apabila ada yang ingin mengerjakan dengan 40 rakaat atau lainnya, maka boleh-boleh saja dan tidak dimakruhkan sama sekali. Dan yang demikian ini telah dinash dan disepakati oleh tidak hanya seorang imam, seperti Imam Ahmad ibn Hanbal dan lainnya. Dan barang siapa menganggap kalau mengerjakan shalat tarawih dalam bulan Ramadhan ada ketentuan jumlah rakaat tertentu dari Rasulullah saw. dan tidak boleh ditambah dan dikurangi, maka ia telah berbuat salah.[8]

---

[8] Fatawa ibn Taimiyah : II / 401

Imam Nawawi

Imam Nawawi, Syaikhul Islam Muhyiddin Abu Zakariya, Yahya ibn Syaraf Al-Nawawy meninggal tahun 676 H / 1277 M dalam kitabnya; *Al-Majmu'* menjelaskan demikian :

" ﴿فَرْعٌ﴾ فِيْ مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِيْ عَدَدِ رَكَعَاتِ التَّرَاوِيْحِ : مَذْهَبُنَا أَنَّهَا عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ غَيْرِ الْوِتْرِ ، وَذٰلِكَ خَمْسُ تَرْوِيْحَاتٍ وَالتَّرْوِيْحَةُ أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيْمَتَيْنِ ، هٰذَا مَذْهَبُنَا وَبِهِ قَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ وَأَصْحَابُهُ وَأَحْمَدُ وَدَاوُدُ وَغَيْرُهُمْ وَنَقَلَهُ الْقَاضِيْ عِيَاضٌ عَنْ جُمْهُوْرِ الْعُلَمَاءِ ، وَحَكَى أَنَّ الْأَسْوَدَ بْنَ مَزِيْدَ كَانَ يَقُوْمُ بِأَرْبَعِيْنَ رَكْعَةً وَيُوْتِرُ بِسَبْعٍ . وَقَالَ مَالِكٌ : اَلتَّرَاوِيْحُ تِسْعُ تَرْوِيْحَاتٍ وَهِيَ سِتَّةٌ وَثَلَاثُوْنَ رَكْعَةً غَيْرُ الْوِتْرِ ، وَاحْتَجَّ بِأَنَّ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ يَفْعَلُوْنَهَا هٰكَذَا ، وَعَنْ نَافِعٍ قَالَ : أَدْرَكْتُ النَّاسَ وَهُمْ يَقُوْمُوْنَ رَمَضَانَ بِتِسْعٍ وَثَلَاثِيْنَ رَكْعَةً يُوْتِرُوْنَ مِنْهَا بِثَلَاثٍ.

وَاحْتَجَّ أَصْحَابُنَا بِمَا رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ بِالْإِسْنَادِ الصَّحِيْحِ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانُوْا يَقُوْمُوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً ، وَكَانُوْا يَقُوْمُوْنَ بِالْمِائَتَيْنِ وَكَانُوْا يَتَوَكَّئُوْنَ عَلَى عِصِيِّهِمْ فِيْ عَهْدِ عُثْمَانَ مِنْ شِدَّةِ الْقِيَامِ ". ﴿المجموع: ٣/ ٥٢٦-٥٢٧﴾

Bab menerangkan pendapat para ulama dalam jumlah rakaat shalat tarawih :

Menurut madzhab kita (Syafi'iyah) bahwasanya shalat tarawih itu terdiri 20 rakaat, dengan 10 kali salam tanpa witir dan dengan 5 kali istirahatan (tarwihah), dan satu kali istirahat (tarwihah) terdiri dari 4 rakaat dengan 2 kali salam, inilah pendapat madzhab kita dan juga pendapat Imam Abu Hanifah dan ashabnya, Imam Ahmad ibn Hanbal dan Dawud (Al-Dhahiry) dan yang lain, demikian sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qadhi Iyadh dari Jumhur Ulama, dan beliau juga menceritakan bahwasanya Imam Al-Aswad ibn Mazid mengerjakan shalat tarawih dengan 40 rakaat dan 9 rakaat witir.

Imam Malik berkata : Shalat tarawih itu terdiri dari sembilan kali istirahatan, yaitu 36 rakaat selain witir, dan beliau bersandar dengan dalil bahwasanya Ahli Madinah pada saat itu ada yang mengerjakan demikian; dari Nafi' berkata : Aku menjumpai orang-orang di mana mereka mengerjakan shalat tarawih dalam bulan Ramadhan dengan 39 rakaat, 3 rakaat di antaranya shalat witir.

Dan Syafi'iyah berdasarkan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dan yang lain dari Al-Saib ibn Yazid Al-Shahaby dengan isnad yang shahih ia berkata : Para sahabat dan tabi'in mengerjakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan pada masa Khalifah Umar ibn Khaththab ra. dengan 20 rakaat dan ketika itu mereka membaca 200 ayat, sehingga mereka pada masa Khalifah Utsman bersandar pada tongkat-tongkat mereka karena sangat lamanya berdiri.[9]

Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalany

Imam Al-Hafidh Ibnu Hajar, Ahmad ibn Ali ibn Muhammad Al-Kannany Abul Fadhal Syihabuddin ibn Hajar; 773-852 H / 1372-1449 M, dalam kitab karyanya : *Fath Al-Bary Syarh Shahih Al-Bukhari* menjelaskan demikian :

"لَمْ يَقَعْ فِيْ هٰذِهِ الرِّوَايَةِ عَدَدُ الرَّكَعَاتِ الَّتِيْ كَانَ يُصَلِّيْ بِهَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَقَدِ اخْتَلَفَ فِيْ ذٰلِكَ ، فَفِي الْمُوَطَّإِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوْسُفَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ أَنَّهَا إِحْدَى عَشْرَةَ ، وَرَوَاهُ سَعِيْدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ وَزَادَ فِيْهِ : كَانُوْا يَقْرَؤُوْنَ بِالْمِائَتَيْنِ وَيَقُوْمُوْنَ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُوْلِ الْقِيَامِ ، وَرَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرٍ الْمَرْوَزِيُّ مِنْ طَرِيْقِ

[9] Al-Majmu' : III / 526-527

مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ فَقَالَ: ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَرَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ فَقَالَ: إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ، وَرَوَى مَالِكٌ مِنْ طَرِيْقِ يَزِيْدَ بْنِ خُصَيْفَةَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً، وَهٰذَا مَحْمُوْلٌ عَلَى غَيْرِ الْوِتْرِ، وَعَنْ يَزِيْدَ بْنِ رُوْمَانَ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ فِيْ زَمَانِ عُمَرَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ، وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرٍ مِنْ طَرِيْقِ عَطَاءٍ قَالَ: أَدْرَكْتُهُمْ فِيْ رَمَضَانَ يُصَلُّوْنَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَثَلَاثَ رَكَعَاتِ الْوِتْرِ.

وَالْجَمْعُ بَيْنَ هٰذِهِ الرِّوَايَاتِ مُمْكِنٌ بِاخْتِلَافِ الْأَحْوَالِ وَيُحْتَمَلُ أَنَّ ذٰلِكَ الْإِخْتِلَافَ بِحَسَبِ تَطْوِيْلِ الْقِرَاءَةِ وَتَخْفِيْفِهَا فَحَيْثُ يُطِيْلُ الْقِرَاءَةَ تَقِلُّ الرَّكَعَاتُ وَبِالْعَكْسِ، وَبِذٰلِكَ جَزَمَ الدَّاوُدِيُّ وَغَيْرُهُ، وَالْعَدَدُ الْأَوَّلُ مُوَافِقٌ لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ الْمَذْكُوْرِ بَعْدَ هٰذَا الْحَدِيْثِ فِي الْبَابِ وَالثَّانِيُّ قَرِيْبٌ مِنْهُ وَالْإِخْتِلَافُ فِيْمَا زَادَ عَنِ الْعِشْرِيْنَ رَاجِعٌ إِلَى الْإِخْتِلَافِ فِي الْوِتْرِ وَكَأَنَّهُ كَانَ تَارَةً يُوْتِرُ بِوَاحِدَةٍ وَتَارَةً بِثَلَاثٍ".

﴿فتح الباري: ٢٠٤/٤﴾

Tidak ada kejelasan yang pasti dalam beberapa riwayat ini tentang jumlah bilangan rakaat di mana sahabat Ubay ibn Ka'ab ra. mengerjakan shalat tarawih, bahkan dalam hal ini ulama saling berbeda pendapat di antaranya :

- *Dalam kitab Al-Muwaththa' diriwayatkan dari Muhammad ibn Yusuf dari Al-Saib ibn Yazid, bahwasanya shalat tarawih itu terdiri dari 11 rakaat, sedang Said ibn Manshur meriwayatkan atsar tersebut dari sanad lain dengan tambahan; dan mereka membaca Al-Qur'an dengan 200 ayat sehingga menyebabkan mereka bersandar dengan tongkat-tongkatnya karena lamanya berdiri.*
- *Dari Muhammad ibn Nashr Al-Mawarzy meriwayatkan dari Muhammad ibn Ishaq dari Muhammad ibn Yusuf; bahwa shalat tarawih itu 13 rakaat. Imam Abd. Razaq dari sanad lain dari Muhammad ibn Yusuf; shalat tarawih dengan 21 rakaat.*
- *Imam Malik meriwayatkan dari riwayat Yazid ibn Khusaifah dari As-Saib ibn Yazid; 20 rakaat, dengan tanpa shalat witir.*
- *Dari Yazid ibn Ruman ia berkata : Orang-orang pada masa Khalifah Umar ibn Khaththab ra. mengerjakan shalat tarawih dengan 23 rakaat.*

Muhammad ibn Nashr meriwayatkan dari Atha' ia berkata : Aku melihat mereka dalam bulan Ramadhan mengerjakan shalat tarawih dengan 20 rakaat dan 3 rakaat witir.

Dengan demikian untuk menggabungkan beberapa riwayat (yang menunjukkan perbedaan jumlah rakaat) itu dapat dilihat dari kondisi dan situasi, ada kemungkinan perbedaan itu didasari dengan melihat panjang dan pendeknya bacaan Al-Qur'an (yang dibaca dalam setiap rakaat), sekiranya bacaan itu panjang, jumlah rakaatnya menjadi pendek dan begitu sebaliknya (sekiranya bacaannya pendek, jumlah rakaat menjadi banyak). Pendapat inilah yang dimantapi oleh Imam Ad-Dawudy.

Sementara jumlah yang pertama (10 + 3 witir) itu sesuai dengan hadits Aisyah ra. yang akan dituturkan setelah hadits ini dalam bab, sedangkan hadits ke-2 mendekati hadits Aisyah ra.

Adapun perbedaan jumlah rakaat lebih dari 20 itu berpangkal pada perbedaan dalam jumlah shalat witirnya, karena beliau kadang-kadang shalat witir dengan 1 rakaat dan terkadang dengan 3 rakaat.[10]

---

[10] Fath Al-bary : IV / 204

Imam Waliyullah Al-Dahlawy

Imam Al-Allamah Maulana Asy-Syaikh Ahmad yang terkenal dengan sebutan Syah Waliyullah ibn Abd. Rahim Ad-Dahlawy, 1176 H / 1703-1763 M, dalam kitabnya; *Hujjatullah Al-Balighah* menerangkan :

" وزادت الصحابة ومن بعدهم في قيام رمضان ثلاثة أشياء:

١. الإجتماع له في مساجدهم، وذلك لأنه يفيد التيسير على خاصتهم وعامتهم.

٢. وأداؤه في أول الليل مع القول بأن صلاة آخر الليل مشهودة وهي أفضل كما نبه عمر رضي الله عنه لهذا التيسير الذي أشرنا إليه.

٣. وعدده عشرون ركعة وذلك أنهم رأوا النبي ﷺ شرع للمحسنين إحدى عشرة ركعة في جميع السنة، فحكموا أنه لا ينبغي أن يكون حظ المسلم في رمضان عند قصده الإقتحام في لجة التشبه بالملكوت أقل من ضعفها ".

﴿حجة الله البالغة : ٢/١٨﴾

Para sahabat dan orang-orang setelah mereka menambah 3 hal dalam shalat tarawih di bulan Ramadhan :

1. *Berjamaah dalam mengerjakan shalat tarawih di masjid, karena yang demikian ini dapat meringankan kepada orang-orang yang tergolong khusus ataupun yang masih awam dalam mengerjakan shalat.*
2. *Pelaksanaannya di awal malam dengan catatan bahwa mengerjakan shalat tarawih di akhir malam itu lebih afdhal / utama dan disaksikan oleh para malaikat (penjaga malam dan siang), sebagaimana yang ditegaskan oleh Khalifah Umar ibn Khaththab ra.*
3. *Jumlah rakaatnya 20 rakaat, karena mereka para sahabat menyaksikan Nabi Muhammad saw. mensyariatkan kepada orang-orang yang berbuat baik (para muhsinin) untuk mengerjakan shalat dengan 11 rakaat sepanjang tahun, maka mereka berpendapat bahwa sebaiknya bagi seorang muslim pada bulan Ramadhan untuk tujuannya dalam mencari derajat, menyerupai derajat para malaikat (bersih dan suci) itu tidak menjadi lemah.*[1]

Imam Asy-Syaukany

Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Abdullah Asy-Syaukany, 1173-1255 H dalam kitabnya; *Naik Al-Authar Syarh Muntaqa Al-Akhbar Min Ahadits Sayyidi Al-Akhyar* menarik kesimpulan dengan menandaskan demikian :

" والحاصل أن الذي دلت عليه أحاديث الباب وما يشابهها هو مشروعية القيام في رمضان والصلاة فيه جماعة وفرادى فقصر الصلاة المسماة بالتراويح على عدد معين وتخصيصها بقراءة مخصوصة لم يرد به سنة " ﴿نيل الأوطار : ٣/٦٤﴾

Yang jelas, bahwasanya yang menunjukkan hadits yang ada dalam bab itu atau yang semacamnya adalah menunjukkan disyariatkannya shalat malam dalam bulan Ramadhan baik dikerjakan secara berjamaah atau sendirian. Adapun mengerjakan shalat yang disebut shalat tarawih dengan jumlah rakaat tertentu dan mengkhususkan bacaan-bacaan tertentu itu tidak ada ketentuan hadits / sunahnya.[2]

---

[1] Hujjatullah Al-Balighah : II / 18

[2] Nail Al-Authar : III / 64

Demikianlah pendapat para ulama salaf dan khalaf diluar imam-imam mujtahid, di mana semuanya sependapat dan sepakat bahwasanya shalat tarawih itu tidak mempunyai batasan tertentu tentang berapa jumlah rakaat yang seyogyanya dikerjakan oleh seseorang, semuanya diserahkan kepada kemampuan masing-masing perorangan, sampai di mana ia mampu dan kuat untuk mengerjakan shalat tarawih.

Dengan catatan ia harus konsekuen antara bacaan dan jumlah rakaat mana yang ia pilih untuk dikerjakan, 13 rakaat, 23 rakaat atau 39 rakaat.

Kalau kita mau jujur, dengan menelusuri dan mencermati pendapat para imam-imam mujtahid atau bukan mujtahid yang telah dikemukakan di atas, hampir semua pendapat dan sepakat bahwa mengerjakan shalat tarawih dengan 20 rakaat itu adalah jumlah rakaat yang sedang dan yang paling banyak dikerjakan oleh banyak umat, termasuk di masjid Al-Haram Makkah sejak zaman Khalifah Umar ibn Khaththab sampai saat sekarang ini yang tidak pernah berubah jumlah rakaatnya dari 20 rakaat, sebagaimana yang ditegaskan oleh para Imam Mujtahidin; Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, Hambali dan hampir semua ulama termasuk Syaikhul Islam ibn Taimiyah.

Siapa lagi yang pantas dan patut kita teladani dalam mengamalkan suatu ibadah kalau bukan mereka, merekalah yang lebih utama daripada kita, karena mereka hidup dalam masa yang lebih baik dari masa kita sekarang ini (*khairul qurun qarni.....*).

Oleh karena itulah, agaknya kurang sempurna tanpa mengemukakan pendapat ulama masa kini (muashirin), dan baiklah penulis akan membentangkan pendapat mereka, pada bab berikut ini, insya Allah Ta'ala.

SHALAT TARAWIH MENURUT ULAMA MUASHIRIN (MASA KINI)

Syaikh Sayyid Sabiq

Asy-Syaikh Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqh Sunah* menjelaskan tentang shalat tarawih dengan :

" مَشْرُوْعِيَّةُ قِيَامِ رَمَضَانَ : قِيَامُ رَمَضَانَ اَوْصَلَاةُ التَّرَاوِيحِ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ تُؤَدِّيْ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْعِشَاءِ وَقَبْلَ الْوِتْرِ ، رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ ، يَجُوزُ اِنْ تُؤَدِّيَ بَعْدَهُ وَلٰكِنَّهُ خِلَافُ الْأَفْضَلِ وَيَسْتَمِرُّ وَقْتُهُ إِلَى آخِرِ اللَّيْلِ . رَوَى الْجَمَاعَةُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : (كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُرَغِّبُ فِيْ قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَ بِعَزِيْمَةٍ ، فَيَقُوْلُ : مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ) وَرَوَوْا إِلَّا التِّرْمِيْذِيُّ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ كَثِيْرَةٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرُوْا ، ثُمَّ اجْتَمَعُوْا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ : (قَدْ رَأَيْتُ صَنِيْعَكُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِيْ مِنَ الْخُرُوْجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ) وَذٰلِكَ فِيْ رَمَضَانَ ".

Shalat malam **dalam bulan** *Ramadhan atau shalat* ***tarawih*** *hukumnya adalah sunah bagi laki-laki dan perempuan, dikerjakan sesudah shalat isya' dan sebelum shalat witir dengan 2 rakaat, 2 rakaat. Dan boleh dikerjakan setelah witir akan tetapi tidak utama, dan waktunya berlangsung sampai akhir malam.*

Al-Jamaah meriwayatkan dari Abi Hurairah ra. ia berkata : Rasul Allah saw. mengajak untuk mengerjakan shalat malam dalam bulan Ramadhan dengan tanpa memerintahkannya dengan tegas, sabda beliau : Barang siapa mengerjakan shalat malam dalam bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ridha Allah, maka akan diampuni dosanya. Dan kecuali Imam At-Turmudzi mereka juga meriwayatkan dari Aisyah ra. : Nabi saw. mengerjakan shalat di masjid, kemudian shalat beliau diikuti oleh orang banyak, malam berikutnya orang yang mengikuti shalatnya semakin bertambah banyak, kemudian pada malam ketiga semakin bertambah lagi, akhirnya pada malam berikutnya beliau tidak keluar dan ketika pagi beliau bersabda : Aku telah mengetahui apa yang kalian perbuat tadi malam, aku khawatir shalat itu akan diwajibkan atas kalian, dan itu terjadi pada bulan Ramadhan.

Selanjutnya dalam jumlah rakaat shalat tarawih beliau menjelaskan :

عَدَدُ رَكَعَاتِهِ : رَوَى الْجَمَاعَةُ عَنْ عَائِشَةَ (أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ : مَا كَانَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً) وَرَوَى ابْنُ خُزَيْمَةَ وَابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيْحِهِمَا عَنْ جَابِرٍ : (أَنَّهُ ﷺ صَلَّى بِهِمْ ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ وَالْوِتْرَ، ثُمَّ انْتَظَرُوْهُ فِي الْقَابِلَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ) وَرَوَى أَبُوْ يَعْلَى وَالطَّبَرَانِيُّ بِسَنَدٍ حَسَنٍ عَنْهُ قَالَ : (جَاءَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهُ كَانَ مِنِّي اللَّيْلَةَ شَيْءٌ، يَعْنِي فِي رَمَضَانَ، قَالَ : وَمَا ذَاكَ يَا أُبَيُّ؟ قَالَ نِسْوَةٌ فِي دَارِي قُلْنَ : إِنَّا لَا نَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَنُصَلِّي بِصَلَاتِكَ؟ فَصَلَّيْتُ بِهِنَّ ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ وَأَوْتَرْتُ، فَكَانَتْ سُنَّةَ الرِّضَا وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. هٰذَا هُوَ الْمَسْنُوْنُ الْوَارِدُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَلَمْ يَصِحَّ عَنْهُ شَيْءٌ غَيْرُ ذٰلِكَ، وَصَحَّ أَنَّ النَّاسَ كَانُوْا يُصَلُّوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً، وَهُوَ رَأْيُ جُمْهُوْرِ الْفُقَهَاءِ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَدَاوُدَ، قَالَ التِّرْمِذِيُّ : وَأَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى

مَا رَوَى عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً، وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ وَابْنِ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيِّ وَقَالَ : هٰكَذَا أَدْرَكْتُ النَّاسَ بِمَكَّةَ يُصَلُّوْنَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً. وَيَرَى بَعْضُ الْعُلَمَاءِ أَنَّ الْمَسْنُوْنَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً بِالْوِتْرِ وَالْبَاقِي مُسْتَحَبٌّ. قَالَ الْكَمَالُ بْنُ الْهُمَامِ : الدَّلِيْلُ يَقْتَضِي أَنْ تَكُوْنَ السُّنَّةُ مِنَ الْعِشْرِيْنَ مَا فَعَلَهُ ﷺ ثُمَّ تَرَكَهُ خَشْيَةَ أَنْ يُكْتَبَ عَلَيْنَا، وَالْبَاقِي مُسْتَحَبٌّ وَقَدْ ثَبَتَ أَنَّ ذٰلِكَ كَانَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً بِالْوِتْرِ كَمَا فِي الصَّحِيْحَيْنِ، فَإِذَنْ يَكُوْنُ الْمَسْنُوْنُ عَلَى أُصُوْلِ مَشَايِخِنَا ثَمَانِيَةً مِنْهَا وَالْمُسْتَحَبُّ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ.

Al-Jamaah meriwayatkan dari Aisyah ra. : Bahwasanya shalat Nabi saw., baik dalam bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan tidak lebih dari 11 rakaat. Dan Imam ibn Khuzaimah dan Ibn Hibban dalam kitab shahihnya masing-masing meriwayatkan dari Jabir : Bahwasanya Nabi saw. shalat dengan para sahabat dengan 8 rakaat dan witir, kemudian pada malam berikutnya para sahabat menunggu Nabi, dan beliau tidak keluar. Dan Imam Abu Ya'la dan Thabrany meriwayatkan dengan sanad hasan berkata : Datang Ubay ibn Ka'ab ra. kepada Rasulullah saw. (dalam bulan Ramadhan) dan berkata : Ya Rasulullah tadi malam aku mempunyai masalah. Rasul bertanya : Apa itu ya Ubay? Ia menjawab : Perempuan-perempuan keluargaku mengatakan : Kita tidak hafal Al-Qur'an, bagaimana kalau kita shalat berjamaah denganmu? Kemudian aku shalat berjamaah dengan mereka 8 rakaat dan shalat witir, (Rasulullah saw. diam). Maka itu merupakan izinnya. Inilah yang disunahkan di mana tuntunannya dari Nabi saw., tidak ada hadits shahih kecuali hadits tersebut.
Dan juga shahih atsar : Bahwasanya orang-orang mengerjakan shalat (tarawih) pada masa Khalifah Umar, Utsman dan Ali ra. dengan 20 rakaat. Dan ini menjadi pendapatnya Jumhur Ulama dari madzhab Hanafi, Hambali dan Dawud.
Imam Turmudzi berkata : Kebanyakan Ahli Ilmu berpegang pada

riwayat sahabat Umar dan Ali dari para sahabat Nabi saw. yang menyebutkan 20 rakaat (dari riwayat ini). Imam Tsauri, Ibn Mubarak dan Imam Asy-Syafi'i berpendapat dan beliau berkata (dalam riwayatnya) : Aku melihat orang-orang di Makkah mengerjakan shalat (tarawih) dengan 20 rakaat.
Sebagian ulama berpendapat bahwa yang disunahkan adalah 11 rakaat dengan witir selebihnya adalah diistihbabkan, berkata Imam Al-Kamal ibn Al-Hamam : Ini adalah merupakan dalil menunjukkan bahwa 20 rakaat adalah perbuatan dari Nabi saw. yang kemudian ditinggalkannya, karena khawatir kalau diwajibkan, selebihnya adalah istihbab.
Dan telah jelas semua itu menunjukkan sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Muslim bahwa shalat tarawih dan witir itu 11 rakaat; Shalat tarawih 8 rakaat dan yang mustahab adalah 12 rakaat.

Sedangkan bagaimana shalat tarawih itu dikerjakan, beliau menjelaskannya demikian :

"قيام رمضان يجوز أن يصلي في جماعة كما يجوز أن يصلي على انفراد، ولكن صلاته جماعة في المسجد أفضل عند الجمهور وقد تقدم ما يفيد أن الرسول ﷺ صلى بالمسلمين جماعة ولم يداوم على الخروج خشية أن يفرض عليهم ثم كان أن جمعهم عمر على إمام. قال عبد الرحمن القاري: خرجت مع عمر بن الخطاب ليلة في رمضان إلى المسجد فإذا الناس أوزاع متفرقون، يصلي الرجل لنفسه ويصلي الرجل فيصلي بصلاته الرهط. فقال عمر: إني أرى لو جمعت هؤلاء على قارئ واحد لكان أمثل ثم عزم فجمعهم على أبي بن كعب، ثم خرجت معه ليلة أخرى والناس يصلون بصلاة قارئهم فقال عمر: نعمت البدعة هذه والتي ينامون عنها أفضل من التي يقومون، يريد آخر الليل، وكان الناس يقومون أوله. رواه البخاري وابن خزيمة والبيهقي وغيرهم".

Shalat tarawih boleh dikerjakan dengan cara berjamaah atau sendirian, menurut Jumhur Ulama shalat tarawih lebih afdhal / utama dikerjakan dengan cara berjamaah di masjid, sebagaimana penjelasan hadits; bahwasanya Rasulullah saw. mengerjakan shalat dengan berjamaah, hanya beliau tidak melanggengkannya karena khawatir kalau shalat itu diwajibkan, sampai akhirnya Khalifah Umar ra. memerintahkan untuk mengerjakannya dengan berjamaah dengan seorang imam.
Sahabat Abdurrahman Al-Qary berkata : Pada suatu malam bulan Ramadhan aku keluar ke masjid bersama Khalifah Umar, ketika itu kami melihat orang-orang sedang mengerjakan shalat dalam keadaan berpencar, seorang shalat untuk dirinya, seorang lagi shalat diikuti oleh beberapa orang.
Khalifah Umar berkata : Aku berpendapat seandainya mereka aku kumpulkan untuk berjamaah dengan satu imam yang hafal Al-Qur'an tentu lebih baik, kemudian beliau mengumpulkan mereka untuk berjamaah dengan sahabat Ubay ibn Ka'ab ra.
Di malam yang lain aku dan Khalifah Umar ra. keluar lagi, dan orang-orang sudah shalat bersama dengan imamnya kemudian Khalifah Umar berkata : Seindah-indah bid'ah adalah ini, mereka yang kini tidur (untuk mengerjakan shalat di akhir malam) lebih utama / afdhal dari mereka yang sedang mengerjakan shalat. Dan kebanyakan orang mengerjakan shalat tarawih di awal malam.[1] *(HR. Imam Bukhari, Ibn Khuzaimah, Imam Baihaqi dan lainnya)*

---

[1] Fiqh As-Sunah : 1 / 174-175

Asy-Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuny

Asy-Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuny termasuk ulama besar masa kini, dalam kitab kecilnya yang membahas khusus tentang shalat tarawih dan bernama *Al-Hadyu An-Nabi Ash-Shahih Fi Shalah At-Tarawih* menjelaskan demikian :

"وَقُدْوَتُنَا – نَحْنُ الْمُسْلِمِيْنَ – اَلْحَرَمَانِ الشَّرِيْفَانِ (اَلْمَسْجِدُ الْحَرَامُ) اَلَّذِيْ جَعَلَهُ اللهُ قِبْلَةً لِمَسَاجِدِ الْمُسْلِمِيْنَ فِيْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا وَقَالَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيْهِ (إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِيْنَ) وَ(اَلْمَسْجِدُ النَّبَوِيُّ الشَّرِيْفُ) اَلَّذِيْ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى وَأَثْنَى اللهُ عَلَى أَهْلِهِ بِقَوْلِهِ جَلَّ وَعَلَا (لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُوْمَ فِيْهِ ، فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّوْنَ أَنْ يَتَطَهَّرُوْا وَاللهُ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ) فَكَمْ تُؤَدِّيْ فِيْهِمَا صَلَاةُ التَّرَاوِيْحِ مِنْ عَهْدِ الصَّحَابَةِ إِلَى زَمَانِنَا هٰذَا ؟ أَلَيْسَتْ تُؤَدِّيْ فِيْهِمَا الصَّلَاةُ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً ، وَهُمَا قِبْلَةُ مَسَاجِدِ الْمُسْلِمِيْنَ .

فَهَلْ يُعْقَلُ أَنْ يَجْتَمِعَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى شَيْءٍ مُنْكَرٍ مُبْتَدَعٍ مِنْ أُمُوْرِ الدِّيْنِ ، وَيَسْكُتُ عَنْهُ النَّاسُ ، وَفِيْهِمُ الْعُلَمَاءُ وَالْفُقَهَاءُ وَالْمُحَدِّثُوْنَ ، وَتَمُرُّ أَحْقَابٌ وَأَجْيَالٌ وَلَا يُنْكِرُ أَحَدٌ هٰذَا الْمُنْكَرَ ؟ لَوْكَانَ ذٰلِكَ بِدْعَةً وَمُنْكَرًا ! كَمَا زَعَمَ الْجَاهِلُوْنَ . إِنَّ الدَّعْوَةَ السَّلَفِيَّةَ ، وَهِيَ الَّتِيْ تَدْعُوْ إِلَى التَّمَسُّكِ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلَفُ الصَّالِحُ – ظَهَرَتْ فِيْ بِلَادِ نَجْدٍ وَالْحِجَازِ ، فَكَيْفَ يَسْكُتُ عُلَمَاءُ السُّعُوْدِيَّةِ عَلَى أَمْرٍ مُبْتَدَعٍ وَيُشَارِكُهُمْ فِيْهِ عُلَمَاءُ الْعَالَمِ الْإِسْلَامِيِّ جَمِيْعًا وَلَا يُقَاوِمُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْمُنْكَرِ فِي الدِّيْنِ ؟

لَقَدْ عِشْتُ فِيْ مَكَّةَ الْمُكَرَّمَةِ عِشْرِيْنَ سَنَةً وَفِيْ كُلِّ رَمَضَانَ نُصَلِّيْ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَرَاءَ الْإِمَامِ ثُمَّ نُوْتِرُ مَعَ الْإِمَامِ بِثَلَاثٍ وَكِبَارُ الْعُلَمَاءِ مِنْ نَجْدٍ وَالْحِجَازِ وَأَقْطَارِ الْعَالَمِ الْإِسْلَامِيِّ يُصَلُّوْنَ كَذٰلِكَ ، وَلَمْ يُنْكِرْ أَحَدٌ ذٰلِكَ وَلَمْ يَعْتَرِضْ عَلَيْهِ أَفَلَا يُعَدُّ ذٰلِكَ إِقْرَارًا مِنْهُمْ عَلَى مَشْرُوْعِيَّةِ الْعِشْرِيْنَ وَعَلَى أَنَّهُ هُوَ الْأَفْضَلُ إِتِّبَاعًا لِسُنَّةِ الْفَارُوْقِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَاهُ .

ثُمَّ إِنَّ مَسَاجِدَ الْمُسْلِمِيْنَ فِيْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا فِيْ زَمَانِنَا تَغُصُّ بِالْمُسْلِمِيْنَ سِيَّمَا فِيْ رَمَضَانَ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ التَّرَاوِيْحَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً فِيْ مُعْظَمِ الْمَسَاجِدِ فِي الْمَغْرِبِ وَمِصْرَ وَالشَّامِ وَالسُّعُوْدِيَّةِ وَبَاكِسْتَانِ ، فَهَلْ كُلُّ هٰؤُلَاءِ عَلَى جَهَالَةٍ وَضَلَالٍ ؟ كَمَا يَظُنُّ الْجَهَلَةُ الْمُتَسَلِّفُوْنَ !

وَكَيْفَ تَجْتَمِعُ أُمَّةُ مُحَمَّدٍ ﷺ عَلَى مُنْكَرٍ وَضَلَالٍ وَالصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ ﷺ يَقُوْلُ : (لَا تَجْتَمِعُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلَالَةٍ) وَفِيْ رِوَايَةٍ أُخْرَى : (مَا كَانَ اللهُ لِيَجْمَعَ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلَالَةٍ) رَوَاهُ أَصْحَابُ السُّنَنِ .

Panutan kita, sebagai orang-orang Islam adalah dua Masjid Haram; Masjid Al-Haram di mana Allah menjadikannya kiblat bagi masjid orang-orang muslim sedunia, firman Allah : 'Sesungguhnya rumah (tempat ibadah) yang pertama kali dibangun untuk manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.' (QS. Ali 'Imran : 96), dan Masjid An-Nabawy Al-Syarief yang didirikan untuk meningkatkan takwa, Allah telah memuji penduduk Madinah, firman Allah : 'Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu beribadah di dalamnya, di dalamnya ada orang-orang yang membersihkan diri, dan Allah mencintai orang-orang yang bersih'.
Dan berapa rakaatkah shalat tarawih yang dikerjakan di kedua masjid tersebut sejak masa sahabat hingga sekarang? Bukankah dilaksanakan dengan 20 rakaat, padahal keduanya adalah menjadi kiblat masjid orang-orang muslim (sedunia).

Masuk akalkah orang-orang muslim berkumpul dan menyetujui suatu kemungkaran dan bid'ah dalam masalah agama? sementara orang-orang diam membisu, padahal di sini terdapat tokoh-tokoh ulama; ahli fiqh dan ahli hadits.

Masa telah berlalu, generasi telah berganti, kalau yang demikian dianggap mungkar dan bid'ah, adakah seseorang yang mengingkari kemungkaran ini? Kalau saja ini dikatakan bid'ah dan mungkar? sebagaimana anggapan orang-orang bodoh?

Sebenarnya ajakan orang-orang salaf (mengajak kepada berpegang teguh dengan apa yang telah ditetapkan oleh ulama salaf Ash-Shalih) sudah nampak jelas di daerah Najd dan Hijaz. Bagaimana mungkin ulama Saudi dan dunia Islam membiarkan dan diam membisu kepada yang bid'ah dan tidak ingin meluruskan kemungkaran di dalam agama?

Aku telah mukim selama 20 tahun di Makkah Al-Mukarramah dan setiap bulan Ramadhan, bersama Imam dan Ulama besar dari Najd, Hijaz dan ulama penjuru dunia kami mengerjakan shalat tarawih dengan 20 rakaat dan witir 3 rakaat. Dan tidak seorang pun (dari mereka) yang mengingkari dan menentangnya.

Bukankah yang demikian ini, bisa dikatakan sebagai pengakuan mereka atas disyariatkannya 20 rakaat, dan ini adalah (merupakan) yang afdhal / utama, karena mengikuti tuntunan Khalifah Umar ibn Khaththab Al-Faruq ra.

Kemudian (kalau kita lihat) masjid-masjid di belahan Timur dan Barat dunia; di sebagian besar masjid-masjid di Maroko, Mesir, Syam (Syria, Yordania, Palestine dan Libanon), Saudi dan Pakistan, pada masa sekarang penuh dengan orang-orang yang mengerjakan shalat tarawih dalam bulan Ramadhan dengan 20 rakaat. Adakah mereka berpijak kepada kebodohan dan kebid'ahan?, seperti yang dikatakan oleh orang-orang bodoh yang mengaku dirinya sebagai orang salaf.

Bagaimana mungkin umat Nabi Muhammad saw. bersepakat atas kemungkaran dan kesesatan? Sementara Nabi Muhammad saw. yang

benar dan dibenarkan bersabda : 'Umatku tidak akan (pernah) bersepakat dalam kesesatan'. Dalam riwayat lain : 'Allah swt. tidak akan menjadikan umatku bersepakat dalam kesesatan'.[21] *(HR. Ashab Al-Sunan)*

[21] Al-Hadyu An-Nabawy Ash-Shalih : 78

ARTI NI'MAT AL-BID'ATU HADZIHI

A. Menurut Imam Al-Hafidh Ibn Hajar Al-Asqalany

Al-Imam Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalany dalam mentakwilkan sabda Rasulullah saw., sebagaimana tersebut dalam kitab *Syarh Bukhari, Fath Al-Bary* demikian:

"﴿قَوْلُهُ﴾ : قَالَ عُمَرُ : نِعْمَ الْبِدْعَةُ ، فِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ ، الْبِدْعَةُ أَصْلُهَا : مَا أُحْدِثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ وَتُطْلَقُ فِي الشَّرْعِ فِي مُقَابِلِ السُّنَّةِ فَتَكُونُ مَذْمُومَةً وَالتَّحْقِيقُ إِنَّهَا إِنْ كَانَتْ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَحْسَنٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ حَسَنَةٌ وَإِنْ كَانَتْ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَقْبَحٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ مُسْتَقْبَحَةٌ ، وَإِلَّا فَهِيَ مِنْ قِسْمِ الْمُبَاحِ وَقَدْ تَنْقَسِمُ إِلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ".

Riwayat, berkata Umar : Ni'ma Al-Bid'atu = Sebaik-baik bid'ah, menurut sebagian riwayat : Ni'mat Al-Bid'atu = sebaik-baik bid'ah. Bid'ah menurut asal artinya adalah sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya.
Dan menurut syariat dikategorikan sebagai : Apabila menyalahi dan menyimpang dari sunah Nabi, maka digolongkan bid'ah yang tercela (madzmumah).

Arti bid'ah yang sebenarnya ialah : Apabila sesuatu yang baru itu dianggap baik oleh syara' (agama), maka termasuk baik (bid'ah hasanah) dan apabila dianggap buruk oleh syara', maka digolongkan kepada yang buruk (bid'ah madzmumah), dan apabila tidak termasuk yang digolongkan baik atau buruk, maka termasuk golongan yang mubah. Dan bid'ah itu terbagi menjadi 5 hukum (wajib, haram, sunah, makruh dan mubah).[1]

B. Menurut Imam Al-Zarqany

Imam Al-Zarqany, pensyarah kitab *Al-Muwaththa'*nya Imam Malik, meninggal tahun 1122 H / 1710 M, berpendapat sebagai berikut :

فَقَالَ عُمَرُ : نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هٰذِهِ - وَصَفَهَا بِنِعْمَتْ ، لِأَنَّ مَا فَعَلَهُ سُنَّةٌ ، وَإِنَّمَا الْبِدْعَةُ الْمَمْنُوعَةُ خِلَافُ السُّنَّةِ وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ فِي صَلَاةِ الضُّحَى نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ ، وَقَالَ تَعَالَى : (وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللّٰهِ)

﴿الحديد / ٥٧: ٢٧﴾

وَأَمَّا ابْتِدَاعُ الْأَشْيَاءِ مِنْ عَمَلِ الدُّنْيَا فَمُبَاحٌ قَالَهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ.

وَقَالَ الْبَاجِيُّ : وَهٰذَا تَصْرِيحٌ مِنْهُ بِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ جَمَعَ النَّاسَ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ عَلَى إِمَامٍ وَاحِدٍ لِأَنَّ الْبِدْعَةَ مَا ابْتَدَعَ بِفِعْلِهَا الْمُبْتَدِعُ وَلَمْ يَتَقَدَّمْهُ غَيْرُهُ فَابْتَدَعَهُ عُمَرُ وَتَابَعَهُ الصَّحَابَةُ وَالنَّاسُ إِلَى هَلُمَّ جَرًّا ، وَهٰذَا يُبَيِّنُ صِحَّةَ الْقَوْلِ بِالرَّأْيِ وَالْاِجْتِهَادِ اهـ.

فَسَمَّاهَا بِدْعَةً لِأَنَّهُ ﷺ لَمْ يَسُنَّ الْاِجْتِمَاعَ لَهَا وَلَا كَانَتْ فِي زَمَانِ الصِّدِّيقِ ،

[1] Fath Al-Bary : IV / 204

[2] Nail Al-Authar : III / 64 !!!FOOTNOTE KE-2 MANA!!!

وَهُوَ لُغَةً: مَا أُحْدِثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَبَقَ وَتُطْلَقُ شَرْعًا عَلَى مُقَابِلِ السُّنَّةِ وَهِيَ مَالَمْ يَكُنْ فِيْ عَهْدِهِ ﷺ ثُمَّ تَنْقَسِمُ إِلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ.

وَحَدِيْثُ: كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، عَامٌ مَخْصُوْصٌ وَقَدْ رَغَبَ فِيْهَا عُمَرُ بِقَوْلِهِ: نِعْمَتْ الْبِدْعَةُ وَهِيَ كَلِمَةٌ تَجْمَعُ الْمَحَاسِنَ كُلَّهَا كَمَا أَنَّ بِئْسَ تَجْمَعُ الْمَسَاوِئَ كُلَّهَا، وَقَدْ قَالَ ﷺ اِقْتَدُوْا بِالَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِيْ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَإِذَا أَجْمَعَ الصَّحَابَةُ عَلَى ذٰلِكَ مَعَ عُمَرَ زَالَ اِسْمُ الْبِدْعَةِ".

Ucapan Khalifah Umar ra. : Ni'mat Al-Bid'atu Hadzihi, ia mengkategorikan shalat tarawih (yang beliau kerjakan) dengan nikmat (sebaik-baiknya) karena apa yang dikerjakannya adalah merupakan sunah Nabi, sedangkan bid'ah yang dilarang itu adalah yang bertentangan dengan sunah.

Abdullah ibn Umar ra. pun juga pernah berkata dalam masalah shalat dhuha dengan : ni'mat Al-Bid'atu.

Allah swt. berfirman : Dan mereka mengada-adakan Rahbaniyah (orang yang mengurung dalam biara, tidak bersuami atau beristri) padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tapi mereka sendirilah (yang mengada-adakan) untuk mencari keridhaan Allah. (Al-Hadid : 27)

Ibn Abd. Albar berkata : Adapun mengada-ada sesuatu yang baru yang berkaitan dengan amaliyah dunia, maka hukumnya diperbolehkan.

Imam Al-Baji berkata : Ini adalah penegasan dari Khalifah Umar ra. karena beliaulah orang yang pertama kali mengumpulkan manusia dalam melaksanakan shalat tarawih dengan satu imam.

Yang disebut bid'ah adalah sesuatu yang untuk pertama kalinya dikerjakan oleh orang yang mengada-adakan dan tidak ada seorang pun pendahulunya yang melakukannya.

Dan (dalam hal ini) Khalifah Umar ra. orang yang pertama kali

melakukan yang kemudian diikuti oleh para sahabat, orang-orang (tabi'in dan tabi'it tabi'in) dan begitu seterusnya.

Dan (yang demikian) ini menunjukkan sah dan diperbolehkannya berpendapat dengan ra'yu dan ijtihad.

Khalifah Umar (kemudian) menyebutnya bid'ah karena Rasulullah saw. tidak memberikan tuntunan sebelumnya untuk dilaksanakan dengan cara berjamaah, dan tidak juga di masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ra.

Yang dinamakan bid'ah (menurut bahasa) ialah sesuatu perbuatan yang tidak ada contoh awalnya.

Menurut syara' ialah : sesuatu yang bertentangan dengan sunah, yaitu yang tidak ada (pernah dikerjakan) pada masa Nabi saw.

Kemudian bid'ah itu dibagi menjadi 5 hukum.

Adapun hadits : Kullu bid'ah dhalalah (setiap bid'ah sesat) adalah bentuk umum yang dikhususkan, sebagaimana telah dihimbaukan oleh Khalifah Umar ra. dengan ucapannya : Ni'mat al-Bid'ah.

Ni'ma adalah suatu kalimat yang mengumpulkan semua kebaikan-kebaikan seperti halnya kalimat bi'sa yang mempunyai makna mengumpulkan semua kejelekan-kejelekan.

Padahal Rasulullah saw. telah bersabda : Ikutilah dua orang sesudahku; Abu Bakar dan Umar ra.

(Dengan demikian) apabila para sahabat sudah sepakat dengan semua pendapat itu bersama-sama dengan Khalifah Umar ra., maka hilanglah sebutan bid'ah.[31]

[31] Syarh Az-Zarqany - I / 237

C. Menurut Imam Ibn Al-Atseer

Imam Majduddin Abu As-Saadat Al-Mubarak meninggal tahun 1149-1210 H. Yang terkenal dengan panggilan Ibn Al-Atseer, menjelaskan demikian :

"اَلْبِدْعَةُ مِنَ الْإِبْتِدَاعِ ، وَالْإِبْتِدَاعُ إِنْ كَانَ فِيْ خِلَافِ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ وَرَسُوْلُهُ فَهُوَ فِيْ حَيِّزِ الذَّمِّ وَالْإِنْكَارِ وَإِنْ كَانَ وَاقِعًا تَحْتَ عُمُوْمِ مَا نَدَبَ اللهُ إِلَيْهِ وَحَضَّ عَلَيْهِ أَوْ رَسُوْلُهُ فَهُوَ فِيْ حَيِّزِ الْمَدْحِ كَنَوْعٍ مِنَ الْجُوْدِ وَالسَّخَاءِ وَفِعْلِ الْمَعْرُوْفِ فَهٰذَا مِنَ الْأَعْمَالِ الْمَحْمُوْدَةِ وَيُؤَيِّدُهُ حَدِيْثُ (مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا) وَيَعْضِدُ ذٰلِكَ قَوْلُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِيْ صَلَاةِ التَّرَاوِيْحِ : نِعْمَتْ الْبِدْعَةُ هٰذِهِ كَمَا كَانَتْ مِنْ أَفْعَالِ الْخَيْرِ ، وَدَاخِلَةً فِيْ حَيِّزِ الْمَدْحِ سَمَّاهَا بِدْعَةً وَمَدَحَهَا وَهِيَ - وَإِنْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَدْ صَلَّاهَا - إِلَّا أَنَّهُ تَرَكَهَا وَلَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا وَلَا جَمَعَ النَّاسَ عَلَيْهَا فَمُحَافَظَةُ عُمَرَ عَلَيْهَا وَجَمْعُهُ النَّاسَ لَهَا وَنَدْبُهُمْ إِلَيْهَا بِدْعَةٌ وَإِنَّمَا قَطَعَهَا ﷺ إِشْفَاقًا عَلَى أُمَّتِهِ وَكَانَ عُمَرُ مِمَّنْ نَبَّهَ عَلَيْهَا وَسَنَّهَا عَلَى الدَّوَامِ فَلَهُ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ". ﴿ الهدى النبوي الصحيح : ١٠٤-١٠٦ ﴾

Al-Bid'ah asal dari kata Al-Ibtida' (mengada-ada sesuatu yang baru), mengada-ada sesuatu yang baru jika bertentangan dengan perintah Allah swt. dan Rasul-Nya saw., maka termasuk dalam kategori tercela dan mungkar, tapi apabila masih dalam sekup perintah dan anjuran Allah swt. dan Rasul-Nya saw., maka termasuk dalam kategori terpuji seperti sifat derma, loba dan pekerjaan makruf (yang baik), maka semua itu tergolong amal-amal yang terpuji dan dikuatkan oleh perintah hadits : Barang siapa membuat contoh tuntunan yang baik, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya.

Pendapat ini diperkuat oleh ucapan Khalifah Umar ibn Khaththab ra. dalam mengomentari shalat tarawih : Ni'mat Al-Bid'ah Hadzihi (sebaik-baik bid'ah adalah ini), karena beliau melihat shalat tarawih dengan berjamaah adalah termasuk perbuatan baik dan terpuji. Untuk itulah beliau menyebutnya dengan bid'ah dan juga memujinya. Memang Nabi saw. pernah melakukannya akan tetapi beliau lalu meninggalkan dan tidak pernah melanggengkan, dan juga tidak pernah mengumpulkan orang untuk melaksanakannya dengan berjamaah. Oleh karena itulah, perhatian Khalifah Umar ra. terhadap shalat tarawih dengan mengumpulkan orang-orang dan mendorong mereka untuk melakukannya bersama-sama dengan berjamaah adalah termasuk bid'ah, akan tetapi bid'ah yang baik dan terpuji (mahmudah mamduhah).

Adapun Rasulullah saw. meninggalkan shalat tarawih adalah karena kasihan terhadap umatnya (khawatir kalau diwajibkan). Dan Khalifah Umar ibn Khaththab ra. adalah orang (pertama kali) yang mengingatkan dan membuat tuntunannya untuk dilakukan seterusnya, (untuk itu) baginyalah pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat.[7]

Pendapat Imam Ibn Al-Atseer ini adalah nukilan / saduran dari kitab *Al-Hadyu Al-Nabawy Ash-Shahih* karya Asy-Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuny.

Demikianlah pendapat dan penegasan Imam Mujtahidin dalam mengomentari ucapan dan komentar Khalifah Umar ibn Khaththab ra.; *Ni'mat Al-Bid'ah Hadzihi.*

Mengapa beliau sampai mengucapkan dan berkomentar demikian?

---

[7] Al-Hadyu An-Nabawy Ash-Shahih : 104-106

Karena setelah beliau melihat dan menyaksikan sendiri pada hari kedua betapa terkesannya beliau menyaksikan para sahabat dan tabi'in ketika mengerjakan shalat tarawih, begitu khusyuknya mereka, betapa teratur dan terasa indah shalat tarawih yang sedang mereka kerjakan dibandingkan dengan shalat tarawih yang dikerjakan sehari sebelumnya, di mana shalat tarawih dikerjakan dengan sesukanya, kehendaknya, sendiri-sendiri tanpa aturan, ada yang shalat sendirian dan ada pula yang berjamaah.

Pemandangan yang demikian terasa nikmat di hati beliau, kemudian timbullah komentar beliau : *Ni'mat Al-Bid'atu Hadzihi.*

Wallahu a'lam.

YANG UTAMA UNTUK DIAMALKAN DALAM SHALAT TARAWIH

Sebagaimana diketahui pada bab terdahulu banyak sekali riwayat, baik yang bersumber dari hadits Rasulullah saw., atsar para sahabat atau sumber lainnya, menunjukkan begitu beragamnya jumlah rakaat shalat tarawih, dari yang terdiri dari : *8 rakaat dengan 3 rakaat witir sampai 40 rakaat dengan 1 rakaat witir.*

Dengan demikian lalu timbul pertanyaan manakah yang lebih utama / afdhal untuk diamalkan dan dikerjakan?

Memperhatikan dan menelusuri pendapat para Imam Mujtahidin yang telah dibentangkan panjang lebar, tidak ada yang lebih mengesankan untuk dapat diketengahkan di sini kecuali pendapat Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dan Imam Al-Hafidh Ibn Hajar Al-Asqalany.

Oleh karena itulah, pendapat kedua imam tersebut, kembali penulis ketengahkan untuk memperjelas dan memperkuat permasalahan, demikian beliau berdua menjelaskan :

A. Pendapat Syaikhul Islam Ibn Taimiyah

"وَالأَفْضَلُ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلاَفِ أَحْوَالِ الْمُصَلِّيْنَ، فَإِنْ كَانَ فِيْهِمْ احْتِمَالٌ لِطُوْلِ الْقِيَامِ بِعَشْرِ رَكَعَاتٍ وَثَلاَثٍ بَعْدَهَا كَمَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي لِنَفْسِهِ فَهُوَ الأَفْضَلُ. وَإِنْ كَانُوْا لاَ يَحْتَمِلُوْنَهُ، فَالْقِيَامُ بِعِشْرِيْنَ أَفْضَلُ فَهُوَ الَّذِي يَعْمَلُ بِهِ أَكْثَرُ الْمُسْلِمِيْنَ، فَإِنَّهُ وَسَطٌ بَيْنَ الْعِشْرِيْنَ وَبَيْنَ الأَرْبَعِيْنَ.

وَإِنْ قَامَ بِأَرْبَعِيْنَ وَغَيْرِهَا جَازَ ذٰلِكَ، وَلاَ يُكْرَهُ شَيْئٌ مِنْ ذٰلِكَ، وَقَدْ نَصَّ عَلَى ذٰلِكَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الأَئِمَّةِ كَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَغَيْرِهِ، وَمَنْ ظَنَّ أَنَّ قِيَامَ رَمَضَانَ فِيْهِ عَدَدٌ مُوَقَّتٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ لاَ يُزَادُ فِيْهِ وَلاَ يُنْقَصُ فَقَدْ أَخْطَأَ".

Yang utama adalah bahwa perbedaan jumlah rakaat didasarkan pada beragamnya kondisi orang-orang yang mengerjakan shalat (mushallin), jika kondisi mereka memungkinkan untuk mengerjakan shalat dengan panjang / lama, maka lebih utama / afdhal mengerjakan shalat dengan 10 rakaat dan 3 witir, sebagaimana yang pernah dikerjakan sendiri oleh Rasulullah saw. Akan tetapi apabila tidak memungkinkan untuk itu (10 rakaat dan 3 witir), maka mengerjakan shalat dengan 20 rakaat (dan 3 witir) adalah lebih utama / afdhal, dan itulah yang dikerjakan oleh mayoritas umat Islam, karena yang demikian itu adalah tengah-tengah antara 20 rakaat dan 40 rakaat.

Barang siapa mengerjakan shalat tarawih dengan 40 rakaat atau yang lainnya, maka diperbolehkan dan tidak dimakruhkan sama sekali.

Hal ini telah ditegaskan oleh tidak hanya seorang dari para Imam Mujtahidin, seperti Imam Ahmad Ibn Hanbal dan lainnya. Dan barang siapa beranggapan bahwasanya shalat tarawih dalam bulan Ramadhan itu mempunyai ketentuan jumlah rakaatnya dari Nabi Muhammad saw. tidak boleh ditambah dan dikurangi, maka ia telah berbuat kesalahan.[1]

B. Pendapat Al-Hafidh Ibn Hajar Al-Asqalany

"وَالْجَمْعُ بَيْنَ هٰذِهِ الرِّوَايَاتِ مُمْكِنٌ بِاخْتِلاَفِ الأَحْوَالِ وَيَحْتَمِلُ أَنَّ ذٰلِكَ الإِخْتِلاَفَ بِحَسَبِ تَطْوِيْلِ الْقِرَاءَةِ وَتَخْفِيْفِهَا فَحَيْثُ يُطِيْلُ الْقِرَاءَةَ تَقِلُّ الرَّكَعَاتُ وَبِالْعَكْسِ"

Untuk mengkompromikan beberapa riwayat (yang menunjukkan perbedaan jumlah rakaat) itu dapat dilihat dari perbedaan kondisi dan situasi. Dan ada kemungkinan perbedaan itu didasarkan (juga) pada panjang dan pendeknya bacaan (qira'ah) Al-Qur'an, sekiranya bacaan Al-Qur'annya panjang, jumlah rakaatnya menjadi sedikit dan begitu sebaliknya (bacaan Al-Qur'an pendek, rakaatnya menjadi banyak.[2]

Dari pendapat kedua imam, tampak jelas bahwa orang yang melaksanakan shalat tarawih harus konsekuen dengan pilihannya atau kesepakatan para makmum, artinya kalau ia sendiri dan para makmumnya berkeinginan mengerjakan dengan yang 8 rakaat, maka setiap rakaat Al-Qur'an yang dibaca hendaknya terdiri dari 60 ayat sampai ratusan ayat, tapi apabila memilih yang 20 rakaat, maka Al-Qur'an yang dibaca cukup dengan 10 sampai 30 ayat. Dan apabila yang dipilih 40 rakaat, maka Al-Qur'an yang dibacanya boleh lebih ringan; 5-6 ayat, tapi Imam Malik memakruhkan bacaan yang kurang dari 10 ayat.

[1] Al-Fatawa Ibn Taimiyah : II / 401

[2] Fath Al-Bary : IV / 204

Hal tersebut sesuai dengan riwayat-riwayat di bawah ini :

1. Atsar yang diriwayatkan oleh Imam Malik ra. dari As-Saib:

" عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ أَنَّهُ قَالَ: أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ وَتَمِيْمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُوْمَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، قَالَ: وَقَدْ كَانَ يَقْرَأُ بِالْمِئِيْنَ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُوْلِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلاَّ فِيْ بُزُوْغِ الْفَجْرِ ".

رواه مالك ﴿شرح الزرقاني: ٣/٢٣٨﴾

Dari As-Saib ibn Yazid ra. berkata : Khalifah Umar ibn Khaththab ra. memerintahkan kepada Ubay ibn Ka'ab dan Tamim Ad-Dary agar mengimami shalat tarawih bersama orang-orang dengan 11 rakaat, dan sungguh yang ia baca (pada waktu itu sekitar) ratusan ayat (Al-Qur'an), sehingga kita saling bersandar kepada tongkat-tongkat kita karena lamanya berdiri (untuk membaca Al-Qur'an). Dan kita tidak selesai (dari shalat tarawih), kecuali setelah mendekati fajar (subuh).[3]

2. Atsar yang diriwayatkan dari Aashim dari Abi Utsman ra.:

"أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَمَعَ الْقُرَّاءَ فِيْ رَمَضَانَ فَأَمَرَ أَثْقَلَهُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثَلاَثِيْنَ آيَةً وَأَوْسَطَهُمْ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ وَأَخَفَّهُمْ قِرَاءَةً عِشْرِيْنَ " ﴿التراويح أكثر: ٣٠﴾

Bahwasanya Khalifah Umar ibn Khaththab ra. mengumpulkan para penghafal Al-Qur'an pada bulan Ramadhan, ia memerintahkan kepada mereka agar mengerjakan (shalat tarawih) yang paling berat dengan membaca 30 ayat, yang sedang dengan 25 ayat dan yang paling ringan dengan 20 ayat.[4]

[3] Syarh Az-Zarqany : III / 238

[4] At-Tarawih Aktsar : 30-31

3. Atsar sahabat :

" أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَمَرَ أُبَيًّا فَأَمَّهُمْ فِيْ رَمَضَانَ فَكَانُوْا يَنَامُوْنَ رُبْعَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُوْنَ رُبْعَهُ وَيَنْصَرِفُوْنَ بِرُبْعٍ لِسُحُوْرِهِمْ وَحَوَائِجِهِمْ، وَكَانَ يَقْرَأُ بِهِمْ خَمْسَ آيَاتٍ وَسِتَّ آيَاتٍ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ وَيُصَلِّيْ بِهِمْ ثَمَانَ عَشْرَةَ رَكْعَةً شَفْعًا يُسَلِّمُ فِيْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُرَوِّحُهُمْ قَدْرَ مَا يَتَوَضَّأُ الْمُتَوَضِّئُ وَيَقْضِيْ حَاجَتَهُ ".

﴿التراويح أكثر: ٣١﴾

Bahwasanya Khalifah Umar ibn Khaththab ra. memerintahkan kepada Ubay ibn Ka'ab agar mengimami shalat tarawih pada bulan Ramadhan, dan biasanya mereka (menggunakan waktu) seperempat malam untuk tidur, seperempat malam (lainnya) untuk shalat dan seperempat lagi untuk makan sahur dan kebutuhan-kebutuhan lain.

Sahabat Ubay ibn Ka'ab ra. ketika mengimami mereka setiap rakaat membaca 5 ayat dan atau 6 ayat, di mana ia mengerjakan shalat genap 18 rakaat dan melakukan salam untuk setiap dua rakaat.

Dan ia memberikan istirahat kepada mereka, selama cukup waktu untuk melakukan wudhu dan merampungkan kebutuhan-kebutuhan (hajatnya).[5]

[5] At-Tarawih Aktsar : 30-31

ADAKAH KHALIFAH UMAR RA. BERIJTIHAD?

Ada banyak orang yang beranggapan, bahwa yang diamalkan oleh kebanyakan ulama dari setelah perintah Khalifah Umar ibn Khaththab ra. sampai sekarang dengan mengerjakan shalat tarawih dengan 23 rakaat itu adalah merupakan hasil ijtihad Khalifah Umar? Dengan demikian lalu muncul sebuah pertanyaan :

Lebih afdhal / utama manakah, antara mengamalkan hasil ijtihad Khalifah Umar ibn Khaththab ra. dengan langsung mengamalkan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang hanya terdiri 8 rakaat!

Sebagaimana pendapat para Imam Mujtahidin dari 4 madzhab atau imam yang lain, bahwasanya berdasarkan beberapa riwayat hadits atau atsar, menunjukkan bahwa Rasulullah saw. secara khusus tidak memberikan batasan dan ketentuan berapa jumlah rakaat shalat tarawih yang harus dikerjakan oleh umatnya.

Oleh sebab itulah, para sahabat pada masa Khalifah Umar ibn Khaththab ra. dalam mengamalkan dan mengerjakan shalat tarawih, berdasarkan beberapa riwayat hadits maupun atsar yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu menunjukkan bahwa cara mengerjakan shalat tarawih dan jumlah rakaatnya sangat beragam, di antaranya ada yang mengerjakan dengan

jumlah 11 rakaat, 13, 21, 23, 37 dan seterusnya. Caranya pun berbeda, ada yang mengerjakannya sendirian atau berjamaah dengan beberapa 3, 5 sampai 7 orang.

Sebagaimana sudah diketahui, bahwasanya Khalifah Umar ibn Khaththab ra. setelah melihat amalan yang dikerjakan oleh para sahabat dan tabi'in pada masa beliau menjadi khalifah menunjukkan kurang memberikan makna kebersamaan dan kekompakan, maka kemudian beliau mengambil suatu kebijaksanaan baru dengan memerintahkan agar shalat tarawih dikerjakan dengan cara berjamaah dan di awal malam.

Sedangkan untuk jumlah rakaat yang dikerjakan untuk masa-masa awal adalah 11 rakaat dengan bacaan Al-Qur'an sangat panjang (ratusan ayat), setelah banyak yang merasa keberatan dengan amalan tersebut, digantilah jumlah 11 rakaat dengan 23 rakaat pertimbangannya agar para sahabat dan tabi'in yang mengerjakan shalat tarawih dapat mengerjakannya dengan khusyuk, karena dengan menjadikan shalat tarawih 23 rakaat, Al-Qur'an yang dibaca menjadi bertambah ringan.

Dan kalau kita melihat keterangan-keterangan terdahulu, tampaknya shalat tarawih dengan jumlah rakaat 23 inilah yang kemudian dilanggengkan dan banyak dikerjakan oleh para sahabat di masa Khalifah Umar, Utsman dan Ali, para tabi'in dan para Imam Mujtahidin dan para muslimin, karena 23 rakaat adalah jumlah yang sedang dan tengah-tengah (*wasth*) sebagaimana yang ditegaskan oleh Syaikhul Islam ibn Taimiyah.

Kemudian timbul pertanyaan, dari manakah jumlah 23 itu? Adakah itu hasil ijtihad Khalifah Umar ibn Khaththab ra.? Atau ada tuntunannya dari Rasulullah saw.? Syaikh Athiyyah Muhammad Salim menjawab pertanyaan ini, dengan keterangannya sebagai berikut :

" فَلَوْ جَمَعْنَا حَدِيثَ ابْنِ عَبَّاسٍ : ١٣ رَكْعَةً مَعَ حَدِيثِ عَائِشَةَ : ٦ بَعْدَ الْعِشَاءِ مَعَ رَكْعَتَيْنِ : يَفْتَتِحُ بِهِمَا صَلَاةَ اللَّيْلِ ، لَكَانَ مَجْمُوعُ ذٰلِكَ كُلِّهِ : ١٣+ ٦ = ١٩، ١٩+٢ = ٢١ ﴿ إِحْدَى وَعِشْرِينَ رَكْعَةً ﴾

وَهُوَ الْعَدَدُ الَّذِي جَمَعَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ النَّاسَ عَلَيْهِ مَعَ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ وَيَكُونُ هٰذَا الْعَدَدُ مُسْتَنِدًا إِلَى سُنَّةٍ ، لَا مُجَرَّدُ اخْتِيَارِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ". وَاللهُ أَعْلَمُ.

﴿ التراويح أكثر : ٢٢ ﴾

Jika kita kumpulkan hadits Ibn Abbas; 13 rakaat, dengan hadits Umul-Mukminin Aisyah ra.; 6 rakaat dengan 2 rakaat yang dikerjakan oleh Nabi saw. sebagai pembuka shalat malam. Maka jumlah keseluruhan adalah : 13 + 6 = 19, dan 19 + 2 = 21 (dua puluh satu rakaat).
Inilah jumlah di mana Khalifah Umar ibn Khaththab ra. mengumpulkan orang untuk bersama-sama berjamaah dalam mengerjakan shalat tarawih bersama Ubay ibn Ka'ab ra.
Dengan demikian jumlah ini berlandaskan, bersandar kepada tuntunan sunah Rasulullah saw., tidak sekedar ijtihad (pilihan) Khalifah Umar ibn Khaththab ra.[1]

[1] At-Tarawih Aktsar : 22

KESIMPULAN

1. Shalat tarawih adalah termasuk *Qiyam Al-Lail*.
2. Hukumnya *sunah muakkadah*.
3. Sunah dikerjakan dengan cara berjamaah.
4. Waktu pelaksanaannya adalah sesudah shalat isya' sampai akhir malam.
5. *Tidak ada batasan / ketentuan* jumlah berapa rakaat yang harus dikerjakan.
6. Jumlah rakaat yang akan dikerjakan, *menjadi hak perorangan*, hak masing-masing, berapa ia mau dan mampu mengerjakannya.
7. Dikerjakan dengan *2 rakaat salam*, 2 rakaat salam.
8. Jumlah rakaat yang paling banyak diamalkan oleh banyak orang dari masa sahabat sampai sekarang adalah 20 rakaat, bahkan di Masjid Al-Haram Asy-Syarif jumlah tersebut tidak pernah berubah tidak seperti di Masjid Nabawy; Madinah.
9. *Disunahkan* mengkhatamkan Al-Qur'an (30 juz) dalam shalat tarawih selama bulan Ramadhan.
10. Disunahkan membaca *doa khatmil Qur'an* setelah selesai / mengkhatamkan Al-Qur'an, tempatnya sebelum rukuk.

11. Disunahkan membaca *doa qunut* setelah memasuki separo bulan yang akhir, mulai tanggal 16 Ramadhan.
12. Jumlah 20 rakaat tidak termasuk bid'ah madzmumah, bahkan pernah dituntunkan oleh Rasulullah saw.
13. Shalat tarawih dengan berjamaah termasuk bid'ah yang baik dan terpuji (mamduhah-mahmudah).
14. Jumlah 20 rakaat bukan hasil ijtihad Khalifah Umar ibn Khaththab ra., akan tetapi merupakan rangkaian beberapa ibadah Rasulullah saw. dalam satu malam, yang diambil oleh Khalifah Umar menjadi shalat tarawih.

Demikianlah kesimpulan yang dapat penulis kemukakan, semoga bermanfaat, amin.

TAKHTIM

Al-hamdu lillah wa al-syukru lillah, berkat masyi'ah, maunah pertolongan dan ridha Allah Azza wa Jalla, penulis yang dhaif, lemah dan jahil bodoh dengan mencurahkan segala kemampuannya yang sangat minim dan terbatas pengetahuan ilmunya, dapat menyelesaikan tulisan yang sangat sederhana, penuh kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Sekalipun demikian penulis berharap, tulisan ini dapat membantu kepada penulis sendiri dan juga kaum awam agar di kemudian hari tidak lagi terjadi perdebatan yang menjerumus ke saling menyalahkan dan membid'ahkan satu sama lain, yang pada gilirannya tidak menjadikan kenyamanan dan kekhusyukan beribadah.

Penulis mempunyai keyakinan, orang-orang yang suka menyalahkan dan menuding orang lain dengan telah mengerjakan amalan bid'ah, amalan sesat, mereka hanyalah orang-orang yang hakikatnya tertanam dalam jiwanya *taassub a'ma* (menganggap dirinyalah yang benar dan orang lain pasti salah), orang semacam ini jelas membahayakan persatuan dan kesatuan Islam, menghancurkan ukhuwwah Islamiyah.

Ada memang sebagian orang menyayangkan kepada orang-orang yang suka mengerjakan shalat tarawih dengan 20 rakaat yang konon katanya; selesainya justru lebih cepat dari yang mengerjakan dengan 8 rakaat, sehingga bacaan makmum tidak pernah sempurna dan makmum selalu ketinggalan dan akhirnya kekhusyukan, ketumakninahan / kententraman shalat tidak ada sama sekali.

Dengan menarik alasan tersebut lalu ia memilih yang 8 rakaat, yang kabarnya bisa lebih tumakninah dan khusyuk.

Para pembaca yang budiman, rahimakum Allah wa hafidhakum, marilah kita jangan gampang menuding, apalagi menyalahkan orang lain dengan mengerjakan suatu amal bid'ah, kita pelajari terlebih dahulu dengan seksama, jeli dan teliti permasalahannya agar dapat menemukan kebenaran.

Penulis berkeyakinan yang 8 rakaat belum tentu lebih khusyuk daripada yang 20 rakaat, hakikatnya semua tergantung kepada motivasi dan kesadaran kita masing-masing dalam beribadah. Penulis yang terbiasa mengamalkan dengan 20 rakaat dan juga pernah beberapa kali mengikuti yang 8 rakaat, tidak melihat suatu perbedaan yang 8 rakaat lebih khusyuk dari yang 20 rakaat, bahkan boleh dikata tidak ada bedanya.

Penulis percaya dengan ainul yaqin, kekhusyukan dapat timbul dan tumbuh tidak hanya melulu dengan mengerjakan shalat tarawih 8 rakaat, kita lihat para jamaah shalat tarawih di Masjid Al-Haram atau Masjid Nabawy atau kalau di Jawa di Masjid Menara Kudus, yang setiap Ramadhan mempunyai target mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz dalam shalat tarawihnya, terlihat betapa khusyuk dan nikmatnya mereka mengerjakan shalat tarawih dengan 20 rakaat dan 3 witir.

Kita memahami dan menyadari betul bahwa, Al-Ajru bi Qadri Al-Ta'ab (pahala itu diperoleh berdasarkan kelelahan). Oleh karena itu, para sahabat dan tabi'in sangat bijaksana dan konsekuen sekali dalam mengerjakan shalat tarawih ini. Apabila mereka mengerjakan shalat tarawih 8 rakaat, maka bacaan Al-Qur'an, rukuk dan sujudnya menjadi panjang / lama, sebaliknya apabila mereka menghendaki lebih dari 8 rakaat, maka mereka akan mengurangi bacaan Al-Qur'an dan kadar rukuk sujudnya, dan begitu seterusnya.

Tidak ada yang lebih layak dan patut untuk kita teladani kecuali mengikuti jejak dan tuntunan para sahabat dan tabi'in, karena merekalah khairul qurun (generasi umat Nabi Muhammad saw. yang paling baik).

Oleh karena itulah, kita jangan saling menyayangkan, menyalahkan apalagi sampai membid'ahkan, mari kita ikuti bersama jejak dan tuntunan sahabat, tabi'in dan para ulama salaf kita, kita saling mengamalkan apa yang menjadi kehendak, kemauan dan kemampuan masing-masing menurut keyakinannya. Dengan demikian insya Allah ukhuwah Islamiyah dan wihdatul ummah akan terjalin mesra dan terwujud nyata, amin.

Demikianlah harapan penulis, dan sebagaimana dalam taqdim, dalam takhtim pungkasan tulisan ini pun penulis kembali mengharap dengan sangat, nasihat dan fatwa para alim, kritik dan saran para cendekiawan dalam rangka mencari kebenaran, kehaqan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan dalam rangka mencari paling tidak mendekati kesempurnaan buku kecil ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis pasrah dan berserah diri, apabila dalam penulisan ini terdapat kesalahan, itu hanyalah semata karena didasari kemampuan penulis yang

sangat minim pengetahuan agamanya dan karena dari setan ar-rajim, akan tetapi sebaliknya apabila ada kebenaran, penulis yakin itu semata hanya merupakan taufik, maunah dan ridha Allah Azza wa Jalla.

Hanya kepada-Nyalah penulis mengharapkan curahan rahmat dan berkah-Nya, terutama dalam bulan haram dan mulia; Dzulhijjah ini, amin.

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين

Mranggen, Ahad 18 Dzulhijjah 1414 H / 29 Mei 1994 M

Penulis,

M. Hanif Muslih
Pondok Pesantren Futuhiyyah
Mranggen, Demak, 59567

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- *Al-Qur'an Al-Karim*
- *Fath Al-Bary*
  - Al-Imam Ahmad ibn Ali ibn Muhammad Abul-Fadhal Syihabuddin ibn Hajar Al-Asqalany
  - Daar El-Fikr, Beirut
- *Syarh Al-Zarqany*
  - Al-Imam Al-Allamah Sayyidi Muhammad Az-Zarqany
  - Daar El-Fikr, 1355 H / 1976 M
- *Tuhfah Al-Ahwadzy*
  - Al-Imam Al-Hafidh Abil Ula Muhammad Abdurrahman ibn Abdurrahim Al-Mubarakfury
  - Daar El-Fikr, 1399 H / 1979 M
- *Bulugh Al-Amany Syarh Al-Fath Al-Rabbany Li Tartib Musnad Al-Imam Ahmad ibn Hanbal*
  - Asy-Syaikh Ahmad ibn Abdurrahman Al-Banna
  - Daar Al-Syihab, Cairo, Mesir
- *Nail Al-Authar Syarh Muntaqa Al-Akhbar*
  - Al-Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Abdullah Al-Syaukany
  - Daar El-Fikr, Beirut, tahun 1414 H / 1994 M

- *Subul As-Salam*
  - Al-Imam Muhammad ibn Ismail Al-Ameer Al-Yamany Ash-Shan'any
  - Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tahun 1408 H / 1988 M
- *Al-Matjar Ar-Rabbih fi Tsawab Al-Amal Ash-Shalih*
  - Al-Hafidh Muhammad Syarafuddin Abdul Mukmin ibn Khalaf Al-Dimyathy
  - Al-Nahdhah Al-Haditsah, cetakan III, 1406 H / 1986 M
- *Al-Mudawwanah Al-Kubra*
  - Al-Imam Malik ibn Anas, riwayat Al-Imam Sahnun ibn Saeed dari Abdurrahman ibn Qasim
  - Daar El-Fikr, Beirut
- *Al-Hidayah Syarh Bidayah Al-Mubtady*
  - Syaikhul Islam Burhanuddin Abul-Hasan Ali ibn Abi Bakar ibn Abdul Jalil Al-Rusydany Al-Marghinany
  - Al-Maktabah Al-Islamiyah
- *Bidayah Al-Mujtahid wa Nihayah Al-Muqtashid*
  - Al-Imam Al-Qadhi Abul Waleed Muhammad ibn Ahmad, ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd Al-Qurtuby Al-Andalusy
  - Daar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, Indonesia.
- *Badaa'iu Ash-Shanaai' Fi Tartib Asy-Syaraa'i*
  - Al-Imam Alaauddin Abi Bakar ibn Masud Al-Kasany Al-Hanafy
  - Daar Al-Kitab Al-Araby, cetakan II, 1402 H / 1982 M.

- *Al-Umm*
  - Al-Imam Al-Mujtahid Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i
  - Mesir
- *Al-Majmu'*
  - Al-Hafidh Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf ibn Musa ibn Hasan ibn Husain An-Nawawy
  - Al-Imam, Mesir
- *Al-Mughny*
  - Al-Imam Muwaffiquddin Abi Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah
  - Al-Riyadh Al-Haditsah, 1400 H / 1980 M
- *Fatawa Ibnu Taimiyah*
  - Syaikhul Islam Taqiyyuddin ibn Ahmad ibn Taimiyah
  - Idarah Al-Masanah Al-Askariyah, Cairo, 1404 H / 1984 M
- *Al-Ghunyah Li Thaliby Thariq Al-Haqq*
  - Asy-Syaikh Abu Shalih Abdul Qadir ibn Musa ibn Abdullah ibn Yahya Al-Hasany
  - Musthafa Al-Baby Al-Halaby, Mesir
- *Zaad Al-Maad*
  - Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad ibn Abi Bakr Az-Zar'ie Al-Dimasqy (Ibn Qayyim Al-Juziyah)
  - Al-Risalah, cetakan XIV, tahun 1407 H / 1986 M
- *Hujjatullah Al-Balighah*
  - Al-Imam Maulana Asy-Syaikh Ahmad Syah Waliyullah ibn Abdurrahim Ad-Dahlawy
  - Daar Al-Turats, Cairo

- *Fiqh Al-Sunah*
  - Sayyid Saabiq
  - Daar El-Fikr, Beirut, cetakan IV, 1403 H / 1983 M
- *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuh*
  - Dr. Wahbah Al-Zhaely
  - Daar El-Fikr
- *Al-Madkhal Li Dirasah Al-Syari'ah Al-Islamiyah*
  - Dr. Abd. Kareem Zaedan
  - Maktabah Al-Quds, Muassasah Al-Risalah, Baghdad, th. 1402 H / 1982 M
- *At-Tarawih Aktsar Min Alf Aam fi Masjid An-Naby*
  - Asy-Syaikh Athiyyah Muhammad Salim
  - Madinah
- *Al-Hadyu An-Nabawy Ash-Shahih fi Shalah At-Tarawih*
  - Asy-Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuny
  - Muassasah At-Tiba'ah was Shihafah wan-Nasyr